

KLUSTER : BPM

**RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN MELALUI STRATEGI
KOMUNIKASI DALAM TINDAK TUTUR RASULULLAH SAW
(STUDI BARGAINING BAHASA DAN TINDAK TUTUR PADA
HADITS-HADITS “*GHARIB FIL MA’NA*” DALAM *KUTUBUS
SITTAH*)**



IAIN PEKALONGAN

Oleh :

1. Muhandis Azzuhri, Lc, MA (Ketua)
2. Cintami Farmawati, M.P.Si (Anggota/Dosen tetap Non PNS)
3. (Zahida Putri Amalia /Anggota/Mahasiswa)
4. Farida Aziz (Anggota/Mahasiswa)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN
TAHUN 2017**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Manusia saling bertutur dan berujar untuk menyampaikan pesan dan maksud pikirannya dengan menggunakan bahasa. Penggunaan Bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi adalah bentuk representatif kemampuan manusia itu berpikir. Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai peran sebagai makhluk sosial. Untuk berkomunikasi, dibutuhkan alat berupa bahasa untuk menyampaikan pesan, keinginan, harapan, perasaan, permohonan, perintah dan sebagainya.

Komunikasi merupakan kebutuhan kodrati manusia yang menjadi persyaratan mutlak bagi perkembangan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.¹ Komunikasi menjadi bagian inheren dalam kehidupan manusia. Urgensi komunikasi sangat besar dalam kehidupan sehari-hari, dimana melalui komunikasi manusia dapat mengutarakan maksud dan keinginannya serta mentransfer nilai-nilai tertentu yang diinginkan.

Komunikasi akan berhasil dengan baik, jika suatu strategi digunakan dalam melakukan komunikasi. Setiap komunikator memiliki strategi yang berbeda-beda dalam komunikasi. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh komunikator dalam menerapkan strategi komunikasi yang berbeda-beda tersebut yaitu melihat kondisi, situasi lingkungan, pesan, efek, dan komunikannya. Beberapa hal itu penting dilakukan karena menyangkut hubungan sadar komunikator dengan komunikan yang itu sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi. Kesuksesan seseorang dalam segala sisi kehidupan sangat ditentukan oleh seberapa baik kemampuan komunikasi yang dimilikinya.

Komunikasi yang tidak baik akan menyebabkan kesalahfahaman (*miss understanding*) antara komunikator dengan komunikan. Kesalahpahaman ini bisa mengarah kepada konflik personal dan tidak jarang menjadi konflik horisontal. Konflik yang terjadi bisa jadi karena pesan yang disampaikan bernuansa agama, berimbas pada sosial, politik, dan ekonomi secara mikro maupun makro, sebagai contoh kasus seperti halnya komunikasi pidato Ahok di Kepulauan seribu ketika mengutip QS Al-Maidah:51 berdampak sosial adanya demo berjilid-jilid dari demo 411, 212, dan 102 protes terhadap pernyataannya yang dianggap mengandung unsur SARA sehingga berakibat pada kekalahan Ahok dalam pilkada Jakarta. Konflik

¹F. Rahmadi. *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*. (Jakarta : Gramedia, 1990), hlm. 2

berbasis agama (SARA) banyak terjadi di negeri kita, seperti konflik Ambon, Poso, Aceh, Kalimantan, dan Papua sehingga menjadi catatan khusus dan perhatian serius oleh lembaga pemantau hak asasi manusia (HAM) nasional maupun internasional khususnya, pasca reformasi.²

Konflik ini pada rezim Orde Baru tidak muncul kepermukaan karena rezim membungkam para pihak yang berseteru atau melarang media meliput konflik tersebut atas nama ketertiban umum. Pasca reformasi, setiap orang atau kelompok dengan bebas menyatakan pendapat di muka publik, bahkan mereka yang menggunakan kekerasan. Di lain pihak, media massa, *online* maupun *offline*, bebas memberitakan sehingga konflik keagamaan menjadi masalah bersama.

Sayangnya, laporan media massa, laporan pemantauan maupun produk penelitian keagamaan lebih banyak mengkaji dan menyajikan data mengenai konflik keagamaan yang gagal diatasi. Amat sedikit sekali laporan, media massa maupun lembaga penelitian, yang menyediakan data mengenai konflik yang berhasil diatasi. Padahal, kita dapat mengambil pelajaran mengenai bagaimana menangani konflik dari kasus-kasus di mana konflik tersebut berhasil diatasi.³

Indonesia merupakan negara multikultural yang multietnik, multiras, dan multiagama. Hubungan harmonis antar dan intern umat beragama menjadi hal yang sangat penting dalam negara yang multi agama seperti halnya Indonesia ini. Dengan dasar nilai Pancasila, yang menempatkan Ke-Tuhanan Yang Maha Esa sebagai sila Pertamanya berarti bahwa Indonesia adalah negara yang memegang teguh nilai-nilai agama, walaupun Indonesia bukanlah negara agama. Dasar agama di harapkan mampu menjadi sumber moral yang dapat dijadikan pedoman bagi sikap dan perilaku warga.⁴

Realitas menunjukkan bahwa konflik bernuansa agama sering terjadi di Indonesia. Dari tahun 1996 tercatat terjadi beberapa kali peristiwa konflik yang bernuansa sosial maupun agama, seperti kerusuhan di Situbondo tanggal 10 Oktober 1996, di Tasikmalaya 26 Desember 1996, di Karawang tahun 1997 dan Tragedi Mei pada tanggal 13, 15 Mei 1998, yang terjadi di Jakarta, Solo, Surabaya, Palembang, Medan, beserta peristiwa-peristiwa

² Dalam sejumlah laporan, kekerasan dalam konflik keagamaan meningkat. Lihat misalnya laporan HRWG, *Atas Nama Agama: Pelanggaran Terhadap Minoritas Agama di Indonesia*, Jakarta: 2013; atau laporan Human Right Watch, *World Report 2014 event 2013*, USA: 2014.

³ Mubarok, H. *Mencegah Eskalasi Konflik Keagamaan: Studi Kasus Natal Bersama di Ungaran Kabupaten Semarang Jawa Tengah*. Jurnal Dialog, 37(1), 1-17, 2014.

⁴ Toha, S. 2011. Eksistensi Surat Keputusan Bersama dalam Penyelesaian Konflik Antar dan Intern Agama. Penelitian Hukum: Kementerian Hukum dan Ham RI.

kerusuhan lainnya.⁵ Berikutnya, kasus pembakaran gereja di Halmahera pada 14-15 Agustus 2002, konflik Poso pada Desember 2003, penyerangan terhadap Huriah Kristen Batak Protestan (H.K.P.B) dan penyerangan terhadap rumah-rumah pengikut Ahmadiyah di Lombok pada September 2002, adalah bagian dari kasus-kasus konflik yang melibatkan unsur agama di dalamnya. Berdasarkan laporan harian Kompas dan kantor berita Antara, selama Januari 1990 hingga Agustus 2008, wilayah persebaran aksi damai terkait konflik keagamaan di Indonesia lebih luas dibandingkan dengan aksi kekerasan lainnya. Sementara insiden kekerasan terkait konflik keagamaan terjadi di 20 provinsi, insiden aksi damai terjadi di 28 dari total 33 provinsi di Indonesia.⁶ Selain itu, permasalahan konflik agama yang sangat umum, yaitu tentang perbedaan pendapat yang sering terjadi antar kelompok – kelompok Islam seperti FPI (Front Pembela Islam) dan Muhammadiyah, perbedaan penetapan tanggal hari raya Idul Fitri yang terjadi karena perbedaan cara pandang masing-masing umat.

Konflik pada hakekatnya merupakan keniscayaan bagi manusia yang memiliki struktur tubuh yang terdiri dari akal, roh dan raga, yang masing-masing memiliki tuntutan serta keinginan yang beraneka ragam. Keinginan manusia tidak terbatas (*to have*), manusia menuntut dibebaskan dari berbagai penyakit, malapetaka, dan kekuatan alam agar ia dapat hidup. Mereka pun menuntut kehormatan-kehormatan lain bagi kehidupan, yang pada akhirnya menghadapkan mereka pada realitas yang sangat pelik dan kompleks. Satu sisi, di hadapannya telah hadir keburukan-keburukan yang sudah menjadi hakekat alam, namun di sisi lain juga ada kebaikan-kebaikan yang bakal menghadapi keburukan itu, sehingga mereka dapat bertahan hidup sekaligus menguasainya. Sebagaimana firman Allah yang menerangkan tentang keniscayaan konflik, yaitu pada alquran Surat Al-Baqarah [2]: 251 yang diterjemahkan sebagai berikut:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (البقرة: ٢٥١)

“Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakiNya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.”

⁵ Departemen Agama RI. Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia. (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003), 2.

⁶ Ihsan Ali-Fauzi, Rudy Harisyah Alam, Samsu Rizal Panggabean, Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008), (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina (YWP) Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, Universitas Gadjah Mada (MPRK-UGM), The Asia Foundation(TAF), Februari 2009

Manusia memang pada dasarnya memiliki kecenderungan berkonflik antara satu dengan yang lainnya, dan selalu berusaha pula untuk menyelesaikan konflik-konflik tersebut. Karena hakekat tersebut manusia selalu dihadapkan dengan banyak konflik, terlebih konflik yang terjadi di masyarakat, baik konflik vertikal maupun konflik horizontal.

Menurut definisi lama, konflik adalah bentrokan, friksi, konfrontasi, percekocokan, pergesekan, perpecahan, perselisihan, pertengkaran, pertikaian, sengketa, rivalitas.⁷ Konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kondisi yang telah dikemukakan tersebut dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya emosi atau stres yang mempengaruhi *efisiensi* dan produktivitas kerja.⁸

Sementara itu, konflik keagamaan merujuk pada ketidakselarasan antar kelompok masyarakat atas nama ajaran dan menggunakan simbol-simbol keagamaan dalam mengekspresikan tuntutanannya. Konflik keagamaan tidak hanya dipicu oleh perbedaan pandangan teologi dan penafsiran atasnya, tetapi juga ketika para pihak menggunakan simbol dan *framing* keagamaan dalam mengekspresikan tuntutanannya.⁹

Peta konflik keagamaan di Indonesia pasca 1999 sendiri mengalami transformasi dari semula materialisme (ketidakadilan kebutuhan ekonomi) menuju kepada post-materialisme yang kemudian di tandai dengan pemenuhan kebutuhan akan pengakuan atas eksistensi ideologi baru atau arus pemikiran baru dalam sistem kehidupan sosio-politik nasional maupun lokal. Adanya transformasi tersebut menyulut adanya sikap *chauvinisme* agama yang melahirkan adanya aksi anarkisme agama maupun penistaan terhadap umat agama lainnya.¹

⁷ Sugono, D. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 260.

⁸ Susan, N. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 50.

⁹ Mubarok, H. *Mencegah Eskalasi Konflik Keagamaan: Studi Kasus Natal Bersama di Ungaran Kabupaten Semarang Jawa Tengah*. *Jurnal Dialog*, 37(1), 1-17, 2014.

¹ Jati, W.R. *Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan*. *Jurnal Walisongo*, 21(2), 393-416. 2013.

Konflik keagamaan disebabkan adanya kesalahpahaman yang timbul karena adanya ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi antar pemeluk agama. Komunikasi yang tidak efektif antara seorang informan dan penerima informasi baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan adanya perpecahan maupun permusuhan di antara orang tersebut dengan orang lain baik secara individu maupun kelompok.¹ Komunikasi yang baik (efektif), ditambah dengan keinginan yang tulus untuk menyelesaikan konflik akan membuat resolusi konflik keagamaan menjadi lebih berhasil.¹

2

Komunikasi akan berhasil dengan baik, jika suatu strategi digunakan dalam melakukan komunikasi. Kesuksesan seseorang dalam segala sisi kehidupan sangat ditentukan oleh seberapa baik kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Peristiwa semisal peletakkan kembali hajar Aswad, usaha mempersaudarakan suku Aus dan Khazraj dalam bai'ah I, mempersaudarakan Muhajirin dan Anshor, perjanjian Hudaibiyah, bahkan tatkala kemenangan Islam dalam Futuh Makkah-pun, resolusi konflik lebih dikedepankan. Dari sinilah kiranya sejarah umat Islam bisa dibangun kembali menjadi sebuah fakta masa kini. Rasulullah SAW telah memberikan *transfer of knowledge* yang dikemas menjadi sebuah teknologi resolusi konflik. Rasulullah mengembangkan resolusi konflik melalui terjalannya proses komunikasi yang efektif dengan memilih teknik dan metode komunikasi yang akurat.¹

Komunikasi tanpa strategi ibarat orang berjalan tanpa mengetahui seluk beluk jalan yang dilalui. Sebaliknya, komunikasi yang dilakukan dengan strategi yang relevan ibarat orang berjalan dengan mengetahui betul peta jalan dan rambu lalu lintas yang dilaluinya. Dengan demikian, strategi komunikasi sangat menentukan keberhasilan resolusi konflik keagamaan di masa modern. Resolusi konflik merupakan sebuah strategi atau tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*).¹

¹ Ibid, hal. 393-416.

¹

¹ Nisa, J. *Resolusi Konflik dalam Perspektif Komunikasi*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. 2(1), h.17-30. 2015

¹ Surwandono & Ahmadi, S. *Resolusi Konflik Di Dunia Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 4

¹ Morton & Coleman, *The handbook of Conflict Resolution. Theory & Practice*. San Francisco: John Wiley & Sons Inc. 2000, h. 197.

Sehingga penting disini perlunya mengkaji bagaimana strategi komunikasi Rasulullah dalam beberapa literatur hadits. Hadits yang dimaksud disini adalah hadits yang mengandung aspek *gharib fil ma'na*. *Gharib fil ma'na* yaitu لفظ غامضة بعيدة من الفهم لقلة استعمالها (Apa-apayang ada dalam matan hadis dari lafad samar yang jauh dari pemahaman, dikarenakan sedikit penggunaannya).¹

5

Ibnu Atsir dalam kitab “*al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar*” menjelaskan bahwa sebab-sebab timbulnya Gharib al-Hadis adalah sebagai berikut:*Pertama*; Ketika nabi masih hidup para sahabat langsung tanya kepada nabi jika terjadi musykil dan nabi langsung menjelaskan, tetapi ketika nabi telah meninggal masalah-masalah itu tidaklah demikian.*Kedua*; Masuknya wilayah non Arab ke daerah kekuasaan Arab sehingga banyak timbul bahasa-bahasa non Arab yang jarang bahkan tidak ada di dalam bahasa Arab dan *ketiga*; Timbulnya riwayat-riwayat yang asing pada masa tabi'in. Sebagian ‘ulama’ menjelaskan bahwa timbulnya Gharib al-Hadis adalah:*Pertama*; Timbulnya banyak riwayat sehingga menimbulkan Gharib al-Hadis dan *kedua*; Banyaknya lafadz hadist yang menggunakan lafadz majaz dan kinayah.¹

6

Hadits merupakan bahasa komunikasi Rasulullah SAW dan merupakan media untuk menyampaikan pesan keagamaan dalam kegiatan berdakwah, baik secara verbal maupun visual. Maka pada waktu yang bersamaan Rasulullah SAW juga telah melakukan tindak tutur, antara penutur dan lawan tutur. Pesan yang dikomunikasikan dapat dipandang sebagai gabungan atau kombinasi dari berbagai tindak, serangkaian unsur dengan maksud dan tujuan tertentu. Komunikasi mempunyai fungsi, bersifat purposif, mengandung maksud dan tujuan tertentu, serta dirancang untuk menghasilkan beberapa efek, pengaruh, atau akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembaca. Dalam kegiatan berkomunikasi ini, ada tindak bahasa atau tindak tutur dalam menyampaikan pesan sesuai dengan konteks. Karena matan hadits merupakan sebuah konsep tindak tutur maka akan dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori tindak tutur.

Adapun hadits-hadits yang masuk dalam kategori *Gharib fil ma'na* adalah hadits-hadits yang terdapat di dalamnya kosa kata asing yang diserap ke dalam bahasa Arab (*ta'rib*)

¹ Jalaluddin al-Suyuthi *Tadrib ar-Rawi Syarh Taqrib an-Nawā'wi*, (Kairo, Maktabah Nahdah: 1963), hlm. 236

¹ Ibnu Atsir, “*al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar*”, (Beirut, Maktabah Beirut: 1987), hlm. 3

atau bargaining bahasa. Dengan istilah yang lain yaitu kata-kata yang diserap dan dipinjam oleh bahasa Arab dari bahasa-bahasa lain disebut dengan mu'arrob, dan tentunya melalui proses perpindahan serta perubahan yang disebut dengan ta'rib atau pengaraban. Biasanya, kata-kata asing satu bahasa masuk ke bahasa lain disebabkan oleh faktor-faktor berikut: kedekatan letak geografis, hubungan perdagangan, imigrasi, kekuasaan politik, kecenderungan religius, kultur, ekonomi, industri dan lain-lain. Intinya, faktor-faktor ini adalah faktor yang berakar dari tuntutan-tuntutan material dan spiritual manusia.¹

Penelitian ini akan diungkap bagaimana strategi Rasulullah SAW dalam resolusi konflik keagamaan ketika bertindak tutur dalam hadits-haditsnya khususnya hadits-hadits *gharib fil ma'na* dalam *Kutubut sittah* yaitu kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Turmudzi, Sunan Nasai, Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah. *Gharib fil ma'na* yang dimaksud atau yang dipilih adalah hadits-hadits yang terdapat kata-kata serapan bukan Arab.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknologi resolusi konflik yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW dengan strategi komunikasi dan prinsip *non-violence* dalam beberapa peristiwa, membuat banyak pihak termasuk para akademisi tidak banyak melirik kepada teknologi resolusi konflik yang dikembangkan Islam. Sehingga perlu adanya pengkajian dan penelitian mengenai bagaimana strategi komunikasi Rasulullah SAW dalam menghadapi konflik, dan bagaimana sikap yang harus dijalankan untuk mencegah terjadinya konflik.

Berdasarkan penelitian awal terdapat beberapa hadits-hadits yang matannya mengandung makna yang *gharib* diantaranya adalah sebagai berikut:

١ - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ أَخَذَ عُمَرُ حَبَّةً مِنْ إِسْتَبْرَقٍ تَبَاعُ فِي السُّوقِ ، فَأَخَذَهَا فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْتِعْ هَذِهِ تَحْمَلُ بِهَا لِلْعَيْدِ وَالْوُفُودِ . فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِيْمًا هَذِهِ لِيَأْسُ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ » (رواه البخارى).

Artinya: Menceritakan kepadaku Salim bin Abdillah bahwa Abdullah bin Umar berkata, Umar bin Khatab telah mengambil Jubah yang terbuat dari sutra yang tebal yang biasa

¹ Emil Badi' Ya'qub, *Fiqhu al-Lughah al-Arabiyyah wa Khāṣāṣuhā*, (Beirut: Dār al-Tsaqafah al-Islāmiyyah, tt), hal. 215

¹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Bab ma yadzku ru fi shadaqah nabi*, juz 6, (Kairo, Wazarah auqaf Misriyyah: 1964), hlm. 3.

dijual di pasar, maka beliau membelinya dan diberikan kepada Rasulullah Saw, Umar berkata: Ya Rasulullah, pakailah jubah ini untuk acara idul fitri dan idul adha serta ketika bepergian, Rasulullah menjawab: Ini adalah pakaian bagi orang yang tidak beretika atau bermoral (HR Bukhari).

2- حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيَْادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ ، فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ ، فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « كَيْخُ كَيْخُ - لِيَطْرُحَهَا ثُمَّ قَالَ - أَمَا شَعَرْتُ أَنَا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ (رواه البخارى).

Artinya: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Ziyad beliau berkata, saya mendengar Abu Hurairah ra berkata: Hasan bin Ali RA mengambil kurma dari kurma hasil shadaqah kemudian memakannya, Rasulullah Saw bersabda: buanglah jangan dimakan, apa kamu merasa bahwa kami semua tidak makan hasil dari sadaqah (HR Bukhari).

Kata-kata seperti استبرق dan كخ كخ dalam hadits di atas merupakan bentuk *gharibulhadits*. Kata استبرق merupakan ta'rib (arabisasi) dari bahasa Parsi yang mempunyai makna “sutra tebal”, kata كخ كخ berdasarkan penjelasan Imam Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim adalah tinggalkanlah dan buanglah.²

Karena Hadits merupakan bahasa komunikasi Rasulullah Saw dan merupakan media untuk menyampaikan pesan keagamaan dalam kegiatan berdakwah, baik secara verbal maupun visual. Maka pada waktu yang bersamaan Rasulullah Saw juga telah melakukan tindak tutur, antara penutur dan lawan tutur. Pesan yang dikomunikasikan dapat dipandang sebagai gabungan atau kombinasi dari berbagai tindak, serangkaian unsur dengan maksud dan tujuan tertentu. Komunikasi mempunyai fungsi, bersifat purposif, mengandung maksud dan tujuan tertentu, serta dirancang untuk menghasilkan beberapa efek, pengaruh, atau akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembaca. Dalam kegiatan berkomunikasi ini, ada tindak bahasa atau tindak tutur dalam menyampaikan pesan sesuai dengan konteks. Karena matan hadits merupakan sebuah konsep tindak tutur maka akan dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori tindak tutur.

Tindak tutur atau ‘*speech act*’ dalam ilmu linguistik termasuk bagian dari pendekatan pragmatik. Ada 3 macam tindak tutur dalam penggunaan bahasa (pragmatik), yaitu (1) lokusi, (2) illokusi, dan (3) perlokusi. *Pertama*; Tindak lokusi adalah suatu tindak berkata yang menghasilkan ujaran dengan makna dan acuan tertentu (*the act of saying some thing*), *kedua*; tindak ilokusi adalah suatu tindak tutur yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu, seperti pernyataan, janji, mengeluarkan perintah, permintaan, (*the act of doing something*), *ketiga*; tindak perlokusi adalah suatu tindak tutur yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, misalnya membuat orang marah, menghibur (*the act of affecting/influencing*

¹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Bab fil idaini wa at-tajamimul fihi*, juz 4, (Kairo, Wazarah auqaf Misriyyah: 1964), hlm. 92.

² Ibnu Hajar, *Fathul Bari Juz 9*, (Kairo, Wazarah Auqaf Misriyyah:1964), hlm. 532

someone/something).² Tindak ilokusi dibagi menjadi lima yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif.²

2

Maka dalam hadits 1, tindak lokusinya adalah cerita sahabat Umar membelikan jubah yang terbuat dari sutra tebal kepada Rasulullah, tindak ilokusinya adalah ilokusi ekspresif yaitu sikap Rasulullah yang mengecam orang yang menggunakan baju berbahan dasar sutra tebal, tindak perlokusinya adalah larangan Rasulullah Saw kepada sahabat dan umatnya agar tidak memakai pakaian dari bahan sutra.

Kalau dilihat dari konteks Komunikasi maka (1) Pembicara adalah Rasulullah, (2) Pendengarnya adalah Sahabat Umar bin Khatab dan Abdulla bin Umar, (3) Topik pembicaraan adalah larangan memakai pakaian dari sutra, (4) Setting/latar peristiwanya adalah ketika sahabat Umar pulang dari pasar membelikan baju untuk Rasulullah dan Rasulullah dalam keadaan marah karena dibelikan baju dari sutra dan pakaian sutra diharamkan untuk laki-laki, (5) *channel* (penghubung) adalah ucapan yang didengar oleh sahabat Umar bin Khatab dan Abdullah bin Umar, (6) *code* (kode) disitu ada kata استبرق yaitu kata serapan bahasa Parsi yang masuk ke bahasa Arab sehingga diduga itu adalah sutra yang berasal dari Negara Persia, (7) *Message form* dalam bentuk tidak tertulis/ucapan dan sifatnya umum bisa didengar oleh siapapun bukan hanya sebatas Umar bin Khatab saja), (8) *Event* (peristiwatur) dalam bentuk percakapan biasa.

Adapun hadits-hadits yang masuk dalam kategori *Gharib fil ma'na* adalah hadits-hadits yang terdapat di dalamnya kosa kata asing yang diserap ke dalam bahasa Arab (*ta'rib*) atau bargaining bahasa. Dengan istilah yang lain yaitu kata-kata yang diserap dan dipinjam oleh bahasa Arab dari bahasa-bahasa lain disebut dengan *mu'arrob*, dan tentunya melalui proses perpindahan serta perubahan yang disebut dengan *ta'rib* atau pengaraban. Biasanya, kata-kata asing satu bahasa masuk ke bahasa lain disebabkan oleh faktor-faktor berikut: kedekatan letak geografis, hubungan perdagangan, imigrasi, kekuasaan politik, kecenderungan religius, kultur, ekonomi, industri dan lain-lain. Intinya, faktor-faktor ini adalah faktor yang berakar dari tuntutan-tuntutan material dan spiritual manusia.

Ya'qub mengatakan Ta'rib dan Mu'arrob adalah ان تتكلم العرب بالكلمة الأعجمية على فمها (Manakala orang Arab menyebut atau mengatakan satu kata dari bahasa asing yang berlandaskan pada cara dan sistem bahasanya), atau ان تتكلم العرب بالكلمة الأعجمية

² Lihat T. Fatimah Djajasudarma, *Wacana & Pragmatik*, (Bandung, PT Refika Aditama: 2012), hlm. 73.

² K. Rahardi. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga: 2005), hlm. 36-37

مطلقاً (Manakala orang Arab menyebut atau mengatakan satu kata dari bahasa asing secara mutlak).²

3

Karena hadits berbahasa Arab maka juga tidak terhindar dari proses *bargaining* kata. Karena bangsa Arab pra Islam sendiri sebagaimana disinyalir oleh Ramadhan ‘Abd Thawwab dalam *Fiqhul ‘Arabiyyah*² juga telah melakukan interaksi dengan masyarakat diluar Arab, seperti *Persi, Akhbas, Romawi, Suryani, Nabti*, dan sebagainya.

Sehingga dalam penelitian ini akan diungkap bagaimana strategi Rasulullah ketika bertindak tutur dalam hadits-haditsnya khususnya hadits-hadits *gharib fil ma’na* dalam Kutubut sittah yaitu kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Turmudzi, Sunan Nasai, Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah. Gharib fil ma’na yang dimaksud atau yang dipilih adalah hadits-hadits yang terdapat kata-kata serapan non Arab dan bagaimana tindak tutur Rasulullah Saw dalam hadits-hadits tersebut.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Rasulullah dalam bertindak tutur dalam hadits-hadits yang dianggap Gharib fil ma’na pada kutubus sittah?
2. Apa saja hadits-hadits dalam kutubus sittah yang mengandung *gharib fil ma’na* pada aspek bargaining kata (ta’rib)?
3. Bagaimana analisis tindak tutur Rasulullah dalam hadits-hadits gharib fil ma’na pada kutubus sittah?
4. Bagaimana analisis resolusi konflik dalam hadits-hadits gharib fil ma’na pada kutubus sittah?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada hadits-hadits yang mengalami serapan asing non bahasa Arab pada kitab *kutubus sittah* dengan mencari strategi komunikasi Rasulullah dengan pendekatan resolusi konflik dan tindak tutur.

1.4 Tujuan dan Manfaat/Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

² Emil Badi’ Ya’qub, *Fiqhu al-Lughah al-Arabiyyah wa Khasâisuhâ*, (Beirut: Dâr al-Tsaqafah al-Islâmiyyah, tt), hal. 215

² Ramadhân ‘Abd al-Thawwâb, *Fushûl fi Fiqh al-‘Arabiyyah*⁴, (Kairo: Maktabah al-Khaniji, tt.), hlm. 135

1. Mengetahui tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah dalam setiap tindak tuturnya dalam hadits-hadits yang dianggap *Gharib fil ma'na* pada kutubus sittah.
2. Mengelaborasi hadits-hadits dalam kutubus sittah yang mengandung *gharib fil ma'na* pada aspek bargaining kata (ta'rib)?
3. Melakukan analisis tindak tutur Rasulullah dalam hadits-hadits *gharib fil ma'na* pada kutubus sittah?
4. Melakukan analisis resolusi konflik dalam hadits-hadits *gharib fil ma'na* pada kutubus sittah?

Signifikansi penelitian ini adalah:

1. Memperkaya khasanah keilmuan dalam disiplin ilmu komunikasi dan penyiaran dengan pendekatan pragmatik aspek tindak tutur.
2. Mengaplikasikan dan mengamalkan pola komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meminimalisir terjadinya konflik keagamaan yang diakibatkan pemahaman keagamaan konserfatif sehingga terbuka cakrawala keilmuan melalui disiplin ilmu linguistic (pragmatik) dan ilmu resolusi konflik.

1.5 Kajian Riset Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian berjudul "*Bargaining Kata di Dalam Al Qur'an: Kontroversi Ahli Terhadap Bahasa Alqur'an*" dengan penulis Mahyudin Ritongan yang dimuat di Jurnal Akademika, Vol. 21, No. 02 Juli-Desember 2016 Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Tulisan ini adalah hasil penelitian yang berisitentang keberadaan bargaining bahasa atau arabisasi di dalam Al Qur'an bukan untuk memperlemah bahasa Al Qur'an, sebaliknya adanya fenomena bargaining kata justru menjadi salah satu karakteristik dan kelebihan Al Qur'an. Dalam hal ini ada dua pendapat para ulama, yang *pertama*: menolak keberadaan bargaining kata di dalam Al Qur'an. Mereka berpendapat bahwa Al Qur'an semuanya berbahasa Arab. Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam al-Shafi'i, ibn Jarir al-Tabari, Abu 'Ubaidah, al-Qadi Abu Bakr dan Ibn Faris. *Kedua*: menyatakan di dalam Al Qur'an terdapat kosa kata selain bahasa Arab. Dengan alasan di dalam Al Qur'an terdapat lafaz yang *mamnu' min al-sarf*, baik karena merupakan al 'alam atau karena 'ajam. Di

antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah al Khuwayyi, ibn al Naqib, Abduttawwab, dan Al Balasi.

2. Tesis di Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab di Program Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta tahun 2016 berjudul “*Kalimat perintah dan larangan pada hadits-hadits dalam kitab Al-Bayan wa at-ta’rif fi asbabul wurud hadits assarif Jilid pertama karya Ibnu Hamzah (Analisis Pragmatik)*” yang ditulis oleh Abdul Mujib, S.Hum. Temuan dalam penelitian itu adalah kalimat perintah dan larangan dalam hadits mempunyai beberapa modus kalimat, yaitu: kalimat imperatif, kalimat deklaratif, kalimat interogatif. Tindak tutur perintah dan larangan dalam hadits juga mempunyai makna lain selain makna aslinya yang dapat diketahui dari konteks lahirnya sebuah tuturan, dimana Abdul mujib menemukan dalam kitab tersebut beberapa makna perintah dan larangan yaitu memberi arahan (al-Irsyad), menyamakan (taswiyah), sikap boleh (ibahah), menghinakan (*Ihanah*), ancaman (tahdid), doa, memilih salah satu (Takhyir), penegasan (taqrir), menyindir dan menjelekkkan (taubikh).
3. Penelitian berjudul “Perilaku Komunikasi Terpidana Kelompok Teroris” ditulis oleh Muhammad Khairil Prodi Komunikasi Fak. Ilmu Sosial dan Politik Universitas Tadulako Palu yang terdapat dalam jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, nomor 2 Agustus 2012 hal. 117-133. Hasil penelitiannya adalah *pertama*, perilaku komunikasi verbal terpidana kelompok teroris ditunjukkan melalui tazkirah, tabligh dan taklim. *Kedua*, perilaku komunikasi non verbal para terpidana kelompok teroris dapat dilihat pada tiga aspek yaitu (1) Penampilan dengan indikator jenggot, jidat yang hitam, sering berada di Masjid dan pengamalan ibadah yang lebih baik; (2) Pakaian dengan menggunakan gamis atau jubah dengan celana di atas mata kakikhususnya ketika hendak melaksanakan sholat berjamaah; (3). Aspek sikap yaitu para terpidana teroris dengan sangat jelas dan terang-terangan menolak ideologi Pancasila dan undang-undang Dasar 1945.

Perbedaan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena hanya fokus pada strategi komunikasi dengan objek hadits yang mengandung unsur ta’rib pada kutubus sittah dan menggunakan teori tindak tutur yaitu teorinya Austin dan Searle.

1.6 Kerangka Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

Pertama; Strategi komunikasi. Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan

tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menyusun strategi komunikasi adalah dengan memperhatikan segala kelebihan dan kekurangan yang melekat pada komponen-komponen komunikasi, yaitu: Komunikator, Materi atau Pesan, Media atau Saluran, dan Komunikan.²

Kedua :Teori Tindak Tutur

Konsep sistem bahasa secara luas adalah fungsi dasar bahasa yaitu sebagai alat komunikasi.² Dalam berkomunikasi seorang penutur dituntut untuk menguasai dan memahami kesepakatan yang terdapat dalam suatu bahasa. Ini dapat dipahami karena setiap bahasa memiliki aturan atau kesepakatan tersendiri yang mengatur penggunaan masing-masing sistem yang ada dalam bahasa tersebut yang membedakannya dengan bahasa lainnya. Aturan ini menyangkut aturan mengenai sistem bunyi (fonologi), aturan pembentukan kata (morfologi), kosakata atau sistem makna kata (leksikon dan semantik), aturan pembentukan kalimat (sintaksis) dan aturan tentang penggunaan bahasa dengan tepat dalam suatu konteks sosial tertentu (pragmatik).

Teori tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik.² Teori Makna sebuah pernyataan (tuturan) tidak semata-mata dapat ditentukan berdasarkan benar atau salah menurut logika positifisme (diuji empirisme) yang ada dalam tuturan tersebut.²

Tuturan menurut Austin dalam FX Rahyono dikelompokkan sebagai tuturan konstatif dan tuturan performatif. Tuturan konstatif yakni ujaran yang pengungkapannya bertujuan mendeskripsikan sesuatu. Tuturan konstatif tunduk pada persyaratan kebenaran (truth conditions). Benar dan tidaknya ujaran itu dapat diverifikasi dengan mengecek pada kenyataannya. Contoh: Soeharto adalah Presiden Indonesia yang ke-2. Tuturan ini bisa diterima karena kebenaran tuturan tersebut dapat diterima berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh mitra tutur yang mendengarkannya.

² Onong, U.E, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 32.

² *Ibid*, hlm. 35.

² E. V. Clark & H. H. Clark, *Psychology and Language*, An Introduction to Psycholinguistics, Harcourt Brace, Jovanich Publishers: 1977), hlm. 23

² Pragmatik adalah area bahasa yang menyangkut aturan tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu yaitu tentang *apa* yang patut dikatakan, *bagaimana* mengatakannya, *kapan* boleh mengatakannya, dan *bagaimana* agar bahasa yang dipakai bisa diterima orang lain. Dengan kata lain, bidang ini meliputi kompetensi sosial seorang penutur bahasa. Agar bisa diterima dalam suatu masyarakat bahasa seorang penutur perlu memahami benar aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut termasuk pemahaman tentang penggunaan yang tepat dan sesuai atas fungsi-fungsi bahasa atau tindak tutur (*speech acts*) tertentu (Elvi Shahrin, *Strategi Kesantunan sebagai Kompetensi Pragmatik dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Prancis*, Medan: Unimed, hlm.

1

² Jenny Thomas, *Meaning in Interaction :An introduction to Pragmatics*, (Londong, Longman: 1995), hlm. 30

Tuturan performatif yakni ujaran yang pengungkapannya bertujuan melakukan sesuatu. Ujaran performatif tunduk pada persyaratan kesahihan (*felicitous condition*). Ujaran performatif dikatakan shahih di dalam suatu peristiwa, misalnya peristiwa ritual, jika dan bila ia diucapkan oleh orang yang berwenang, melibatkan orang-orang yang semestinya terlibat, di tempat yang lazim dipakai sebagai tempat pengungkapannya dan bentuk ujarannya lengkap dan benar. Tuturan ritual dianggap shahih kalau diucapkan oleh seorang penghulu, pastor dalam upacara pernikahan, seperti tuturan “Saya nikahkan kamu dengan Wati dengan mahar 500 ribu rupiah dibayar tunai.”³

Ada tiga jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin & Searle, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Ketiga komponen ini sangat mempengaruhi makna pragmatik tuturan dalam peristiwa tutur.

1. Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau tindakan untuk mengatakan sesuatu (*The Act of Saying Something*) atau bagaimana tindakan menyatakan sesuatu.³ Sebagai contoh tindak lokusi adalah tuturan (a) dan (b).

(a) *Naya belajar membaca.*

(b) *Rahma bermain gitar.*

Tuturan (a) dan (b) diutarakan oleh penutur semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi lawan tutur.

Tindak lokusi terbagi menjadi tiga tipe, yaitu :

a. Naratif.

Naratif dapat diartikan sebagai bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tutur yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu keadaan waktu. Naratif adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca atau mitra tutur suatu peristiwa yang telah terjadi. Naratif hanya berusaha menjawab suatu pertanyaan “Apa yang telah terjadi” (Keraf dalam Setiawan, 2005 : 20).

b. Deskriptif .

Keraf (Dalam Setiawan, 2005 : 20) mendefinisikan deskriptif sebagai suatu bentuk wacana yang bertalian dengan usaha perincian dari obyek-obyeknya yang direncanakan, penutur memudahkan pesan-pesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaan kepada

³ F.X. Rahyono, *Studi Makna*, (Jakarta, Penaku: 2011), hlm. 212

³ Chaer & Leonie, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Revisi Ed), (Jakarta: Rineke Cipta: 2004), hal. 27.

mitra tutur, penutur menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada obyek tertentu.

c. Informatif

Kridalaksana (dalam Setiawan, 2005 : 21) mendefinisikan informative sebagai bentuk wacana yang mengandung makna yang sedemikian rupa sehingga pendengar atau mitra tutur menangkap amanat yang hendak disampaikan.

Tindak informative selalu berhubungan dengan makna referensi yaitu makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar angkasa (obyek atau gagasan) dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen (Kridalaksana dalam Setiawan, 2005 : 21)

2. Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu atau apa yang dilakukan saat menyatakannya. Searle mengatakan tindak tutur ilokusi digolongkan ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif,³ meliputi:³ Asertif, Direktif, Jenis ilokusi ini sering dapat³ dimasukkan kedalam kategori kompetitif.³ Tindak tutur kompetitif adalah tindak tutur yang⁴ digunakan untuk kepentingan pergaulan sosial(bersaing dengan kepentingan sosial), seperti memerintah, meminta, menuntut,dan sebagainya. Tindak tutur kompetitif berkaitan dengan pergaulan sosial(menyangkut orang lain), sehingga tuturan kompetitif perlu memperhatikan prinsip kerjasama.³

5

Searle (1979 an 1975), sebagaimana dikutip oleh Leech (1983:105-106) dalam F.X. Rahyono,³ membuat kategori tindak tutur beserta klasifikasi⁶ilokusi sebagai berikut:

- a. Kategori asertif atau representatif yakni tindak tutur yang membuat penutur terlibat dengan kebenaran proposisi (pernyataan) yang diungkapkan. Tindak ilokusi yang termasuk kategori asertif antara lain, adalah stating (menyatakan), suggesting (menganjurkan), boasting (membual), complaining (mengeluh), claiming (menuntut), dan reporting (memberi tahu).

³ Menurut Searle dalam komunikasi bahasa terdapat tindak²tutur. Komunikasi itu bukanlah sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih tepat disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi berbahasa, sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan dan perintah (Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi :Tradisi dan Metode Fenomenologi*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2014, hlm. 136.

³ Rahardi, K, *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga: 2005), hal.36 .

³ Leech, G, *The Principles of Pragmatics*, Terjemahan. Oka, M.D.D & Setyadi Setyapranata (Penerjemah). 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik, (Jakarta: Universitas Indonesia: 1982), hal. 164.

³ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2009), hal. 145.

³ F.X. Rahyono, *Studi Makna*, (Jakarta, Penaku: 2011), hlm. 215-216

- b. Kategori direktif, yakni tindak tutur yang bermaksud mempengaruhi kawan tutur melakukan sesuatu. Tindak ilokusi yang termasuk kategori direktif, antara lain adalah *ordering* (memesan), *commanding* (menyuruh), *requesting* (meminta), *advising* (menasehati), dan *recommending* (menganjurkan).
- c. Kategori komisif, yakni tindak tutur yang menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Tindak ilokusi yang termasuk kategori komisif adalah *promising* (menjanjikan), *vowing* (menjanjikan dengan kesungguhan), dan menawarkan/mempersembahkan.
- d. Kategori ekspresif, yakni tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap perasaan penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak ilokusi yang termasuk kategori ekspresif ini adalah *thanking* (berterima kasih), *congratulating* (memberi selamat), *pardoning* (meminta maklum), *blaming* (menyalahkan), *praising* (memuji), dan *condoling* (menyatakan turut berduka).
- e. Kategori deklarasi, yakni tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perubahan realitas status menurut isi tuturan yang dinyatakan penutur kepada kawan tutur yang menjadi sasaran ilokusi. Tindak ilokusi yang termasuk kategori deklarasi, antara lain: *resigning* (mengundurkan diri), *dismissing* (membubarkan), *naming* (menamakan/menyebut), *appointing* (menunjuk), dan *sentencing* (menghukum).

Sedangkan Fraser (1975) sebagaimana dikutip oleh F.X. Nadar³ membuat taksonomi tindak ilokusi menjadi 8 macam lengkap dengan contoh-contoh kata kerjanya, sebagai berikut:

- a. Kategori Asertif. Contohnya Menuduh, mengakui, menambah, mengakui, menganjurkan, menegaskan, menyetujui, mengemukakan, mengumumkan, mengajukan, mengemukakan, menyetujui, memberikan, memberikan, memberikan, mengklaim, memberi komentar, mengakui, menyimpulkan, mencela, menolak, menyatakan, menolak, berkomentar, mengingatkan, memberikan, menyimpan, menginformasikan, memelihara, menyebutkan, mencatat, memberi, mencatat, mengamati, mengemukakan, membalas, melaporkan, mengatakan, menyatakan, menyalakan, saran, sumpah, kirim, verifikasi, dan peringatkan
- b. Kategori evaluasi, contohnya Putuskan, analisis, penilaian, penilaian Hitung, hubungi, mengesahkan, mengkarakterisasi, memilih, mengutip, mengklasifikasikan, menyimpulkan, tanggal, menyatakan, menggambarkan, mendiagnosis, memperkirakan, menilai, merumuskan, mengevaluasi, menemukan, menilai,

³ F.X. Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, (Yogyakarta, Graha Ilmu: 2013), hlm. 16-17

menebak, menahan, berhipotesis, bersikeras, menafsirkan, menilai, menemukan, Membuat, mengukur, menggambarkan, menempatkan, menggambarkan, mendalilkan, menempatkan, peringkat, membaca, memperhitungkan, menganggap, memerintah, berspekulasi, mengambil, berteori, dan nilai.

- c. Kategori mencerminkan sikap, seperti menerima, berapologi, memuji, memberi pujian, menyetujui, menyalahkan, memuji, menyindir, mengeluh, memuji, menahan, mengutuk, memberi kredit, mengutuk, mencela, menipu, tidak setuju, mendukung, menentang, memuji, melindungi, mempertanyakan, mengenali, menyesali, memberi hormat, bersimpati, mengucapkan terima kasih, berkeinginan.
 - d. Kategori penetapan, seperti Menyingkat, memulai, memanggil, mengkarakterisasi, memilih, mengklasifikasikan, memberikan kode, mendeklarasikan, membedakan, menjuluki, mengidentifikasi, mencalonkan, mengurai, menyusun ulang, memerintah, memilih, menentukan, menetapkan dan mengistilahkan.
 - e. Kategori meminta, contohnya Mengajukan banding, meminta, menawar, meminta, mengarahkan, memerintahkan, melarang, menginstruksikan, mengundang, memesan, mengajukan permohonan, dan berdoa melarang, membatasi, memohon, memanggil, menuntut, bersikeras, menanyakan, mengaku, membutuhkan dan mengumpulkan.
 - f. Kategori menyarankan, contohnya Menasihati, memajukan, memberi saran, mengadvokasi, memperingatkan, menasihati, menasihati, mengusulkan, merekomendasikan, menyarankan, mendesak, dan memperingatkan.
 - g. Kategori menjalankan otoritas, contohnya memberikan abolisi, membatalkan, menerima, mengadopsi, menyetujui, mengizinkan, mengajukan, menunjuk, menyetujui, mengesahkan, memberkati, membatalkan, memilih, menutup, menolak, memberikan persetujuan, membatalkan perintah, memberikan kredit, mendeklarasikan, memberikan dekrit, menyangkal, memberhentikan, menyangkal, membubarkan, menglengserkan, memberikan alasan, membebaskan, melarang, memaafkan, menghibahkan, menyambut, memohon, membatalkan, mengizinkan, menyajikan, meninggalkan, membatasi, mengambil lagi, mentenderkan, dan dan menarik.
3. Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)
- Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan atau **apa** yang dilakukan **dengan**

menyatakan hal tersebut.³ Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan “*tanganku gatal*”, misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul misalnya, karena si penutur itu berprofesi sebagai seseorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Klasifikasi dan interaksi tindak tutur dikemukakan oleh Wijana dan Parker sebagaimana dikutip oleh F.X. Nadar³ membedakan tindak tutur menjadi: 9

a. Tindak Tutur Literal dan Langsung

Tindak tutur ini dapat dijumpai misalnya tuturan seorang dokter “Coba, buka mulutnya lebar-lebar. Saya mau melihat tenggorokannya”. Dokter ini sedang memeriksa kesehatan seorang anak yang terkena radang tenggorokan dan diantar ibunya. Tuturan ini sebagai tuturan literal dan langsung karena dokter menggunakan modus kalimat perintah untuk menyuruh dan dokter tadi betul-betul ingin-ingin agar sang anak membuka mulutnya lebar-lebar agar tenggorokannya bisa diperiksa.

b. Tindak tutur tidak literal dan langsung

Seorang mahasiswa mendapat nilai B untuk mata kuliah bahasa Arab dan dia mengatakan kepada teman dekatnya, “Wah, saya gagal lagi dalam ujian bahasa Arab. Saya hanya mendapat nilai B. Tuturan mahasiswa ini kepada teman dekatnya ini bukanlah tindak tutur literal, karena yang dia maksudkan adalah lulus dan bukan gagal. Tuturan ini merupakan tindak tutur langsung karena menggunakan kalimat berita untuk memberitakan hasil ujian bahasa Arab kepada teman dekatnya.

c. Tindak tutur Literal dan Tidak Langsung

Contohnya seorang suami berkata kepada istrinya, “Bu, boleh minta sambalnya?”, tuturan suami ini termasuk literal karena yang bersangkutan minta sambel, namun tidak langsung karena menggunakan kalimat tanya tetapi bermakna menyuruh istrinya mengambil sanda.

d. Tindak tutur tidak literal dan tidak langsung

Contoh tuturan bapak bilang ma anaknya, “Terus saja nonton TV, besok kan bisa jawab ujian”. Tuturan ini tidak masuk tuturan literal karena tidak demikian sebenarnya yang diinginkan, bukan tuturan langsung karena kalimat yang dipergunakan adalah kalimat tanya sedangkan maksudnya adalah menyuruh.

³ Chaer, & Leonie, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Revisi Ed), (Jakarta: Rineke Cipta: 2004), hal. 27.

³ F.X. Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, (Yogyakarta, Graha Ilmu: 2013), hlm.20-21

Ketiga; Teori Bargaining kata yaitu semua yang masuk dalam bahasa Arab berupa kosakata asing dalam berbagai periode sejak kemunculannya hingga sekarang ini, baik itu digunakan oleh orang-orang Arab fasih maupun yang tidak digunakan. Bargaining bahasa diistilahkan dengan kata *Al-Dakhil* ini dibagi menjadi dua macam, yaitu: pertama; *المعرب* yaitu kosakata yang diambil dari bahasa ‘ajam (asing) yang digunakan oleh fushaha’ (orang-orang fasih) Arab sejak masa-masa awal hingga sekitar akhir Abad II H. dengan dinisbatkan pada penduduk yang menetap, dan sekitar Abad IV H. dengan dinisbatkan pada penduduk pengembara yang bercampur dengan bangsa-bangsa yang lain. *Kedua; الأعمى* yaitu kosakata asing yang tidak digunakan atau belum di-Arab-kan.⁴

Keempat; teori Resolusi konflik yang dalam bahasa Inggris adalah *conflict resolution* memiliki makna yang berbeda-beda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Resolusi dalam Webster Dictionary menurut Levine (1998: 3) adalah (1) tindakan mengurai suatu permasalahan, (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan. Sedangkan Weitzman & Weitzman (dalam Morton & Colema, 2000: 197) mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*). Lain halnya dengan Fisher et al (2001: 7) yang menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru.

Menurut Mindes resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan.

Dari pemaparan teori menurut para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya.

Menurut Johan Galtung ada tiga tahap dalam penyelesaian konflik yaitu:⁴

⁴ Muhammad Sarhan, *Fiqh al-Lughah*, Riyadh: Mathabi’ al-Riyadh, 1376 H. – 1956 M. hlm. 76-77

⁴ Galtung, Johan. 2000. *Conflict Transformation by Peaceful Means (The Transcend Method)*. London: University of California Press. h.195-196.

- a. *Peacekeeping*: adalah proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral.
- b. *Peacemaking*: adalah proses yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategi dari pihak yang bertikai melalui mediasi, negosiasi, arbitrase terutama pada level elit atau pimpinan.
- c. *Peacebuilding*: adalah proses implementasi perubahan atau rekonstruksi social, politik, dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng. Melalui proses peacebuilding diharapkan *negative peace* (atau *the absence of violence*) berubah menjadi *positive peace* dimana masyarakat merasakan adanya keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi dan keterwakilan politik yang efektif.

Menurut Morton Deutsch, konflik pada dasarnya memiliki sifat merusak (destructive) dan membangun (constructive). Bagi Deutsch, hal tersebut merupakan kunci utama dalam memahami Resolusi Konflik secara keseluruhan.⁴

1. Kemampuan Resolusi Konflik

Konflik merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat manusia yang dapat terjadi karena adanya ketimpangan ekonomi, perubahan sosial, pembentukan budaya, perkembangan psikologis, serta pembentukan organisasi dari kelompok-kelompok yang berkonflik. Dalam perkembangannya, konflik bersifat dinamis karena mengalami peningkatan (eskalasi) dan penurunan (deeskalasi). Tidak jarang juga konflik diintervensi oleh pihak ketiga yang akan mempengaruhi perkembangan konflik dan memungkinkan konflik menjadi semakin meluas.

Bodine and Crawford (Jones & Kmita, 2001: 2) merumuskan beberapa macam kemampuan yang sangat penting dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik diantaranya:

- a. Kemampuan orientasi

Kemampuan orientasi dalam resolusi konflik meliputi pemahaman individu tentang konflik dan sikap yang menunjukkan anti kekerasan, kejujuran, keadilan, toleransi, harga diri.

- b. Kemampuan persepsi

Kemampuan persepsi adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat memahami bahwa tiap individu dengan individu yang lainnya berbeda, mampu melihat situasi seperti orang lain melihatnya (empati), dan menunda untuk menyalahkan atau memberi penilaian sepihak.

⁴ Ramsbotham, Oliver, Tom Woodhouse, and Hugh Miall. *Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflicts* Cambridge: Polity Press, 2011. h.7-8.

c. Kemampuan emosi

Kemampuan emosi dalam resolusi konflik mencakup kemampuan untuk mengelola berbagai macam emosi, termasuk di dalamnya rasa marah, takut, frustrasi, dan emosi negatif lainnya.

d. Kemampuan komunikasi

Kemampuan komunikasi dalam resolusi konflik meliputi kemampuan mendengarkan orang lain, memahami lawan bicara, berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami dan meresume atau menyusun ulang pernyataan yang bermuatan emosional ke dalam pernyataan yang netral atau kurang emosional.

e. Kemampuan berfikir kreatif

Kemampuan berfikir kreatif dalam resolusi konflik meliputi kemampuan memahami masalah untuk memecahkan masalah dengan berbagai macam alternatif jalan keluar.

f. Kemampuan berfikir kritis

Kemampuan berfikir kritis dalam resolusi konflik, yaitu suatu kemampuan untuk memprediksi dan menganalisis situasi konflik yang sedang dialami.

Tidak jauh berbeda, Scannell (2010: 18) juga menyebutkan aspek – aspek yang memengaruhi individu untuk dapat memahami dan meresolusi sebuah konflik meliputi a) keterampilan berkomunikasi, b) kemampuan menghargai perbedaan, c) kepercayaan terhadap sesama, dan d) kecerdasan emosi.

Dari pemaparan ahli tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa dalam proses resolusi konflik diperlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk mencari solusi konflik secara konstruktif. Kemampuan tersebut diantaranya adalah kemampuan orientasi, kemampuan persepsi atau menghargai perbedaan, kemampuan emosi atau kecerdasan emosi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir kreatif, dan kemampuan berfikir kritis.

1.7 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *libraryresearch*, maka dalam pengumpulan data peneliti membagi sumber data jadi dua :

a) Sumber data primer, yaitu referensi yang mencakup pemikiran dan konsep John L. Austin tentang Tindak Tutur, Pragmatik karya George Yule, Pragmatik : Sebuah Perspektif Multidisipliner karya Lousie Cummings. Sumber primer lainnya adalah kitab hadits Shahih Bukhari, Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai, Abu Dawud, Ibnu Majah serta beberapa syarahnya yang terdapat Maktabah Syamilah dan Maktabah Waqfiyah.

b) Sumber data sekunder, yakni mencakup referensi-referensi lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas, baik itu berupa buku, kamus, jurnal, makalah ataupun karya akademik lainnya yang berisi kajian pragmatik pada aspek tindak tutur, buku terkait dengan strategi komunikasi dan bargaining bahasa.

Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik dokumentasi, untuk menjawab rumusan masalah pertama dan ketiga maka analisis datanya dengan menggunakan metode interpretasi data. Menurut Moleong, interpretasi data dijabarkan ke dalam tujuan, prosedur umum, peranan dalam segala hubungan disetiap kata kunci, peranan data, dan langkah penafsiran data dengan analisis komparatif.⁴

Untuk menjawab rumusan masalah kedua adalah memilih beberapa hadits dalam kutubus sittah yang mengandung aspek ta'rib/serapan non Arab secara acak dan menjawab rumusan masalah ketiga adalah dengan analisis menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya tindak tutur. Adapun analisisnya bersifat :

- a) Explanatory, yaitu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam dari sekedar mendeskripsikan makna sebuah teks. Analisis ini memberi pemahaman mengenai mengapa dan bagaimana penafsiran ini muncul dan sebab-sebab apa yang melatarbelakanginya.
- b) Context Analysis, yaitu berupaya menganalisis suatu teks dengan mendasarkan, mempertimbangkan dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada.⁴

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah keempat adalah melakukan pemilahan data secara random/acak yaitu berupa hadits-hadits yang memuat aspek ta'rib yang matan dari hadits itu terkait dengan konflik keagamaan atau khilafiyah pemahaman keagamaan dalam hadits kemudian dicari resolusi konfliknya, sehingga penelitian ini berdaya guna bagi pemahaman social keagamaan di masyarakat Indonesia.

⁴ Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.197

⁴ Kunjara Rahardi, *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta : Erlangga, 2005, hlm. 36

BAB II

RESOLUSI KONFLIK, TINDAK TUTUR DAN BARGAINING BAHASA (TA'RIB)

2.1 Resolusi Konflik

2.1.1 Definisi Konflik

Secara etimologi, konflik (*conflict*) berasal dari bahasa latin *configure* yang berarti saling memukul. Menurut Antonius konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Morton Deutsch yang menyatakan bahwa dalam konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada oleh persamaan. Sedangkan menurut Scannell, konflik adalah suatu hal alami dan normal yang timbul karena perbedaan persepsi, tujuan atau nilai dalam sekelompok individu.⁴

Hunt and Metcalf (1996: 97), membagi konflik menjadi dua jenis, yaitu *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal). Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu sendiri, misalnya ketika keyakinan yang dipegang individu bertentangan dengan nilai budaya masyarakat, atau keinginannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Konflik intrapersonal ini bersifat psikologis, yang jika tidak mampu diatasi dengan baik dapat mengganggu bagi kesehatan psikologis atau kesehatan mental (*mental hygiene*) individu yang bersangkutan. Sedangkan konflik interpersonal ialah konflik yang terjadi antar individu. Konflik ini terjadi dalam setiap lingkungan sosial, seperti dalam keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, masyarakat dan negara. Konflik ini dapat berupa konflik antar individu dan kelompok, baik di dalam sebuah kelompok (*intragroup conflict*) maupun antar kelompok (*intergroup conflict*). Dalam penelitian ini titik fokusnya adalah pada konflik sosial keagamaan, dan bukan konflik dalam diri individu (*intrapersonal conflict*).

2.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Konflik

Terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk memahami sumber konflik, berikut adalah salah satu faktor penyebab konflik (Smith, Mazarella dan Piele, 1981), yaitu:⁴

6

⁴ Scannell, Mary. (2010). *The Big Book of Conflict Resolution Games*. United States of America: McGraw – Hill Companies, Inc. h.2.

⁴ Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Andi, h. 60.

- a. Komunikasi: Masalah komunikasi merupakan salah satu faktor penyebab konflik, yang bisa terjadi pada masing-masing atau gabungan dari unsur-unsur komunikasi, yaitu sumber komunikasi, pesan, penerima pesan dan saluran.
- b. Struktur Organisasi: Struktur organisasi merupakan salah satu factor penyebab konflik, yang secara potensial dapat memunculkan konflik. Pada setiap departemen atau fungsi dalam organisasi mempunyai kepentingan, tujuan dan programnya sendiri-sendiri yang seringkali berbeda dengan yang lain.
- c. Manusia: Manusia merupakan salah satu faktor penyebab konflik, sifat manusia satu dengan yang lain berbeda dan juga unik. Hal ini yang berpotensi memunculkan konflik.

2.2 Resolusi Konflik

Resolusi konflik yang dalam bahasa Inggris adalah *conflict resolution* memiliki makna yang berbeda-beda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Resolusi dalam Webster Dictionary menurut Levine (1998: 3) adalah (1) tindakan mengurai suatu permasalahan, (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan.

Sedangkan Weitzman & Weitzman (dalam Morton & Colema, 2000: 197) mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*). Lain halnya dengan Fisher et al (2001: 7) yang menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru.

Menurut Mindes (2006: 24) resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan.

Dari pemaparan teori menurut para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya.

Menurut Johan Galtung ada tiga tahap dalam penyelesaian konflik yaitu:⁴

- a. *Peacekeeping*: adalah proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral.
- b. *Peacemaking*: adalah proses yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategi dari pihak yang bertikai melalui mediasi, negosiasi, arbitrase terutama pada level elit atau pimpinan.
- c. *Peacebuilding*: adalah proses implementasi perubahan atau rekonstruksi social, politik, dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng. Melalui proses peacebuilding diharapkan *negative peace* (atau *the absence of violence*) berubah menjadi *positive peace* dimana masyarakat merasakan adanya keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi dan keterwakilan politik yang efektif.

Menurut Morton Deutsch, konflik pada dasarnya memiliki sifat merusak (destructive) dan membangun (constructive). Bagi Deutsch, hal tersebut merupakan kunci utama dalam memahami Resolusi Konflik secara keseluruhan.⁴

2.3 Kemampuan Resolusi Konflik

Konflik merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat manusia yang dapat terjadi karena adanya ketimpangan ekonomi, perubahan sosial, pembentukan budaya, perkembangan psikologis, serta pembentukan organisasi dari kelompok-kelompok yang berkonflik. Dalam perkembangannya, konflik bersifat dinamis karena mengalami peningkatan (eskalasi) dan penurunan (deeskalasi). Tidak jarang juga konflik diintervensi oleh pihak ketiga yang akan mempengaruhi perkembangan konflik dan memungkinkan konflik menjadi semakin meluas.

Bodine and Crawford (Jones & Kmita, 2001: 2) merumuskan beberapa macam kemampuan yang sangat penting dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik diantaranya:

- a. Kemampuan orientasi

Kemampuan orientasi dalam resolusi konflik meliputi pemahaman individu tentang konflik dan sikap yang menunjukkan anti kekerasan, kejujuran, keadilan, toleransi, harga diri.

- b. Kemampuan persepsi

⁴ Galtung, Johan. 2000. *Conflict Transformation by Peaceful Means (The Transcend Method)*. London: University of California Press. h.195-196.

⁴ Ramsbotham, Oliver, Tom Woodhouse, and Hugh Miall. *Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflicts* Cambridge: Polity Press, 2011. h.7-8.

Kemampuan persepsi adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat memahami bahwa tiap individu dengan individu yang lainnya berbeda, mampu melihat situasi seperti orang lain melihatnya (empati), dan menunda untuk menyalahkan atau memberi penilaian sepihak.

c. Kemampuan emosi

Kemampuan emosi dalam resolusi konflik mencakup kemampuan untuk mengelola berbagai macam emosi, termasuk di dalamnya rasa marah, takut, frustrasi, dan emosi negatif lainnya.

d. Kemampuan komunikasi

Kemampuan komunikasi dalam resolusi konflik meliputi kemampuan mendengarkan orang lain, memahami lawan bicara, berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami dan meresume atau menyusun ulang pernyataan yang bermuatan emosional ke dalam pernyataan yang netral atau kurang emosional.

e. Kemampuan berfikir kreatif

Kemampuan berfikir kreatif dalam resolusi konflik meliputi kemampuan memahami masalah untuk memecahkan masalah dengan berbagai macam alternatif jalan keluar.

f. Kemampuan berfikir kritis

Kemampuan berfikir kritis dalam resolusi konflik, yaitu suatu kemampuan untuk memprediksi dan menganalisis situasi konflik yang sedang dialami.

Tidak jauh berbeda, Scannell (2010: 18) juga menyebutkan aspek – aspek yang memengaruhi individu untuk dapat memahami dan meresolusi sebuah konflik meliputi a) keterampilan berkomunikasi, b) kemampuan menghargai perbedaan, c) kepercayaan terhadap sesama, dan d) kecerdasan emosi.

Dari pemaparan ahli tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa dalam proses resolusi konflik diperlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk mencari solusi konflik secara konstruktif. Kemampuan tersebut diantaranya adalah kemampuan orientasi, kemampuan persepsi atau menghargai perbedaan, kemampuan emosi atau kecerdasan emosi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir kreatif, dan kemampuan berfikir kritis.

2.5 Strategi Komunikasi

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan

bagaimana taktik operasionalnya.⁴ Suatu strategi juga merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Jadi dalam merumuskan strategi komunikasi, selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga terutama memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak.⁵

Ada empat tujuan dalam strategi komunikasi sebagai berikut⁵ : (1) *To Secure Understanding* yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. (2) *To Establish Acceptance*, yaitu bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik. (3) *To Motivate Action* yaitu penggiatan untuk memotivasinya, dan (4) *To Goals Which Communicator Sought to Achieve* yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

Strategi juga memiliki fungsi ganda sebagaimana dijelaskan oleh Effendy yaitu⁵ :

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Menjembatani "cultural gap", yaitu kondisi yang terjadi akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai yang dibangun.

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menyusun strategi komunikasi adalah dengan memperhatikan segala kelebihan dan kekurangan yang melekat pada komponen-komponen komunikasi, yaitu:

1. Komunikator

Istilah komunikator berpadanan dengan kata pengirim, dalam bahasa Inggris *sender* dan *encoder*. Istilah tersebut diberi makna sama ketika bertindak sebagai pelaku / pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, komunikator tidak bisa lepas dari proses komunikasi. Peran yang dilakukan adalah sebagai pengirim simbol / lambang / bahasa / informasi apapun. Syarat komunikasi efektif bagi seseorang komunikator adalah sebagai berikut⁵ :

a. *Credibility* (Kredibilitas)

Indikator yang paling penting dalam komunikator adalah kredibilitas yaitu menyangkut kepercayaan dan keahlian.⁵ Kepercayaan dan keahlian yang dimaksud adalah dari aspek keilmuan dan pengetahuan sesuai dengan apa yang akan

⁴ Onong, U.E, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 32.

⁵ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: PT Amrico, 1984), hal. 59.

⁵ Onong, U.E, *Ilmu Komunikasi* , hal. 32.

⁵ *Ibid*, hal. 33.

⁵ Soleh Soemirat, *Dasar-Dasar Komunikasi*, (Bandung : Program Pascasarjana UNPAD, 2000), hal.5.

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2005) hal. 257.

disampaikan. Seorang komunikator yang kredibel harus memiliki beberapa ciri yaitu memiliki energi tinggi dan toleransi terhadap tekanan, rasa percaya diri, kendali internal, kestabilan dan kematangan emosional, integritas pribadi, motivasi kekuasaan dan orientasi kepada keberhasilan.⁵

b. *Communication Skill* (Keterampilan Berkomunikasi)

Menurut Kris Cole (2005), keterampilan komunikasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dapat berkomunikasi dengan jelas;
- 2) Memiliki rasa asertif dan empati;
- 3) Memiliki integritas;
- 4) Memiliki kemampuan mendorong dan memotivasi;
- 5) Memiliki respek pada orang lain;
- 6) Mampu sebagai pemain tim dan bekerjasama secara efektif.

c. *Personality* (kepribadian)

Kepribadian komunikator harus diperhitungkan seperti cara bertingkah laku, bersikap, berkomunikasi terhadap public/masyarakat.

d. Kemampuan komunikator memperhitungkan harapan komunikan.

Komunikator juga harus mampu memprediksi harapan khalayak / masyarakat tentang apa yang akan disampaikannya

2. Materi atau Pesan

Pesan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *message*, *content* atau informasi. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka, media komunikasi atau media telekomunikasi yang isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Adapun sesuatu yang dimaksud dengan pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Syarat komunikasi efektif bagi sebuah pesan adalah menarik, dapat memperoleh kebutuhan individual (*personal needs*) pada komunikan, dapat memuaskan kebutuhan pesan yang disampaikan, pesan dapat memuaskan kebutuhan emosi, pesan dapat memuaskan kebutuhan harapan yang logis bagi penerima pesan.

⁵ Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Terjemahan⁵ oleh Budi Supriyanto, (Jakarta: P.T. Indeks: 2009), hal. 223.

Isi pesan dalam strategi komunikasi sangat menentukan efektivitas komunikasi, strategi penyusunan dan penyajian isi pesan adalah sebagai berikut⁵ :

a. Organisasi Pesan

Aristoteles dalam bukunya *De Arte Rhetorica* menunjukkan cara-cara menyusun pesan, yang dikenal dengan enam macam organisasi pesan: *deduktif, induktif, kronologis, logis, spasial dan topikal*. Urutan deduktif dimulai dengan menyatakan dulu gagasan utama, kemudian memperjelasnya dengan keterangan penunjang, penyimpulan dan bukti. Sebaliknya, dalam urutan induktif diawali dengan mengemukakan perincian-perincian dan kemudian menarik kesimpulan. Dengan urutan kronologis, pesan disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa. Urutan logis bahwa pesan disusun berdasarkan sebab ke akibat atau akibat ke sebab. Urutan spasial artinya pesan disusun berdasarkan tempat. Sedangkan urutan topikal adalah pesan disusun berdasarkan topik pembicaraan seperti klasifikasinya, dari yang penting kepada yang kurang penting, dari yang mudah kepada yang sukar, dan dari yang dikenal kepada yang asing.⁵

b. Struktur Pesan

Struktur pesan menunjuk pada cara mengorganisasikan elemen-elemen pokok dari pesan. Ada empat pendekatan yang dapat digunakan agar penyajian pesan dimengerti, dipahami dan menarik perhatian komunikan atau khalayak, meliputi: *fear appeals, rational appeals, emotional appeals*, dan pendekatan humoris.⁵

c. Imbauan Pesan

Bila pesan dimaksudkan untuk memengaruhi orang lain, maka harus menyentuh motif yang menggerakkan atau mendorong perilaku komunikan. Atau dengan kata lain, secara psikologi menghimbau komunikan atau khalayak untuk menerima dan melaksanakan gagasan yang kita inginkan. Imbauan pesan meliputi: imbauan rasional, imbauan emosional, imbauan takut, imbauan ganjaran dan imbauan motivasional.⁵

d. Penggunaan Kode Verbal dan Kode Non Verbal

e. Bentuk Penyajian Pesan

3. Media atau Saluran

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2005) hal. 294.

⁵ *Ibid*, hal. 295.

⁵

⁸

⁵ Rakhmat, J, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2005), hal. 298.

Secara terminologi, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator kepada komunikan / khalayak. Secara garis besar media terdiri dari tiga macam, yaitu:⁶

- a. *The spoken words* (yang berbentuk ucapan): jenis media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang ditangkap dengan indera telinga, seperti radio, telepon dan sebagainya.
- b. *The printed writing* (yang berbentuk tulisan): media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar, lukisan dan sebagainya yang dapat ditangkap dengan indera mata.
- c. *The audiovisual media* (yang berbentuk gambar hidup): media berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat, seperti TV, Film, Video dan sebagainya.

4. Komunikan

Komunikan adalah pihak penerima pesan atau informasi dalam sebuah proses komunikasi. Faktor yang harus diperhatikan komunikator mengenai komunikan adalah sebagai berikut:

a. Faktor Kerangka Referensi

1) Kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak yang terdiri dari:

- a) Pengetahuan komunikan mengenai pokok persoalan;
- b) Kemampuan komunikan untuk menerima pesan-pesan lewat media yang digunakan;
- c) Pengetahuan komunikan terhadap perbendaharaan kata-kata yang digunakan.

2) Pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma kelompok dan masyarakat yang ada.

b. Faktor Situasi dan Kondisi

2.6 Metode Komunikasi

Prof. Dr. Alo Liliweri, MS. Sebagaimana dikutip oleh Ononh, mengemukakan bahwa metode komunikasi sekurangnya ada 3 (tiga) yang utama, yaitu: 1) *informative communication*; 2) *persuasive communication*, dan 3) *coersive/instructive communication*.⁶

Infomative communication lebih sering digunakan sebagai sarana bercerita tentang suatu aktivitas atau peristiwa, mungkin sekali dianggap kecil namun luput dari perhatian publik. Barangkali aktivitas keseharian yang kecil dan tidak berarti yang dilakukan secara

⁶ Ya'qub, H., *Publisistik Islam, Teknik dakwah & Leadership*, (Bandung: CV. Diponegoro: 1992), hal. 135

⁶ Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 54.

individu atau kelompok.⁶ Berkaitan dengan komunikasi yang bersifat informatif tujuan utamanya adalah mengurangi keragu-raguan dalam hal pengambilan keputusan. Dengan adanya informasi yang diperoleh akan dapat membantu mengurangi ketidakpastian.

Persuasive communication dalam konteks komunikasi interpersonal, maksudnya adalah ketika seseorang mencoba membujuk orang lain supaya berubah, baik dalam kepercayaannya, sikapnya, atau perilakunya. Contohnya misalnya ketika Anda atau kita membujuk orang tua kita dengan maksud supaya mereka memberi kita uang, atau meluluskan keinginan-keinginan kita. Sedangkan persuasi dalam konteks komunikasi massa, maksudnya adalah ketika seseorang berusaha membujuk sekelompok orang agar mereka bisa berubah, baik dalam kepercayaannya, sikapnya, maupun perilakunya. Contohnya seperti orang-orang yang memiliki kharisma berpidato kepada sekelompok massa dengan tujuan untuk membujuk mereka agar mau mendukung kepentingan-kepentingannya.⁶

Komunikasi instruktif atau koersif adalah teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran (komunikatif) melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat *fear arousing*, yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk. Serta tidak luput dari sifat *red-herring*, yaitu interes atau muatan kepentingan untuk meraih kemenangan dalam suatu konflik, perdebatan dengan menepis argumentasi yang lemah kemudian dijadikan untuk menyerang lawan. Bagi seorang diplomat atau tokoh politik teknik tersebut menjadi senjata andalan dan sangat penting untuk mempertahankan diri atau menyerang secara diplomatis.⁶

4

Ada beberapa faktor terpenting bahkan merupakan kunci kesuksesan Nabi SAW. dalam berdakwah, antara lain:

1. Memiliki Kepribadian yang Menarik
2. Memahami Karakteristik Sasaran Dakwah
3. Komunikasi yang Efektif
4. Menunjukkan Keteladanan
5. Dekat dengan Umat
6. Pengaderan dan Pendelegasian Wewenang

Dalam al-Qur'an terdapat penggunaan bahasa dalam menyampaikan dakwah sebagai bahasa komunikatif dan variatif, misalnya al-Qur'an menggunakan istilah:

⁶ Ibid, hlm. 57

2

⁶ Abdillah Hanafi. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 31

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 28

قَوْلًا بَلِيغًا (*qaulan balighan*) artinya perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS. an-Nisa: 63)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

"Mereka itu (*munafik*) adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka".

قَوْلًا لَيِّنًا (*qaulan layyinan*) artinya kata-kata yang lemah lembut (QS. Thaha, 20: 44),

فَقُولُوا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (*Fir'aun*) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

قَوْلًا مَعْرُوفًا (*qaulan ma`rufan*) artinya kata-kata yang *ma`ruf*, sopan, dan terhormat (QS.

al-Baqarah: 235)

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَسْتُمْ أَعْدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang *ma`ruf*".

Dalam satu penelitian tesis yang dilakukan oleh Aziyah Abu Bakar, untuk memperoleh gelar Master di Universiti Putra Malaysia tahun 2008 dengan judul *Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Gaya Keibubapaan dan Kejelekitan dalam Keluarga* dijelaskan bahwa pola komunikasi keluarga memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan sebuah keluarga. Komunikasi yang dibangun bukan sekedar satu cara untuk melakukan hubungan di antara anggota keluarga, tetapi justru menjadi alat pengukur untuk mengetahui apakah keluarga itu bahagia dan harmonis. Dari penelitian itu ditemukan bahwa untuk memperoleh keluarga yang bahagia dan harmonis pola komunikasi keluarga yang dibangun mengarah kepada *orientasi conversation* dan *orientasi conformity* yang tinggi. Di samping itu, sekalipun di dalam keluarga jelas terdapat kepemimpinan yang biasanya diperankan oleh seorang ayah, maka gaya kepemimpinannya menunjukkan gaya demokratik dan kesepakatan.

Menurut Zulkiple Abd. Ghani yang dikutip Jalaludin Rahmat bahwa komunikasi lisan (*verbal*) dan komunikasi tanpa lisan (*non verbal*) adalah dua bentuk komunikasi yang perlu dikuasai oleh orang tua/ ibu bapak dalam usaha mengenali kepribadian anak-anak. Komunikasi lisan adalah proses menyampaikan atau menyebarkan pesan yang lazimnya dikaitkan dengan pertuturan, sedangkan komunikasi tanpa lisan ialah segala perilaku atau *signal* selain daripada perkataan atau tulisan yang muncul sewaktu proses komunikasi sedang berlangsung. Segala pesan yang tidak dilafalkan dengan perkataan tetapi disampaikan melalui pergerakan badan (*body language*) dan tangan (*gesture*), nada suara, raut wajah, cara berpakaian dan penggunaan ruang dan waktu.

Untuk dapat mencapai tujuan komunikasi dalam keluarga, maka perlu memahami dan mengamalkan etikanya. Pengamalan etika dimaksud adalah untuk memberi kesan yang positif terhadap diri seseorang individu untuk mendapat kesejahteraan hidup khususnya di dalam keluarga.⁶

5

2.7 Bentuk Komunikasi Rasulullah

1. *Two Ways Communication* (komunikasi Dua Arah)

Kehebatan Nabi SAW. adalah keterampilan berkomunikasi dengan bahasa yang jelas, lugas, dan sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan sehingga mudah dicerna dan dipahami. Komunikasi dua arah yang berlangsung antara pembawa atau penyampai informasi dengan pihak yang menerima informasi berkesinambungan dengan media tertentu.

Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW. bertanya lebih dahulu:

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَا يَكْفُرُ اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَزِيدُ بِهِ فِي الْحَسَنَاتِ «. قَالُوا بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ «إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ

Maukah saya tunjukkan kepada kalian sesuatu yang dapat menghapus kesalahan (dosa) dan menambah kebaikan. Para sahabat menjawab, ya mau. Beliau bersabda: "Menyempurnakan wudhu setelah melakukan sesuatu yang dilarang agama, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menunggu shalat setelah shalat. (HR. Ibnu Majah).

Proses komunikasi dua arah, artinya proses komunikasi berlangsung secara timbal balik. Kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi sama-sama aktif, artinya pihak yang satu pada suatu saat berperan sebagai komunikator, tetapi disaat yang lain berperan sebagai komunikan, demikian pula pihak yang satu lagi dapat berperan sebagai komunikator dan sekaligus berperan sebagai komunikan.

2. *Body Language* (Bahasa Tubuh)

⁶ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 18

Diriwayatkan dari Muhammad bin Abi Suwaid bahwa kakeknya Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi bertanya,

رَسُولٌ حَدَّثَنِي مَرًّا أَعْتَصِمُ بِهِ قَالَ رَسُولُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْ رَبِّ إِنِّي أَسْتَقِيمُ قَالَ رَسُولٌ مَا أَكْثَرَ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ قَالَ هَذَا وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ (ابن حبان)

Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku sesuatu yang bisa memelihara diriku. Rasulullah SAW. menjawab: "Katakanlah, Tuhanku adalah Allah, kemudian istiqamahlah. Sahabat bertanya lagi, apa yang paling banyak saya khawatirkan atas diriku? Beliau menjawab: (ini) hanya menunjuk lidahnya. (HR. Ibnu Hibban).

Diriwayatkan dari al-Harits bin Hisyam, katanya, ada seorang sahabat datang kepada Rasulullah SAW. dan bertanya:

أَخْبَرَنِي مَرًّا أَعْتَصِمُ بِهِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " اْمَلِكُ هَذَا " ، وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ . (الطبراني)

Beritahukanlah kepadaku sesuatu yang bisa memelihara diriku. Beliau menjawab, kuasai ini sambil menunjuk lidahnya. (HR. Thabarani).

Menunjuk lidah adalah gerakan atau bahasa tubuh, tanpa dijelaskan dengan kata-kata.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا نَكَّيْتُ الثِّيَابَ وَالشَّعْرَ (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, Nabi SAW., ia bersabda:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِإصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى (رواه البخاري)

"Saya dan orang yang menjamin anak yatim di dalam surga nanti seperti ini." Beliau menunjuk dengan dua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah. (HR. Bukhari)

Dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لغيرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ إِذَا اتَّقَى اللَّهَ وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى (رواه احمد)

"Penanggung anak yatim baik miliknya atau milik orang lain akan berada di surga denganku seperti dua jari ini, selama dia bertaqwa kepada Allah." Dan Malik mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan tengah. (HR. Ahmad).

Penggunaan bahasa tubuh dalam berkomunikasi, biasa disebut sebagai komunikasi non-ujaran (non-verbal communication). Manajer perlu mengetahui cara menggunakan bahasa tubuh sebagai cara penekanan ekspresi pesan yang akan disampaikan. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya distorsi informasi.

Ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ujaran (verbal communication) orang acap menggunakan bantuan gerak-gerik anggota tubuh seperti mata, tangan, kepala, dan lain-lain. Kemampuan memanfaatkan anggota tubuh merupakan aset komunikasi dan bukan sekedar tampilan fisik. Jika digunakan secara tepat dan benar akan menimbulkan rasa tenteram (bagi diri sendiri atau pendengar), memperjelas bahasa ujaran dan sekaligus akan menghasilkan dampak positif yang mungkin tidak diduga. Sebagai contoh, cara berdiri, bergerak, menatap, dan tersenyum yang dimanipulasikan sedemikian rupa akan memberi nuansa komunikatif terhadap penampilan kata-kata.

Salah satu dari banyak manfaat mempelajari bahasa tubuh adalah meningkatkan kesadaran dalam mengenal diri sendiri dan orang lain, sehingga dengan keadaan tersebut seseorang dapat membentuk suatu hubungan yang mantap dengan orang lain. Bila telah dapat menggunakan dan menafsirkan bahasa tubuh, maka tidak akan mudah tertipu oleh isyarat pesan palsu yang dikirimkan orang lain kepada kita. Di samping itu, dengan bahasa tubuh seseorang mampu memperoleh kepercayaan dari orang lain.

3. Komunikasi Verbal dan Intonasi

Komunikasi verbal adalah segala bentuk komunikasi yang menggunakan kata atau bahasa baik secara lisan (terucap) maupun tulisan (tertulis).⁶ Bahasa baik lisan maupun tertulis dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan suatu maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual seseorang. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas yang terjadi yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas obyek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.⁶

Komunikasi nonverbal adalah segala bentuk komunikasi yang hanya menggunakan *body language* dan simbol-simbol yang sudah dipahami secara bersama di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi nonverbal dapat dibagi kepada beberapa jenis yaitu komunikasi isyarat dan komunikasi visual. Komunikasi isyarat ialah makna yang dilahirkan oleh bunyi, gerakan anggota badan, mimik wajah, objek atau penggunaan simbol-simbol tertentu yang diluar penggunaan yang biasa oleh sistem bahasa yang formal. Komunikasi isyarat berbeda-beda maknanya mengikuti budaya suatu bangsa. Suatu gerakan tubuh yang biasa dilakukan oleh orang Melayu misalnya bisa berbeda maksudnya apabila dilihat dan ditafsirkan oleh suku bangsa lain. Selain itu, komunikasi visual merupakan komunikasi nonverbal dengan menggunakan hal-hal yang visual seperti gambar, lukisan atau ilustrasi tertentu.

Komunikasi visual dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu komunikasi grafik, *image*/gambar bergerak dan komunikasi yang dilakukan dengan tulisan. Komunikasi grafik biasanya disampaikan melalui media masa seperti surat kabar, majalah dan sebagainya. Sementara komunikasi *image* bergerak lazimnya digunakan oleh TV dan video.

⁶ *Ibid*, hlm. 56

⁶ Abdillah Hanafi, *Op Cit*, hlm. 37

6

7

Dalam keseharian Nabi Muhammad Saw. ia selalu berkomunikasi dengan banyak orang, baik dengan sahabat maupun dengan keluarganya sendiri. Kedua bentuk atau jenis komunikasi yang telah disebutkan sebelumnya selalu tidak luput dari beliau. Bahwa ia menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui kata-kata (hadis) adalah bagian dari tugasnya sebagai Rasulullah. Nabi Saw. diwajibkan melakukan “tabligh” sesuai dengan sifat yang wajib bagi kerasulannya. Di samping itu pula penyampaian pesan keislaman terkadang tidak harus dengan kata-kata, tetapi juga dengan kiasan, sindiran halus, bahkan dengan diamnya Nabi juga merupakan bagian dari komunikasi beliau.

Dengan demikian, penyampaian pesan Nabi Saw. dapat saja berlangsung dengan menggunakan jenis komunikasi verbal maupun nonverbal. Tentu saja tergantung kebutuhan dan situasi yang memungkinkan untuk itu. Terkait dengan hal tersebut, pembahasan selanjutnya akan dikemukakan tentang masing-masing salah satu hadis Nabi Saw. yang terkait dengan komunikasi verbal dan nonverbal dengan keluarganya.

Diriwayatkan dari Tsa’labah bin Zahdam al-Yarbu’i, ia menceritakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُطُّ فِي أُسْرِ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالُوا: رَسُولُ اللَّهِ هَذَا عَبْدُنَا عَبْنُ عَبْلَةَ بْنِ يَزِيدٍ عَقَلُوا فُلَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَتَفَ بِصَوْتِهِ أَلَا لَا تَجْعَلُنَّ عَلَيَّ الْأُخْرَى (رواه النسائي)

“Rasulullah SAW. pernah berkhotbah di hadapan orang-orang Anshar (penduduk Madinah). Lalu mereka bertanya, wahai Rasulullah, mereka Bani Tsa’labah bin Yarbu’ telah membunuh si fulan pada masa Jahiliyyah. Lalu nabi SAW. menjawab dengan suara liris, ketahuilah kalian, tidak seorang pun boleh menetapkan dosa atas diri orang lain. (HR. Nasai).”

4. Komunikasi Audio Visual

Dari Abdullah bin Mas'ud berkata:

خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ فِي وَسْطِ الْخُطِّ خَطًّا وَخَطَّ خَارِجًا مِنَ الْخُطِّ خَطًّا وَحَوْلَ الَّذِي فِي الْوَسْطِ خُطُوطًا فَقَالَ هَذَا ابْنُ آدَمَ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ وَهَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ الْإِنْسَانُ وَهَذِهِ الْخُطُوطُ عُرُوضُهُ إِنْ نَجَا مِنْ هَذَا لَيْتَنَّهُشُهُ هَذَا وَالْخُطُّ الْخَارِجُ الْأَمَلُ

Rasulullah SAW. membuat garis kotak, di tengah-tengahnya beliau membuat satu garis, satu garis di luarnya dan beberapa garis di sekitar tengahnya lalu beliau bersabda: "Ini adalah anak cucu Adam, ini ajalnya mengitarinya, yang ada di tengah ini manusia dan garis-garis ini halangan-halangnya, bila ia selamat dari yang ini ia digigit oleh yang ini (maksudnya kematian), sementara garis yang di luar adalah angan-angan. (HR. Tirmidzi).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ خَطَّ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ خَطًّا وَسَطَ الْخُطِّ الْمُرَبَّعِ وَخُطُوطًا إِلَى حَنْبِ الْخُطِّ الَّذِي وَسَطَ الْخُطِّ الْمُرَبَّعِ وَخَطَّ خَارِجًا مِنَ الْخُطِّ الْمُرَبَّعِ قَالَ هَلْ تَذَرُونَ مَا هَذَا قَالُوا: وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ الْخُطُّ الْأَوْسَطُ وَهَذِهِ الْخُطُوطُ الَّتِي إِلَى حَنْبِهِ الْأَعْرَاضُ تَنْهَشُهُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ إِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا أَصَابَهُ هَذَا وَالْخُطُّ الْمُرَبَّعُ الْأَجَلُ الْمُحِيطُ بِهِ وَالْخُطُّ الْخَارِجُ الْأَمَلُ

Dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau membuat sebuah garis persegi empat dan membuat garis di tengah garis persegi empat serta garis-garis di samping garis tengah persegi panjang dan garis di luar garis persegi panjang, seraya bertanya: "Tahukah kalian apa ini?" mereka menjawab; Allah dan RasulNya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Garis di tengah adalah manusia, garis-garis di sampingnya adalah tujuan dunia yang mengerogotinya dari setiap tempat, jika yang ini salah, ia akan

mendapatkan yang ini, sementara garis persegi empat adalah ajal yang menguasainya sedangkan garis di luar adalah angan-angannya. (HR. Ahmad).

Hadis ini secara teknis menunjukkan cara nabi SAW. menjelaskan ajaran agama ini melalui gaya bahasa gambar, sekarang ini disebut audiovisual, TV, dan lain lain. Tidak selamanya dengan verbal, dengan lisan, tapi juga dengan gambar.

Secara konten, isi pesannya menggambarkan bahwa kita ini selalu diingatkan bahwa kehidupan ini ada visi yang jauh itulah hakekat kehidupan abadi setelah hidup ini yaitu kematian menuju pada kehidupan kekal di akhirat. Yang digambarkan segi empat, manusia tidak boleh lalai dan bebas darinya. Sesibuk dan sehebat apa pun kita, tetap saja harus selalu ingat pada kematian. Begitu manusia lupa dan lalai dari peringatan kematian ini, maka manusia cenderung akan berbuat seenaknya.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَطَّ حَطًّا هَكَذَا أَمَامَهُ فَقَالَ هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَحَطَّ عَنْ يَمِينِهِ وَحَطَّ عَنْ شِمَالِهِ قَالَ هَذِهِ سَبِيلُ الشَّيْطَانِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ فِي الْحُطِّ الْأَسْوَدِ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ {وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ}

Dari Jabir berkata; Kami duduk bersama Nabi Shallallahu'alaihiwasallam lalu beliau membuat garis seperti ini di depannya, lalu bersabda: "Ini adalah jalan Allah 'Azzawajalla", sedangkan dua garis di kanannya dan juga dua garis pada sisi kirinya, beliau bersabda: "Ini adalah Jalan setan." kemudian beliau meletakkan tangannya pada garis hitam, lalu membaca ayat, "Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (QS. Al-An'am: 153). (HR. Ahmad).

5. Korespondensi

Korespondensi artinya surat menyurat yang dilakukan Rasulullah SAW sebagai bagian dari metode dakwah atau berkomunikasi dengan obyek dakwah. Para ahli sejarah telah mencatat tidak kurang dari 105 surat Nabi SAW. Yang pernah dikirimkan kepada para tokoh atau pembesar suatu negeri. Misalnya:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بِكِتَابِهِ رَجُلًا وَأَمَرَهُ أَنْ يَلْقَاهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ فَلَقَّعَهُ عَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ إِلَى كِسْرَى فَلَمَّا قَرَأَهُ مَرَّقَهُ فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُمَزَّقُوا كُلُّ مُمَزَّقٍ (البخاري)

Ibnu Abbas memberitakan bahwa Rasulullah SAW. mengutus seseorang (Abdullah ibn Hudzaifah as-Sahmi) mengantarkan surat beliau kepada pembesar negeri Bahrain (al-Mundzir ibn as-Sawi). Kemudian oleh pembesar Bahrain surat itu dikirimkannya kepada Raja Persia (Ibrawiz ibn Hurmuz ibn Anusyirwan). Setelah Raja tersebut selesai membaca surat itu lalu dirobek-robeknya. Saya mengira bahwa Ibn Musayyab mengatakan, Karena perbuatan Raja Persia itu, Rasulullah SAW. mendoakan semoga kerajaan mereka dirobek-robek pula oleh Allah sampai hancur sama sekali. (HR. Bukhari).

2.8 Tindak Tutur

Dalam teori ini dinyatakan bahwa meskipun kalimat sering dapat digunakan untuk memberitahukan, perihal keadaan, dalam keadaan tertentu, harus dianggap sebagai pelaksanaan tindakan.

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistic dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Dell Hymes (dalam Chaer, 2004) mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang diakronimkan menjadi *SPEAKING* yaitu *Setting and scene, Participant, Ends, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre*.⁶

1. *S (Setting and Scene)*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2. *P (Participant)*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

3. *E (Ends)*

Ends merujuk pada maksud, tujuan, dan hasil pertuturan.

4. *A (Act sequences)*

Act sequences mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata atau wacana yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Isi menunjuk pada pesan yang akan disampaikan.

5. *K (Key)*

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan humor, dengan santai, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. *I (Instrumentalities)*

⁶ Chaer, & Leonie, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Revisi:Ed), (Jakarta: Rineke Cipta: 2004), hal. 48.

Instrumentalities mengacu pada saluran atau jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam atau register.

7. *N (Norms)*

Norm of interaction an interpretation mengacu pada norma-norma atau aturan dalam berinteraksi, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Misalnya, bagaimana caranya bertutur, bahasa atau ragam bahasa apa yang pantas digunakan untuk bertutur, dan sebagainya.

8. *G (Genre)*

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian atau kategori kebahasaan yang digunakan oleh pelaku tutur. Misalnya seperti narasi, percakapan, diskusi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Tindak tutur bersifat psikologi, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Pada peristiwa tutur, lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan satu kesatuan yang padu, dan tidak dapat terpisahkan, keduanya merupakan dua gejala yang terdapat pada proses komunikasi.

Imam Syafi'ie dalam Mulyana menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu:⁶

1. Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat yang terdapat dalam sebuah percakapan.
2. Konteks epistemis (*epistemic context*), yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan atau pelaku tutur.
3. Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan.
4. Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melingkupi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Konteks bisa dikatakan segala-galanya dalam berkomunikasi, agar makna yang ditafsirkan oleh lawan tutur sejajar atau sama dengan maksud yang disampaikan oleh penutur.

Menurut Austin, tindak tutur dibedakan menjadi tiga bagian yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi berdasarkan makna dasar dan referensi dalam suatu ujaran. Tindak ilokusi berarti daya yang ditimbulkan oleh pemakainya dan tindak perlokusi adalah

⁶ Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2005), hal. 24.

hasil dari apa yang diucapkan terhadap pendengarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa suatu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam.⁷

Menurut George Yule, tindak tutur terbagi menjadi lima, yang *Pertama*; Tindak tutur Deklaratif yaitu jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan,⁷ seperti hadits berikut:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ -صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَتْ إِذَا التَّقَى الْخِتَانَ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ (رواه ابن ماجه)^{٧٢}

Artinya :*Dari Aisyah Ra berkata, apabila bertemu dua khitan maka wajib mandi (HR Ibnu Majah)*

Konteks: Tuturan Rasulullah dengan memberikan ultimatum bahwa barangsiapa yang melakukan hubungan seks maka wajib mandi.

Kedua; tindak tutur representatif yang berupa pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan dan pendeskripsian, seperti pernyataan Rasulullah Saw.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (صحيح مسلم)

“Dari Ali bin Abi Thalib RA, dari Rasulullah Saw: sesungguhnya shalatku, ibadah hajiku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam tidak ada sekutu baginya, demikianlah aku diperintah dan saya termasuk orang Muslim (HR Muslim).

Konteks: Tuturan Rasulullah Saw yang menyatakan penegasan agar umatnya menyatakan shalat, ibadah haji, hidup dan mati hanya untuk Allah dan pernyataan bahwa ia seorang muslim dan biasanya tuturan ini dibaca ketika memulai shalat sebagai doa iftitah.

Ketiga; Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan,⁷ seperti pernyataan Rasulullah Saw

عَنْ أَبِي زِيَادٍ خِيَارِ بْنِ سَلْمَةَ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنِ الْبَصْلِ فَقَالَتْ إِنَّ آخِرَ طَعَامٍ أَكَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- طَعَامٌ فِيهِ بَصْلٌ (رواه أبو داود).

“Dari Abi Ziyad khiyar bin Salamah, beliau bertanya kepada Aisyah tentang bawang merah, Aisyah menjawab makanan terakhir yang dimakan oleh Rasulullah saw adalah makanan yang mengandung bawang merah” (HR Abu Dawud).

Kontek: Tuturan Rasulullah yang mengandung maksud bahwa beliau tidak suka makan makanan yang mengandung bawang merah.

⁷ Moh, Ainin, *Fenomena Pragmatik dalam Alquran (Studi Kasus terhadap Pertanyaan)*, (Malang, Misykat: 2010), hlm. 10.

⁷ George Yule, *Pragmatik*, diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2006), hlm. 92.

⁷ Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah juz 2, Bab ma jaa fi wujub alghusli min iltiqa, hlm. 310

⁷ *Ibid*, hlm. 93

Keempat; Tindak tutur direktif yang berupa nasehat, permintaan, doa, perintah dan larangan,⁷ seperti pernyataan Rasulullah Saw: 4

فقال عبد الله: كنا مع النبي شابا لا نجد شيئا، فقال لنا رسول الله: يا معشر الشباب، من استطاع البيعة فليتزوج... (رواه البخارى)

“Abdullah berkata ketika kami bersama Nabi Saw ada seorang pemuda yang belum menikah, maka Rasulullah saw bersabda: wahai para pemuda siapa diantara kalian yang sudah mampu maka menikahlah (HR Bukhari)”.

Konteks: Tuturan Rasulullah sebagai bentuk perintah agar cepat menikah kalau dirasa sudah dianggap mampu melakukan hubungan seks.

Kelima; Tindak tutur Komisif yaitu jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.⁷ Seperti pernyataan Rasulullah Saw 5

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « تَنبِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ ، لِكَيْبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ أَمِنْ الْحَلَالِ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ (صحيح البخارى)

“Dari Abu Hurairah Ra, dari Nabi Saw bersabda: “akan datang sebuah zaman dimana orang tidak peduli apakah yang diperoleh itu halal atau haram (HR Bukhari)”.

Konteks: Tindak tutur Rasulullah ini bukanlah yang dimaksudkan memberikan informatif tetapi bermakna imperatif agar umatnya jangan mencari rezeki dari perbuatan yang haram.

Tindak tutur atau ‘*speech act*’ dalam ilmu linguistik termasuk bagian dari pendekatan pragmatik. Ada 3 macam tindak tutur dalam penggunaan bahasa (pragmatik), yaitu (1) lokusi, (2) illokusi, dan (3) perlokusi. *Pertama*; Tindak lokusi adalah suatu tindak berkata yang menghasilkan ujaran dengan makna dan acuan tertentu (*the act of saying some thing*), *kedua*; tindak ilokusi adalah suatu tindak tutur yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu, seperti pernyataan, janji, mengeluarkan perintah, permintaan, (*the act of doing something*), *ketiga*; tindak perlokusi adalah suatu tindak tutur yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, misalnya membuat orang marah, menghibur (*the act of affecting/influencing someone/something*).⁷ 6

Pragmatik ini dapat dikaji dalam empat konsentrasi, yakni (1) kajian linguistik, dipahami sebagai kajian dalam memadukan komponen tanda bunyi dan makna serta subsistemnya (fonologi, gramatika yang mencakup morfologi dan sintaksis dan leksikon; (2) kajian pragmatik ujaran (Tema-Rema), tema adalah bagian ujaran yang memberi informasi

⁷ *Ibid*

4

⁷ *Ibid*, hlm. 94

5

⁷ Lihat T. Fatimah Djajasudarma, *Wacana & Pragmatik*, (Bahdung, PT Refika Aditama: 2012), hlm. 73.

tentang apa yang sedang dibicarakan adapun rema memberi informasi tentang tema; atau Fokus-Latar, fokus memberi informasi tentang unsur yang dianggap paling penting, dan latar adalah memberi informasi darimana ujaran dilihat; atau Fokus-Kontras adalah memberi informasi unsur positif-negatif; (3) kajian pragmatik wacana melalui pemahaman wacana (konteks wacana) sebagai satu terungkap; (4) kajian kesantunan dan ketakrifan. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada kajian pragmatik ujaran, wacana, dan kesantunan.

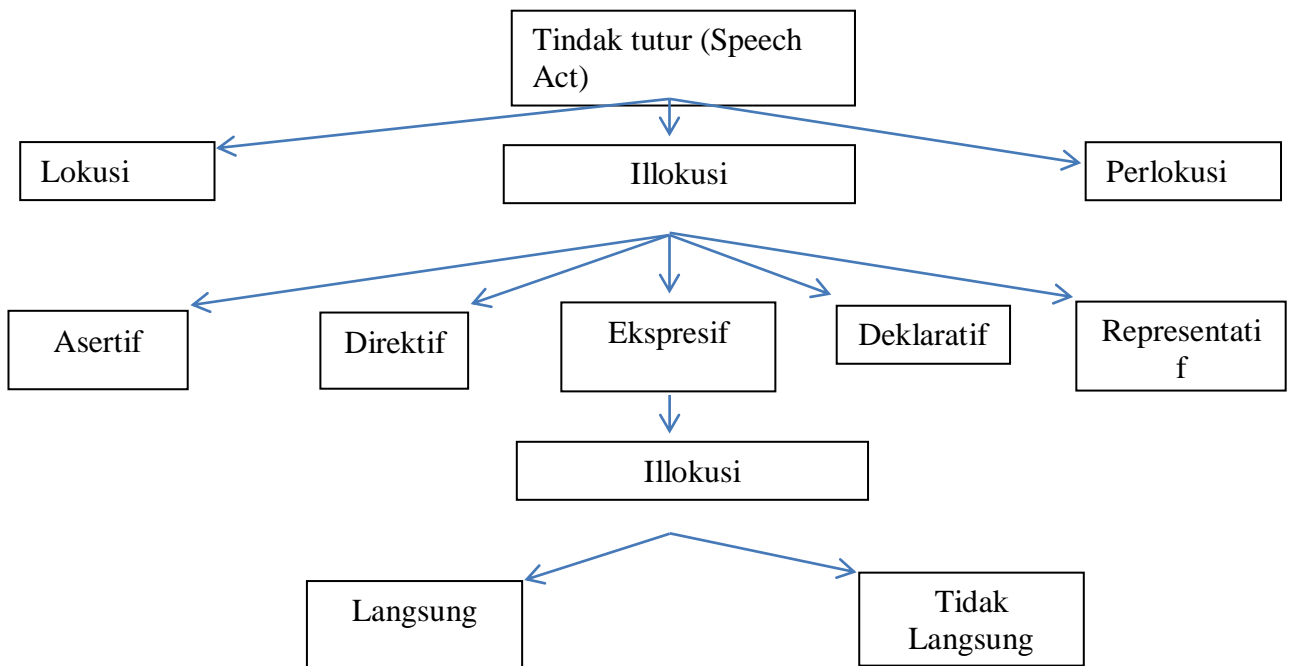
Dalam tindak tutur illokusi mempunyai beberapa fungsi komunikasi, sebagai berikut:

1. Asertif, merupakan tindak ujar yang berfungsi sebagai pernyataan atau penegasan atau tuntutan.
2. Direktif, merupakan tindak ujar yang berfungsi membuat pendengar mengerjakan sesuatu, misalnya dalam anjuran, permintaan atau komando.
3. Ekspresif, merupakan tindak ujar dengan pembicara/penyapa menyatakan perasaan dan sikap terhadap sesuatu, seperti permintaan maaf, keluhan, berterima kasih menyatakan selamat kepada seseorang.
4. Komisif, merupakan tindak ujar dengan pembicara melakukan sesuatu untuk masa yang akan datang, misalnya berjanji atau mengancam.
5. Deklaratif, merupakan tindak ujar yang mengubah terjadi/keadaan, misalnya, dalam upacara pernikahan.
6. Representatif, merupakan tindak ujar yang menguraikan keadaan atau peristiwa, seperti pernyataan, tuntutan dan laporan.

Menurut Leech, mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsinya menjadi empat jenis, yaitu: a) Kompetitif (*Competitive*): tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya, memerintah, meminta, menuntut, mengemis; b) Menyenangkan (*Convivial*): tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial; misalnya menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat; c) Bekerja sama (*Collaborative*): tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial; misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan; d) Bertentangan (*Conflictive*): tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.⁷

Sedangkan menurut Searl dalam Djajasudarma menyajikan illokusi menjadi 5 jenis yaitu asertif, direktif, ekspresif, deklaratif dan representatif, seperti halnya dalam bagan berikut:

⁷ Ibid, hlm. 162



Kalimat yang dipilih adalah bentuk kalimat deklaratif atau kalam khabari. Kalam khabari ini dalam kajian linguistic Arab masuk dalam kajian ilmu Ma'ani.

علم المعاني هو علم يعرف به أحوال اللفظ العربي التي بما يطابق مقتضى الحال

Artinya ilmu untuk mengetahui hal ihwal lafazh bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.

Yang dimaksud dengan hal ihwal lafazh bahasa Arab adalah model-model susunan kalimat dalam bahasa Arab, seperti penggunaan *taqdîm* atau *ta'khîr*, penggunaan *ma'rifah* atau *nakirah*, disebut (*dzikr*) atau dibuang (*hadzf*), dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi dan kondisi adalah situasi dan kondisi *mukhâthab*, seperti keadaan kosong dari informasi itu, atau ragu-ragu, atau malah mengingkari informasi tersebut. Ilmu Ma'âni pertama kali dikembangkan oleh Abd al-Qâhir al-Jurzâni.

Dalam kajian lingusitik Barat dikenal dengan ilmu pragmatik yang di dalamnya terdapat teori tindak tutur yaitu studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Aspek-aspek situasi ujar meliputi penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan dan tuturan sebagai produk suatu tindak verbal. Yang termasuk unsur-unsur konteks menurut Purwo dalam Ainin adalah siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat, dan waktu diujarkannya suatu kalimat.⁷

Dalam kaitannya dengan konteks, Firt dalam Ainin mengemukakan pandangannya tentang konteks situasi yang meliputi: (a) pelibat (participants) yang mencakup tindakan

⁷ Moh. Ainin, *Fenomena Pragmatik dalam Alquran : Studi kasus terhadap pertanyaan*, (Malang: Penerbit Misykat, 2010), hlm. 32

verbal (verbal action) maupun non verbal (non verbal action), (b) benda-benda dan peristiwa baik non-verbal maupun non-personal yang relevan, dan (c) dampak dari tindakan verbal. Pernyataan ini dipertegas oleh Brown dan Yule dalam Ainin, bahwa penganalisis wacana harus mempertimbangkan konteks tempat terjadinya suatu wacana. Untuk menafsirkan suatu wacana, diperlukan pemahaman terhadap waktu siapa penutur dan petuturnya, dan pemahaman terhadap waktu serta tempat wacana itu dihasilkan. Sependapat dengan Brown dan Yule, Kartomihardjo dalam Ainin mengemukakan bahwa apabila suatu ujaran dikutip tanpa diikutsertakan konteks yang benar, ujaran itu akan salah dimengerti. Kartomihardjo dalam Ainin mengemukakan bahwa konteks yang mempengaruhi makna antara lain (a) status sosial, (b) lingkungan sosial budaya, (c) peristiwa bahasa dan berbagai konvensi sosial yang mengaturnya, (d) wacana yang telah diketahui sebelumnya oleh peserta interaksi dan (e) tujuan pembicara.⁷ 9

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna suatu ujaran melalui pemahaman konteks yang menyertai ujaran berbeda dengan semantik yang menggeluti makna atau kalimat yang bebas konteks (context-independent), pragmatik menggumuli makna yang terikat konteks (context-dependent) atau menurut Leech, semantik mengkaji makna kalimat semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu terpisah dari situasi, penutur dan petuturnya, sedangkan pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa dan aspek-aspek situasi-situasi ujar (*speech situations*).⁸ 0

Aspek-aspek situasi ujar mencakup (a) penutur dan petutur, (b) konteks sebuah tuturan yaitu aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan dan suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama penutur dan petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan, (c) tujuan sebuah tuturan, (d) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan atau tindak ujar yaitu sesuatu yang berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu, (e) tuturan sebagai produk tindak verbal.⁸ 1

Pragmatik sebagai suatu pendekatan untuk memahami makna kontekstual memiliki langkah kerja sebagai berikut: *Pertama*; mulailah dari analisis tindak tutur yang merupakan unit pragmatik dari suatu bahasa, *Kedua*; buatlah taksonomi tindak tutur atau klasifikasi tindak tutur, *Ketiga*; temukan dan tentukan sub-sub bagian yang relevan dari kelompok dasar tindak

⁷ *Ibid*, hlm. 33

⁸ Geoffrey Leech, Prinsip-prinsip Pragmatik diterjemahkan⁰dari buku "*Principle of Pragmatics*" oleh M.D.D. Oka, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 2011, hlm. 9

⁸ *Ibid*, hlm. 19-20.

tutur, *Keempat*; setelah sub-sub bagian tersebut ditemukan, kajilah bentuk-bentuk linguistik sebagai performansi sub-sub bagian dan kelima; organisasikan atau susunlah bentuk-bentuk linguistik menurut aspek semantik, sintaksis dan prinsip-prinsip morfologi.

Kajian terhadap teks hadits, pemahaman terhadap konteks, peristiwa yang melatarbelakangi timbulnya hadits (asbabul wurud) maupun pemahaman terhadap sosio-historis amatlah penting, meskipun tidak semua hadits mempunyai asbabul wurud. Secara esensial kajian sosio-historis adalah pemahaman bahwa setiap keyakinan, ide manusia atau fenomena harus dilihat sebagai suatu realitas yang berhubungan dengan waktu, tempat, kultur, group dan lingkungan dimana keyakinan-keyakinan-keyakinan, ide-ide atau fenomena itu muncul.

2.9 Bargaining Bahasa/Ta'rib

Menurut imam As-Sayuti ta'rib adalah pemakaian bahasa non Arab pada bahasa Arab yang sering terjadi dalam percakapan orang Arab. Bahasa non Arab ini yang sering disebut sebagai bahasa Ajam. Nama-nama bahasa Ajam dalam bahasa Arab yaitu bahasa Ajam yang sering dipakai orang Arab dalam percakapan mereka dan termasuk kalimat mabni/tetap. Mabni karena sudah masuk isim bahasa Arab, seperti درهم, mabni karena ada tambahan/*ziyadah* dan karena pengaruh wazan/pola, contohnya seperti خراسان (khurasan) tetapi tidak bisa dikatakan bahwa kata خراسان itu dari wazan فعالان.⁸

Dalam bahasa Arab, serapan bahasa disebut dengan الامتصاص في لغة atau الاستيعاب في لغة. Ibn Manzur menyebutkan الإيعاب والإستيعاب: الإستئصال و الإستقصاء في كل شيء.⁸

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang dinamis, yang selalu berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat pemakai dan penuturnya. Salah satu akibat dari sifat dinamis tersebut adalah masuknya berbagai unsur kebahasaan dari bahasa asing, baik yang berupa afiks (imbuhan, awalan, akhiran) maupun berupa kata. Inilah yang kemudian dikenal dengan unsur serapan.

Proses penyerapan itu dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat dibawah ini terpenuhi, yaitu :

1. Istilah serapan yang dipilih cocok konotasinya
2. Istilah yang dipilih lebih singkat dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya
3. Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimya

Kata serapan masuk ke dalam bahasa Inggris dengan 2 cara, yaitu⁸ :

⁸ Sa'di Dhannawi, *al-Mu'jam al-Mufassshal fi Al-Mu'arrab²wa Ad-Dakhil*, (Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyyah: 2004), hlm. 7

⁸ Ibn Manzur, *Lisanul `Arab*, (Kairo: Dar al Ma`arif, tt.), hlm³. 4870

1. Cara Adopsi

Terjadi apabila pemakai bahasa mengambil bentuk dan makna kata asing itu secara keseluruhan.

Contoh : Table dari طابولة, Virgin dari فرج

2. Cara Adaptasi

Terjadi apabila pemakai bahasa hanya mengambil makna kata asing itu, sedangkan ejaan atau penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Inggris

Contoh : ليمون → lemon

Tidak ada dua bahasa yang sama persis apalagi bahasa yang berlainan rumpun. Dalam proses penyerapan dari bahasa pemberi pengaruh kepada bahasa penerima pengaruh akan terjadi perubahan-perubahan. Ada proses penyerapan yang terjadi secara utuh, ada proses penyerapan yang terjadi dengan beberapa penyesuaian baik yang terjadi dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Dalam penyesuaian itu akan terjadi, pergeseran baik dalam ucapan maupun ejaan antar bahasa pemberi dan penerima pengaruh maupun pergeseran sistematis.

Diantara Faktor penyebab adanya kata serapan dari bahasa asing dalam bahasa Arab adalah Pengaruh budaya dari bangsa lain yang menyebabkan kata-kata banyak terserap dari bahasa asing adalah hubungan keterkaitan peradaban Arab sendiri dengan peradaban bangsa lain. Dan dari peristiwa yang terjadi dalam peradaban Arab yaitu: 1) Pembauran atau pertemuan Budaya: Pada zaman jahiliyyah dahulu, pertemuan dengan orang asing dari berbagai negara banyak terjadi dikarenakan perdagangan. Seperti yang terdapat di pusat perdagangan Arab Kuno, Syam dan Irak. 2) Perdagangan: Perdagangan memiliki peranan yang sangat penting dalam kemunculan kata-kata serapan. Pengambilan sesuatu nama dari barang yang dibawa oleh saudagar barat. Misal: Alkohol, Carob, dll; 3) Perang Salib: Peperangan yang terjadi antara umat kristen dan islam yang lebih dikenal sebagai perang salib, maka kosakata barat banyak yang ikut masuk kedalam bahasa bangsa Arab secara disadari maupun tidak.

⁸ Abdul Chaer, *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 66

BAB III

BIOGRAFI PERAWI KUTUBUS SITTAH DAN KARYA-KARYANYA

3.1 Pengertian Hadits, Sunnah, Khabar dan Atsar

3.1.1 Hadits

Kata "*Hadith*" atau *al-Hadith* menurut bahasa berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadim* (sesuatu yang lama). Kata Hadith juga berarti *al-Khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jamaknya, ialah *al-ahadis*.

Makna etimologis ketiga di atas lebih tepat dalam konteks istilah Ulumul Hadis, karena di sini yang dimaksud hadis adalah berita yang datang dari Nabi SAW. Menurut Abu Al-Baqa', hadis adalah *isim* dari kata *at-tahdits* yang diartikan *al-ikhbar* = pemberitaan, kemudian menjadi termin nama suatu perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang disandarkan kepada Nabi SAW.

Menurut ulama', hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, ataupun sifat. Begitu juga sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat dan tabi'in, baik berupa perkataan ataupun perbuatan.⁸

Unsur Hadits terdiri dari tiga unsur yang hanya bersumber dari Nabi Muhammad, ketiga unsur itu adalah:

- 1) **Perkataan.** Yang dimaksud dengan perkataan Nabi Muhammad ialah sesuatu yang pernah dikatakan oleh beliau dalam berbagai bidang. Contoh: Larangan, Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَجُلْ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

“Janganlah kamu saling membenci, jangan saling iri, jangan saling bertentangan. Jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal seorang muslim meninggalkan (menjauhi) sesamanya melebihi tiga hari.” Hr. al-Bukhari, Muslim⁸

- 2) **Perbuatan.** Perkataan Nabi merupakan suatu cara yang praktis dalam menjelaskan peraturan atau hukum syara'. Contohnya: Perbuatan Rasul SAW yang berkaitan dengan shaum

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ

⁸ Zainul Arifin, *Study Kitab Hadits*, (Surabaya: PT Alpha Surabaya, 2005), hlm. 1.

⁸ *Shahih al-Bukhari*, no.5605, *Shahih Muslim*, no.4641⁶

“Aisyah menerangkan: Adalah Rasul SAW suka melakukan shaum pada hari senin dan kamis.” Hr. al-Turmudzi.⁸

7

- 3) **Taqrir.** Arti taqrir adalah keadaan beliau mendiamkam, tidak menyanggah atau menyetujui apa yang dilakukan para sahabat. Contoh: Perbuatan Shahabat yang dibiarkan Rasul SAW. Perbuatan shahabat yang diketahui Rasul SAW dan beliau tidak menegurnya merupakan sumber teladan yang sering disebut *hadits taqriri*. Contohnya antara lain:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ سَافَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَصَامَ بَعْضُنَا وَأَفْطَرَ بَعْضُنَا فَلَمْ يَعْجَبِ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ

“Kata Anas bin Malik: Kami bepergian bersama Rasul SAW pada bulan Ramadhan. Di antara kami ada yang berbuka dan ada pula yang tetap shaum. Yang shaum tidak mencela yang buka. Yang berbuka tidak mencela yang shaum.” Hr. Muslim, Abu Daud.⁸

3.1.2 Sunnah

Sunnah menurut bahasa berarti : "Jalan dan kebiasaan yang baik atau yang jelek". Sedangkan, Sunnah menurut istilah muhadditsin (ahli-ahli Hadits) ialah segala yang dinukilkan dari Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi SAW., dibangkitkan menjadi Rasul, maupun sesudahnya.

Pengertian Sunnah ditinjau dari sudut istilah, dikalangan ulama terdapat perbedaan. Ada ulama yang mengartikan sama dengan Hadits, dan ada ulama yang membedakannya, bahkan ada yang memberi syarat-syarat tertentu, yang berbeda dengan istilah Hadits. Ulama ahli Hadits merumuskan pengertian sunnah sebagai berikut: "Segala yang bersumber dari Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, tabiat, budi pekerti, atau perjalanan hidupnya, baik sebelum diangkat menjadi Rasul, seperti ketika bersemedi di gua Hira maupun sesudahnya".⁸

9

Secara *terminologi* sunnah mempunyai pengertian yang berbeda-beda, karena ulama memberikan pengertian sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing, yaitu:⁹

- 1) Menurut ulama ahli hadis, *sunnah* adalah semua hal yang berasal dari Nabi, baik perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun hal-hal yang lainnya. Menurut pengertian ini sunnah bisa meliputi fisik maupun perilaku Nabi dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum ataupun sesudah beliau diangkat menjadi Rasul. Mereka memandang Nabi

⁸ Sunan al-Turmudzi, no.676

7

⁸ Shahih Muslim, II h.787, Sunan Abi Daud, II h.316

8

⁸ Zainul Arifin, *Study Kitab Hadits*, (Surabaya: PT Alpha Sufabaya,2005), hlm. 4.

⁹ Ajjaj Al-Khatib, Muhammad, *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin*⁹, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997), hlm. 27.

adalah sosok suri tauladan yang sempurna bagi umat Islam, sehingga dalam pandangan mereka segala sesuatu yang berasal dari Nabi, baik yang ada kaitannya dengan hukum maupun tidak adalah *sunnah*.

- 2) Ulama usul fiqh memberikan definisi yang hampir sama, namun mereka membatasi sunnah hanya dengan yang bisa dijadikan acuan pengambilan hukum. Hal ini disebabkan mereka memandang Nabi sebagai *syari'* (pembuat syariat) di samping Allah. Hanya saja ketika ulama usul mengucapkan hadis secara mutlak maka yang dimaksud adalah sunnah *qawliyah*. Karena menurut mereka sunnah memiliki arti lebih luas dari hadis, yaitu mencakup semua hal yang bisa dijadikan petunjuk hukum, bukan sebatas ucapan.
- 3) Ulama fiqh mendefinisikan sunnah dengan suatu hal mendapatkan pahala bila dikerjakan namun tidak sampai mendapatkan dosa bila ditinggalkan. Mereka memandang Nabi saw sebagai pribadi yang seluruh perkataan dan perbuatannya mengandung hukum syara.

Menurut Dr. Taufiq dalam kitabnya *Dinullah fi Kutubi Ambiyah* menerangkan bahwa Sunnah ialah suatu jalan yang dilakukan oleh Nabi secara kontinyu dan diikuti oleh para sahabatnya; sedangkan Hadith ialah ucapan-ucapan Nabi yang diriwayatkan oleh seseorang, dua atau tiga orang perawi, dan tidak ada yang mengetahui ucapan-ucapan tersebut selain mereka sendiri.

Misalnya sunnah perkataan ialah: "*Segala 'amal itu dengan niat.*" (Riwayat Bukhari, Muslim dan sekalian ulama' hadits).⁹ Sedangkan sunnah perbuatan ialah: "*Bersembahyanglah kamu sebagaimana kamu melihat aku bersembahyang.*" (Riwayat Bukhari dan Muslim).⁹

3.1.3 Khabar

Selain istilah Hadits dan Sunnah, terdapat istilah *Khabar*. *Khabar* menurut bahasa berarti berita yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain.⁹ Sehingga dari sudut pendekatan ini (sudut pendekatan bahasa), kata *Khabar* sama artinya dengan Hadits.

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, yang dikutip as-Suyuthi, memandang bahwa istilah Hadits sama artinya dengan *Khabar*, keduanya dapat dipakai untuk sesuatu yang *marfu'*, *mauquf*, dan *maqthu*.⁹ Ulama lain, mengatakan bahwa *khabar* adalah sesuatu yang datang selain dari Nabi SAW., sedang yang datang dari Nabi SAW. disebut Hadits. Ada juga ulama yang mengatakan bahwa Hadits lebih umum dari *Khabar*. Untuk keduanya berlaku kaidah

⁹ *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim*

1

⁹ *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim*

2

⁹ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989), hlm, 113.

⁹ Bakar, Muhammad M., *Mausu'ah Ulum al-Hadith*, (Kementerian Agama Republik Arab Mesir, 2009), hlm. 39.

'*umumun wa khushushun muthlaq*, yaitu bahwa tiap-tiap Hadits dapat dikatakan Khabar, tetapi tidak setiap Khabar dapat dikatakan Hadits.⁹ Bahkan pergaulan di antara sesama kita sering terjadi menanyakan khabar. Apa khabar?.⁹

Misalnya khabar *mauquf* adalah khabar yang dikeluarkan Imam al-Bukhari rahimahullah, tentang perkataan seorang rawi, bahwa 'Ali ibn Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata:

حدثوا الناس بما يعرفون ، أتريدون أن يكذب الله ورسوله

Artinya: “Ceritakanlah kepada manusia sesuatu yang mereka ketahui. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?.

3.1.4 Atsar

Atshar menurut bahasa adalah bekas dari sesuatu, atau sisa sesuatu, dan berarti nukilan (yang dinukilkan). Sedangkan menurut istilah, terjadi perbedaan pendapat di antara ulama. Mayoritas ahli hadits mengatakan bahwa Atsar sama dengan khabar, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, ulama, salaf, sahabat, tabi'in dan lainnya.⁹ Sedangkan menurut ulama Khurasan bahwa atsar untuk yang mauquf dan khabar untuk yang *marfu'*.⁹

Misalnya do'a yang dinukilkan dari Nabi disebut do'a ma'tsur. Mayoritas ulama mengartikan Athar sama dengan khabar dan hadits. Seperti doa berikut ini: “Ya Allah, cukupilah aku dengan rizki-Mu yang halal (supaya aku terhindar) dari yang haram, perkayalah aku dengan karunia-Mu (supaya aku tidak meminta) kepada selain-Mu.” (HR: At-Tirmidzi).⁹

3.2 Perbedaan Hadits, Sunnah, Khabar, dan Atsar

Pembahasan terkait Hadits, Sunnah, Khabar dan Atsar dapat ditarik kesimpulan bahwa tema tersebut sangat berguna sebagai ilmu tambahan bagi masyarakat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menentukan kualitas dan kuantitas Hadits, sunnah, Khabar dan Atsar.¹

Para ulama juga membedakan antara hadits, sunnah, khabar dan atsar sebagai berikut:¹

a) **Hadits dan sunnah**: hadits terbatas pada perkataan, perbuatan, takrir yang bersumber pada Nabi SAW, sedangkan sunnah segala yang bersumber dari Nabi SAW baik berupa

⁹ Chalil, Moenawar, *Kembali Kepada al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 57.

⁹ Prof, Drs. H. Masj fuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), hlm. 67.

⁹ Zainuddin dkk, *Study Hadits*.(Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), hlm. 24.

⁹ Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 32.

⁹ *Sunan al-Turmudzi*, no.476

¹ Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadith*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm, 105.

¹ Dzikri Nirwana, Rekonsepsi Wacana Hadits dalam Studi Islam (Telaah Terminologis Hadits, Sunnah, Khabar dan Atsar), Banjarmasin, IAIN Antasari, Jurnal Edu-Islamika, Vol. 3 No.1 Maret 2012.

perkataan, perbuatan, takrir, tabiat, budi pekerti atau perjalanan hidupnya, baik sebelum di angkat menjadi rasulmaupun sesudahnya.

b) *Hadits dan khabar*: sebagian ulama hadits berpendapat bahwa khabar sebagai suatu yang berasal atau disandarkan kepada selain nabi SAW., hadits sebagai sesuatu yang berasal atau disandarkan pada Nabi SAW.

c) *Hadits dan atsar*: jumbuh ulama berpendapat bahwa atsar sama artinya dengan khabar dan hadits. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa atsar sama dengan khabar, yaitu sesuatu yang disandarkan pada Nabi SAW, sahabat dan tabiin.

3.3 Pesamaan Hadits, Sunnah, Khabar, dan Atsar

Dari keempat istilah yaitu Hadits, Sunnah, Khabar, dan Atsar, menurut jumbuh ulama Hadits dapat dipergunakan untuk maksud yang sama, yaitu bahwa hadits disebut juga dengan sunnah, khabar atau atsar. Begitu pula halnya sunnah, dapat disebut dengan hadits, khabar dan atsar. Maka Hadits Mutawatir dapat juga disebut dengan Sunnah Mutawatir atau Khabar Mutawatir. Begitu juga Hadits Shahih dapat disebut dengan Sunnah Shahih, Khabar Shahih, dan Atsar Shahih.

Sejarah perkembangan hadis merupakan masa atau periode yang telah dilalui oleh hadis dari masa lahirnya dan tumbuh dalam pengenalan, penghayatan, dan pengamalan umat dari generasi ke generasi.¹ Dengan memerhatikan masa yang telah dilalui hadis sejak masa timbulnya/lahirnya di zaman Nabi SAW meneliti dan membina hadis, serta segala hal yang memengaruhi hadis tersebut. Para ulama Muhaditsin membagi sejarah hadis dalam beberapa periode. Adapun para`ulama penulis sejarah hadis berbeda-beda dalam membagi periode sejarah hadis. Ada yan membagi dalam tiga periode, lima periode, dan tujuh periode.¹

M. Hasbi Asy-Shidieqy membagi perkembangan hadis menjadi tujuh periode,¹ sejak periode Nabi SAW hingga sekarang, yaitu sebagai berikut:

1. Periode Pertama: Perkembangan Hadis pada Masa Rasulullah SAW

Periode ini disebut '*Ashr Al-Wahyi wa At-Taqwin*' (masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam).¹ Pada periode inilah, hadis lahir berupa sabda⁰(*aqwal*), *af'al*, dan *taqrir* Nabi yang berfungsi menerangkan Al-Quran untuk menegakkan syariat Islam dan membentuk masyarakat Islam.

Para sahabat menerima hadis secara langsung dan tidak langsung. Penerimaan secara langsung misalnya saat Nabi SAW. mennheri ceramah, pengajian, khotbah, atau penjelasan

¹ Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah.*, (Bandung; Mimbar Pustaka, 2005), hlm. 29.

¹ Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah.*, (Bandung; Mimbar Pustaka, 2005), hlm. 30.

¹ M. Hasbi Ash-Shidieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīts*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 46.

¹ Barmawie Umarie. *Status Hadits sebagai Dasar Tasjri*. Sôlo: AB. Siti Sjamsijah. 1965.

terhadap pertanyaan para sahabat. Adapun penerimaan secara tidak langsung adalah mendengar dari sahabat yang lain atau dari utusan-utusan, baik dari utusan yang dikirim oleh Nabi ke daerah-daerah atau utusan daerah yang datang kepada Nabi.

Pada masa Nabi SAW, kepandaian baca tulis di kalangan para sahabat sudah bermunculan, hanya saja terbatas sekali. Karena kecakapan baca tulis di kalangan sahabat masih kurang, Nabi menekankan untuk menghafal, memahami, memelihara, mematerikan, dan memantapkan hadis dalam amalan sehari-hari, serta mentabligkannya kepada orang lain.

2. Periode Kedua: Perkembangan Hadis pada Masa Khulafa' Ar-Rasyidin (11 H-40 H)

Periode ini disebut '*Ashr-At-Tatsabbut wa Al-Iqlal min Al-Riwayah*' (masa membatasi dan menyedikitkan riwayat). Nabi SAW wafat pada tahun 11 H. Kepada umatnya, beliau meninggalkan dua pegangan sebagai dasar bagi pedoman hidup, yaitu Al-Quran dan hadis (As-Sunnah yang harus dipegangi dalam seluruh aspek kehidupan umat).¹

Pada masa Khalifah Abu Bakar dan Umar, periwayatan hadis tersebar secara terbatas. Penulisan hadis pun masih terbatas dan belum dilakukan secara resmi. Bahkan, pada masa itu, Umar melarang para sahabat untuk memperbanyak meriwayatkan hadis, dan sebaliknya, Umar menekankan agar para sahabat mengerahkan perhatiannya untuk menyebarluaskan Al-Quran.¹ Dalam praktiknya, ada dua sahabat yang meriwayatkan hadis, yakni:

- a. Dengan lafazh asli, yakni menurut lafazh yang mereka terima dari Nabi SAW yang mereka hapal benar lafazh dari Nabi.
- b. Dengan maknanya saja; yakni mereka merivttayatkan maknanya karena tidak hapal lafazh asli dari Nabi SAW.¹

3. Periode Ketiga: Perkembangan pada Masa Sahabat Kecil dan Tabiin

Periode ini disebut '*Ashr Intisyar al-Riwayah ila Al-Amslaar*' (masa berkembang dan meluasnya periwayatan hadis).¹ Pada masa ini, daerah Islam sudah meluas, yakni ke negeri Syam, Irak, Mesir, Samarkand, bahkan pada tahun 93 H, meluas sampai ke Spanyol. Hal ini bersamaan dengan berangkatnya para sahabat ke daerah-daerah tersebut, terutama dalam rangka tugas memangku jabatan pemerintahan dan penyebaran ilmu hadis.

Para sahabat kecil dan tabiin yang ingin mengetahui hadis-hadis Nabi SAW diharuskan berangkat ke seluruh pelosok wilayah Daulah Islamiyah untuk menanyakan hadis kepada sahabat-sahabat besar yang sudah tersebar di wilayah tersebut. Dengan demikiari,

¹ Soetari. *Op.cit. hlm. 41-46*. Lihat juga Ash-Shiddieqy. *Op.⁰Cit. 59-69*. Barmawie Umarie. *Op. Cit. hlm. 17-18*.

¹ M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīts*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1987), hlm, 62.

¹ M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīts*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1987), hlm, 63.

¹ M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīts*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1987), hlm, 69-78.

pada masa ini, di samping tersebarnya periwayatan hadis ke pelosok-pelosok daerah Jazirah Arab, perlawatan untuk mencari hadis pun menjadi ramai.

Karena meningkatnya periwayatan hadis, muncullah bendaharawan dan lembaga-lembaga (*Centrum* Perkembangan) hadis di berbagai daerah di seluruh negeri. Adapun lembaga-lembaga hadis yang menjadi pusat bagi usaha penggalian, pendidikan, dan pengembangan hadis terdapat di: Madinah, Mekah, Bashrah, Syam, Mesir.

Pada periode ketiga ini mulai muncul usaha pemalsuan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini terjadi setelah wafatnya Ali r.a. Pada masa ini, umat Islam mulai terpecah-pecah menjadi beberapa golongan: *Pertama*, golongan 'Ali Ibn Abi Thalib, yang kemudian dinamakan golongan Syi'ah. *Kedua*, golongan khawarij, yang menentang 'Ali, dan golongan Mu'awiyah, dan *ketiga*; golongan jumhur (golongan pemerintah pada masa itu).

Terpecahnya umat Islam tersebut, memacu orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk mendatangkan keterangan-keterangan yang berasal dari Rasulullah SAW. untuk mendukung golongan mereka. Oleh sebab itulah, mereka membuat hadis palsu dan menyebarkannya kepada masyarakat.

4. Periode Keempat: Perkembangan Hadis pada Abad II dan III Hijriah

Periode ini disebut *Ashr Al-Kitabah wa Al-Tadwin* (masa penulisan dan pembukuan). Maksudnya, penulisan dan pembukuan secara resmi, yakni yang diselenggarakan oleh atau atas inisiatif pemerintah. Adapun kalau secara perseorangan, sebelum abad II H hadis sudah banyak ditulis, baik pada masa tabiin, sahabat kecil, sahabat besar, bahkan masa Nabi SAW.¹

Masa pembukuan secara resmi dimulai pada awal abad II H, yakni pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibn Abdul Azis tahun 101 H.¹ Sebagai khalifah, Umar Ibn Aziz sadar bahwa para perawi yang menghimpun hadis dalam hapalannya semakin banyak yang meninggal. Beliau khawatir apabila tidak membukukandan mengumpulkan dalam buku-buku hadis dari para perawinya, ada kemungkinan hadis-hadis tersebut akan lenyap dari permukaan bumi bersamaan dengan kepergian para penghapalnya ke alam barzakh.

Untuk mewujudkan maksud tersebut, pada tahun 100 H, Khalifah meminta kepada Gubernur Madinah, Abu Bakr Ibn Muhammad Ibn Amr Ibn Hazmin (120 H) yang menjadi guru Ma'mar- Al-Laits, Al-Auza'i, Malik, Ibnu Ishaq, dan Ibnu Abi Dzi'bin untuk membukukan hadis Rasul yang terdapat pada penghapal wanita yang terkenal, yaitu Amrah binti Abdir Rahman Ibn Sa'ad Ibn Zurarah Ibn `Ades, seorang ahli fiqh, murid `Aisyah r.a.

¹ M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1987), hlm, 78-88.

¹ Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung; Mimbar Pustaka. 2005, hlm. 54.

(20 H/642 M-98 H/716 M atau 106 H/ 724 M), dan hadis-hadis yang ada pada Al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr Ash-Shiddieq (107 H/725 M), seorang pemuka tabiin dan salah seorang *fuqaha* Madinah yang tujuh.¹

Di samping itu, Umar mengirimkan surat-surat kepada gubernur yang ada di bawah kekuasaannya untuk membukukan hadis yang ada pada ulama yang tinggal di wilayah mereka masing-masing. Di antara ulama besar yang membukukan hadis atas kemauan Khalifah adalah Abu Bakr Muhammad Ibn Muslim ibn Ubaidillah Ibn Syihab Az-Zuhri, seorang tabiin yang ahli dalam urusan fiqh dan hadits.¹ Mereka inilah ulama yang mula-mula membukukan hadis atas anjuran Khalifah.

Pembukuan seluruh hadist yang ada di Madinah dilakukan oleh Imam Muhammad Ibn Muslim Ibn Syihab Az-Zuhri, yang memang terkenal sebagai seorang ulama besar dari ulama-ulama hadist pada masanya. Setelah itu, para ulama besar berlomba-lomba membukukan hadist atas anjuran Abu `Abbas As-Saffah dan anak-anaknya dari khalifah-khalifah `Abbasiyah.

Berikut tempat dan nama-nama tokoh dalam pengumpulan hadits:¹

- a. Pengumpul pertama di kota Mekah, Ibnu Juraij (80-150 H)
- b. Pengumpul pertama di kota Madinah, Ibnu Ishaq (w. 150 H)
- c. Pengumpul pertama di kota Bashrah, Al-Rabi' Ibn Shabih (w. 160 H)
- d. Pengumpul pertama di Kuffah, Sufyan Ats-Tsaury (w. 161 H.)
- e. Pengumpul pertama di Syam, Al-Auza'i (w. 95 H)
- f. Pengumpul pertama di Wasith, Husyain Al-Wasithy (104-188 H)
- g. Pengumpul pertama di Yaman, Ma'mar al-Azdy (95-153 H)
- h. Pengumpul pertama di Rei, Jarir Adh-Dhabby (110-188 H)
- i. Pengumpul pertama di Khurasan, Ibn Mubarak (11 -181 H)
- j. Pengumpul pertama di Mesir, Al-Laits Ibn Sa'ad (w. 175 H).

Semua ulama yang membukukan hadis ini terdiri dari ahli-ahli pada abad kedua Hijriah.

Kitab-kitab hadis yang telah dibukukan dan dikumpulkan dalam abad kedua ini, jumlahnya cukup banyak. Akan tetapi, yang nasyur di kalangan ahli hadis adalah:¹

¹ Ketujuh Fuqaha Madinah adalah Al-Qasim, `Urwah Ibn Zhubair, Abu Bakr Ibn Abdir Rahman, Sa'id Ibn Musavyab, Abdillah Ibn Abdullah Ibn `Utbah Ibn Mas'ud, Kharijah Ibn Zaid Ibn Tsabit, dan Sulaiman Ibn Yassar. Lihat Ash-Shiddieq. op.cit. hlm. 79.

¹ Az-Zuhri menerima hadits dari Ibnu `Umar, Sahel ibn Sa'ad, Anas ibn Malik, Mahmud Ibn al-Rabi', Said Ibn Musaiyab, dan Abu Umamah ibn Sahel.

¹ *Op. Cit*, hlm, 8.

¹ *Op. Cit*, hlm, 83.

- a. *Al-Muwaththa'*, susunan Imam Malik (95 H-179 H);
- b. *Al-Maghazi wal Siyar*, susunan Muhammad ibn Ishaq (150 H)
- c. *Al-jami'*, susunan Abdul Razzaq As-San'any (211 H)
- d. *Al-Mushannaf*, susunan Sy'bah Ibn Hajjaj (160 H)
- e. *Al-Mushannaf*, susunan Sufyan ibn 'Uyainah (198 H)
- f. *Al-Mushannaf*, susunan Al-Laits Ibn Sa'ad (175 H)
- g. *Al-Mushannaf*, susunan Al-Auza'i (150 H)
- h. *Al-Mushannaf*, susunan Al-Humaidy (219 H)
- i. *Al-Maghazin Nabawiyah*, susunan Muhammad Ibn Waqid Al-Aslamy.
- j. *Al-Musnad*, susunan Abu Hanifah (150 H).
- k. *Al-Musnad*, susunan Zaid Ibn Ali.
- l. *Al-Musnad*, susunan Al-Imam Asy-Syafi'i (204 H).
- m. *Mukhtalif Al-Hadis*, susunan Al-Imam Asy-Syafi'i.

Tokoh-tokoh yang masyhur pada abad kedua hijriah adalah Malik, Yahya ibn Sa'id Al-Qaththan, Waki Ibn Al-Jarrah, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, Syu'bah Ibnu Hajjaj, Abdul Ar-Rahman ibn Mahdi, Al-Auza'i, Al-Laits, Abu Hanifah, dan Asy-Syafi'i.¹

5. Periode Kelima: Masa Men-tasbih-kan Hadis dan Penyusunan Kaidah-Kaidahnya

Abad ketiga Hijriah merupakan puncak usaha pembukuan hadis. Sesudah kitab-kitab Ibnu Juraij, kitab *Muwaththa'* -Al-Malik tersebar dalam masyarakat dan disambut dengan gembira, kemauan menghafal hadis, mengumpul, dan membukukannya semakin meningkat dan mulailah ahli-ahli ilmu berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dari sebuah negeri ke negeri lain untuk mencari hadis.¹

Pada awalnya, ulama hanya mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat di kotanya masing-masing. Hanya sebagian kecil di antara mereka yang pergi ke kota lain untuk kepentingan pengumpulan hadis. Keadaan ini diubah oleh Al-Bukhari, Beliaulah yang mula-mula meluaskan daerah-daerah yang dikunjungi untuk mencari hadis. Beliau pergi ke Maru, Naisabur, Rei, Baghdad, Bashrah, Kufah, Mekah, Madinah, Mesir, Damsyik, Qusariyah, `Asqalani, dan Himsh.

Imam Bukhari membuat terebosan dengan mengumpulkan hadis yang tersebar di berbagai daerah. Enam tahun lamanya Al-Bukhari terus menjelajah untuk menyiapkan kitab Shahih-nya. Para ulama pada mulanya menerima hadist dari para rawi lalu menulis ke dalam

¹ Az-Zuhri menerima hadits dari Ibnu 'Umar, Sahel ibn Sa'ad, Anas ibn Malik, Mahmud Ibn al-Rabi', Said Ibn Musaiyab, dan Abu Umamah ibn Sahel, hlm, 88.

¹ Az-Zuhri menerima hadits dari Ibnu 'Umar, Sahel ibn Sa'ad, Anas ibn Malik, Mahmud Ibn al-Rabi', Said Ibn Musaiyab, dan Abu Umamah ibn Sahel, hlm, 89-104.

kitabnya, tanpa mengadakan syarat-syarat menerimanya dan tidak memerhatikan sahih-tidaknyanya. Namun, setelah terjadinya pemalsuan hadis dan adanya upaya dari orang-orang zindiq untuk rpengacaukan hadis, para ulama pun melakukan hal-hal berikut.

- a. Membahas keadaan rawi-rawi dari berbagai segi, baik dari segi keadilan, tempat kediaman, masa, dan lain-lain.
- b. Memisahkan hadis-hadis yang sahih dari hadis yang *dha'if* yakni dengan men-*tashih*-kan hadist.
- c. Ulama hadist yang mula-mula menyaringdan membedakan hadist-hadist yang sahih dari yang palsu dan yang lemah adalah Ishaq ibn Rahawaih, seorang imam hadis yang sangat termasyhur.
- d. Pekerjaan yang mulia ini kemudian diselenggarakan dengan sempurna oleh Al-Imam Al-Bukhari. Al-Bukhari menyusun kitab-kitabnya yang terkenal dengan nama *Al-jamius Shahil*. Di dalam kitabnya, ia hanya membukukan hadis-hadis yang dianggap sahih. Kemudian, usaha Al-Bukhari ini diikuti oleh muridnya yang sangat alim, yaitu Imam Muslim.
- e. Sesudah *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim*, bermunculan imam lain yang mengikuti jejak Bukhari dan Muslim, di antaranya Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i. Mereka menyusun kitab-kitab hadis yang dikenal dengan *Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi, dan Sunan An-Nasa'i*. Kitab-kitab itu kemudian dikenal di kalangan masyarakat dengan judul *Al-Ushul Al-Khamsyah*.
- f. Di samping itu, Ibnu Majah menyusun *Sunan*-nya. Kitab *Sunan* ini kemudian digolongkan oleh para ulama ke dalam kitab-kitab induk sehingga kitab-kitab induk itu menjadi sebuah, yang kemudian dikenal dengan nama Al-Kutub Al-Sittah.
- g. Tokoh-tokoh hadis yang lahir dalam masa ini adalah:¹
 - 1) Ali Ibnul Madany
 - 2) Abu Hatim Ar-Razy
 - 3) Muhammad Ibn Jarir Ath- Thabari
 - 4) Muhammad Ibn Sa'ad
 - 5) Ishaq Ibnu Rahawaih
 - 6) Ahmad
 - 7) Al-Bukhari
 - 8) Muslim

¹ Az-Zuhri menerima hadits dari Ibnu 'Umar, Sahel ibn Sa'ad, Anas ibn Malik, Mahmud Ibn al-Rabi', Said Ibn Musaiyab, dan Abu Umamah ibn Sahel, hlm, 101-102.

- 9) An-Nasa'i
- 10) Abu Dawud
- 11) At-Tirmidzi
- 12) Ibnu Majah
- 13) Ibnu Qutaibah Ad-Dainuri

6. Periode Keenam: Dari Abad IV hingga Tahun 656 H

Periode keenam ini dimulai dari abad IV hingga tahun 656 H, yaitu pada masa `Abasiyyah angkatan kedua. Periode ini dinamakan *Ashru At-Taḥdīb wa At-Tartībī wa Al-Istidraqī wa Al-jamī'*.¹

Ulama-ulama hadis yang muncul pada abad ke-2 dan ke-3, digelari *Mutaqaddimin*, yang mengumpulkan hadis dengan semata-mata berpegang pada usaha sendiridan pemeriksaan sendiri, dengan menemui para penghapalnya yang tersebar di setiap pelosok dan penjuru negara Arab, Parsi, dan lain-lainnya.

Setelah abad ke-3 berlalu, bangkitlah pujangga abad keempat. Para ulama abad keempat ini dan seterusnya digelari *'Mutaakhirin'*. Kebanyakan hadist yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab-kitab *Mutaqaddimin*, hanya sedikit yang dikumpulkan dari usaha mencari sendiri kepada para penghapalnya.

Pada periode ini muncul kitab-kitab sahih yang tidak terdapat dalam kitab sahih pada abad ketiga. Kitab-kitab itu antara lain:¹

- a. *Ash-Shahih*, susunan Ibnu Khuzaimah
- b. *At-Taqsīm wa Anwa'*, susunan Ibnu Hibban
- c. *Al-Mustadrak*, susunan Al-Hakim
- d. *Ash-Shalih*, susunan Abu `Awanah
- e. *Al-Muntaqa*, susunan Ibnu Jarud
- f. *Al-Mukhtarah*, susunan Muhammad Ibn Abdul Wahid Al-Maqdisy.

Di antara usaha-usaha ulama hadis yang terpenting dalam periode ini adalah:

- a. Mengumpulkan Hadis Al-Bukhari/Muslim dalam sebuah kitab. Di antara kitab yang mengumpulkan hadis-hadis Al-Bukhari dan Muslim adalah Kitab *Al Fami' Bain Ash-Shahihani* oleh Ismail Ibn Ahmad yang terkenal dengan nama Ibnu Al-Furat (414 H), Muhammad Ibn Nashr Al-Humaidy (488 H); *Al-Baghawi* oleh Muhammad Ibn Abdul Haq Al-Asybily (582 H).
- b. Mengumpulkan hadis-hadis dalam kitab enam.

¹ Az-Zuhri menerima hadits dari Ibnu `Umar, Sahel ibn Sa`dd, Anas ibn Malik, Mahmud Ibn al-Rabi', Said Ibn Musaiyab, dan Abu Umamah ibn Sahel, hlm, 103.

¹ M. Hasbi Ash-Shidieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīts*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm, 115-116.

- c. Di antara kitab yang mengumpulkan hadis-hadis kitab enam, adalah *Tajridu As-Shihah* oleh Razin Mu'awiyah, *Al-Fami'* oleh Abdul Haqq Ibn Abdul Ar-Rahman Asy-Asybily, yang terkenal dengan nama Ibnul Kharrat (582 H).
- d. Mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam berbagai kitab.
- e. Di antara kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis dari berbagai kitab adalah: (1) *Mashabih As-Sunnah* oleh Al-Imam Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi (516 H); (2) *Yami'ul Masanid wal Alqab*, oleh Abdur Rahman ibn Ali Al-Jauzy (597 H); (3) *Bakrul Asanid*, oleh Al-Hafidh Al-Hasan Ibn Ahmad Al-Samarqandy (491 H).
- f. Mengumpulkan hadis-hadis hukum dan menyusun kitab-kitab '*Atkraf*'.

7. Periode Ketujuh (656 H-Sekarang)

Periode ini adalah masa sesudah meninggalnya Khalifah Abasiyyah ke XVII Al-Mu'tasim (w. 656 H.) sampai sekarang. Periode ini dinamakan *Ahdu As-Sarhi wa Al Jami' wa At-Takhriji wa Al-Bahtsi*, yaitu masa pensyarahan, penghimpunan, pen-*tahrij*-an, dan pembahasan.¹

2

Usaha-usaha yang dilakukan oleh ulama dalam masa ini adalah menerbitkan isi kitab-kitab hadis, menyaringnya, dan menyusun kitab enam kitab *tahrij*, serta membuat kitab-kitab *fami'* yang umum'. Pada periode ini disusun Kitab-kitab *Zawa'id*, yaitu usaha mengumpulkan hadis yang terdapat dalam kitab yang sebelumnya ke dalam sebuah kitab tertentu, di antaranya Kitab *Zawa'id* susunan Ibnu Majah, Kitab *Zawa'id As-Sunan Al-Kubra* disusun oleh Al-Bushiry, dan masih banyak lagi kitab *zawa'id* yang lain. Di samping itu, para ulama hadis pada periode ini mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa kitab ke dalam sebuah kitab tertentu, di antaranya adalah Kitab *Fami' Al-Masanid wa As-Sunan Al-Hadi li Aqwami Sanan*, karangan Al-Hafidz Ibnu Katsir, dan *fami'ul fawami* susunan Al-Hafidz As-Suyuthi (911 H). Banyak kitab dalam berbagai ilmu yang mengandung hadis-hadis yang tidak disebut perawinya dan pen-*tahrij*-nya. Sebagian ulama pada masa ini berusaha menerangkan tempat-tempat pengambilan hadis-hadis itu dan nilai-nilainya dalam sebuah kitab yang tertentu, di antaranya *Takhrij Hadis Tafsir Al-Kasyasyaf* karangan Al-Zailai'i (762), *Al-Kafi Asy-Syafi fi Tahrij Ahadits Al-Kasyasyaf* oleh Ibnu Hajar Al-'Asqalani, dan masih banyak lagi kitab *takhrij* lain.

Sebagaimana periode keenam, periode ketujuh ini pun muncul ulama-ulama hadis yang menyusun kitab-kitab *Athraf*, di antaranya *Ithaf Al-Maharah bi Athraf Al-Asyrah* oleh

¹ Barmawie Umarie. *Status Hadits sebagai Dasar Tasjri*, (Solo: AB. Siti Samsijah, 1965), hlm, 21; Lihat M. Hasbi Ash-Shidieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 126-134.

Ibnu Hajar Al-`Astqalani, *Athraf Al-Musnad Al-Mu'tali bi Athraf Al-Musnad Al-Hanbali* oleh Ibnu Hajar, dan masih banyak lagi kitab *Athraf* yang lainnya.

Tokoh-tokoh hadis yang terkenal pada masa ini adalah: (1) Adz-Dzahaby (748 H), (2) Ibnu Sayyidinnas (734 H), (3) Ibnu Daqiq Al-`Ied, (4) Muglathai (862 H), (5) Al-Asqalany (852 H), (6) Ad-`Dimyaty (705 H), (7) Al-`Ainy (855 H), (8) As-Suyuthi (911 H), (9) Az-Zarkasy (794 H), (10) Al-Mizzy (742 H), (11) Al-`Alay (761 H), (12) Ibnu Katsir (774 H), (13) Az-Zaily (762 H), (14) Ibnu Rajab (795 H), (15) Ibnu Mulaqqin (804 H), (16) Al-Bulqiny (805 H), (17) Al-`Iraqy (w. 806 H), (18) Al-Haitsamy (807 H), dan (19) A' u Zurah (826 H).¹

2

A. Imam Bukhari

Namanya Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari. Lahir di Bukhara, hari Jum'at 13 syawal 194 H, wafat di Samarqand, malam sabtu hari raya waktu isya' 256 H.

Beliau dikenal sebagai al-Bukhori, Tidak lama setelah beliau lahir, beliau kehilangan penglihatannya. Kemudian Ibunya yang salh menangis dan selalu berdo'a agar bayinya bias melihat. Kemudian dalam tidurnya perempuan itu bermimpi didatangi abu al anbiya' Ibrahim as dan berkata: "Wahai Ibu, Allah telah mengembalikan pengelihatan putramu dan kini ia sudah dapat melihat, semua itu berkat do'amu yang tiada henti-hentinya. "Ketika ia terbangun pengelihatan bayinya sudah normal.

Dia didik dalam keluarga yang taat beragama, ayahnya adalah seorang ulama' ahli Hadis merupakan murid dari imam Malik, seorang ulama' besar dan ahli fiqih, ayahnya wafat ketika beliau masih kecil, beliau berguru kepada as-syaikh ad-dakhili ulama' ahli hadis yang masyhur di Bukhoro, pada usia 16 tahun dia bersama keluarganya mungunjugi kota Makkah dan Madinah, dikedua kota tersebut dia mengikuti kuliah para guru besar hadis. Bukhori pergi menjumpai guru guru hadis diberbagai negri, dia pergi ke Bagdad, Basrah, Kuffah, Makkah, Madinah, Syam, Mesir.

a. Kemasyhuran Imam Bukhari

Kemasyhuran Imam Bukhari segera mencapai bahagian dunia Islam yang jauh, dan ke mana pun ia pergi selalu di alu-alukan. Masyarakat hairan dan kagum akan ingatannya yang luar biasa. Pada tahun 250 H. Imam Bukhari mengunjugi Naisabur. Kedatangannya disambut gembira oleh para penduduk, juga oleh gurunya, az-Zihli dan para ulama lainnya.

Imam Muslim bin al-Hajjaj, pengarang kitab as-Shahih Muslim menceritakan: "Ketika Muhammad bin Ismail datang ke Naisabur, aku tidak pernah melihat seorang kepala daerah,

¹ M. Hasbi Ash-Shidieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 132.

para ulama dan penduduk Naisabur memberikan sambutan seperti apa yang mereka berikan kepadanya.” Mereka menyambut kedatangannya dari luar kota sejauh dua atau tiga marhalah (± 100 km), sampai-sampai Muhammad bin Yahya az-Zihli berkata: “Barang siapa hendak menyambut kedatangan Muhammad bin Ismail besok pagi, lakukanlah, sebab aku sendiri akan ikut menyambutnya. Esok paginya Muhammad bin Yahya az-Zihli, sebahagian ulama dan penduduk Naisabur menyongsong kedatangan Imam Bukhari, ia pun lalu memasuki negeri itu dan menetap di daerah perkampungan orang-orang Bukhara. Selama menetap di negeri itu, ia mengajarkan hadith secara tetap. Sementara itu, az-zihli pun berpesan kepada para penduduk agar menghadiri dan mengikuti pengajian yang diberikannya. Ia berkata: “Pergilah kalian kepada orang alim yang saleh itu, ikuti dan dengarkan pengajiannya.”

b. Keutamaan dan Kemasyuhuran Imam Bukhari

Kerana kemasyhurannya sebagai seorang alim yang super jenius, sangat banyak muridnya yang belajar dan mendengar langsung hadithnya dari dia. Tak dapat dihitung dengan pasti berapa jumlah orang yang meriwayatkan hadith dari Imam Bukhari, sehingga ada yang berpendapat bahawa kitab Shahih Bukhari didengar secara langsung dari dia oleh sembilan puluh ribu (90.000). Di antara sekian banyak muridnya yang paling menonjol adalah Muslim bin al-Hajjaj, Tirmidzi, Nasa’i, Ibn Khuzaimah, Ibn Abu Dawud, Muhammad bin Yusuf al-Firabri, Ibrahim bin Ma’qil al-Nasafi, Hammad bin Syakr al-Nasawi dan Mansur bin Muhammad al-Bazdawi. Empat orang yang terakhir ini merupakan yang paling masyhur sebagai perawi kitab Shahih Bukhari.

Dalam bidang kekuatan hafalan, ketazaman pikiran dan pengetahuan para perawi hadith, juga dalam bidang ilat-ilat hadith, Imam Bukhari merupakan salah satu tanda kekuasaan (ayat) dan kebesaran Allah di muka bumi ini. Allah telah mempercayakan kepada Bukhari dan para pemuka dan penghimpun hadith lainnya, untuk menghafal dan menjaga sunah-sunah Nabi kita Muhammad SAW. Diriwayatkan, bahawa Imam Bukhari berkata: “Saya hafal hadith di luar kepala sebanyak 100.000 buah hadith shahih, dan 200.000 hadith yang tidak shahih.”

Mengenai kejeniusan Imam Bukhari dapat dibuktikan pada kisah berikut. Ketika ia tiba di Baghdad, ahli-ahli hadith di sana berkumpul untuk menguji kemampuan dan kepintarannya. Mereka mengambil 100 buah hadith, lalu mereka tukar-tukarkan sanad dan matannya (diputar balikkan), matan hadith ini diberi sanad hadith lain dan sanad hadith lain dinbuat untuk matan hadith yang lain pula. 10 orang ulama tampil dan masing-masing mengajukan pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan tentang hadith yang telah diputarbalikkan tersebut. Orang pertama tampil dengan mengajukan sepuluh buah hadith kepada Bukhari, dan

setiap orang itu selesai menyebutkan sebuah hadith, Imam Bukhari menjawab dengan tegas: “Saya tidak tahu hadith yang Anda sebutkan ini.” Ia tetap memberikan jawaban serupa sampai kepada penanya yang ke sepuluh, yang masing-masing mengajukan sepuluh pertanyaan. Di antara hadirin yang tidak mengerti, memastikan bahawa Imam Bukhari tidak akan mungkin mampu menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan itu, sedangkan para ulama berkata satu kepada yang lainnya: “Orang ini mengetahui apa yang sebenarnya.”

Setelah 10 orang semuanya selesai mengajukan semua pertanyaannya yang jumlahnya 100 pertanyaan tadi, kemudian Imam Bukhari melihat kepada penanya yang pertama dan berkata: “Hadith pertama yang anda kemukakan isnadnya yang benar adalah begini; hadith kedua isnadnya yang benar adalah beginii...”

Begitulah Imam Bukhari menjawab semua pertanyaan satu demi satu hingga selesai menyebutkan sepuluh hadith. Kemudian ia menoleh kepada penanya yang kedua, sampai menjawab dengan selesai kemudian menoleh kepada penanya yang ketiga sampai menjawab semua pertanyaan dengan selesai sampai pada penanya yang ke sepuluh sampai selesai. Imam Bukhari menyebutkan satu persatu hadith-hadith yang sebenarnya dengan cermat dan tidak ada satupun dan sedikitpun yang salah dengan jawaban yang urut sesuai dengan sepuluh orang tadi mengeluarkan urutan pertanyaannya. Maka para ulama Baghdad tidak dapat berbuat lain, selain menyatakan kekagumannya kepada Imam Bukhari akan kekuatan daya hafal dan kecemerlangan pikirannya, serta mengakuinya sebagai “Imam” dalam bidang hadith.

Sebahagian hadirin memberikan komentar terhadap “uji cuba kemampuan” yang menegangkan ini, ia berkata: “Yang mengagumkan, bukanlah kerana Bukhari mampu memberikan jawaban secara benar, tetapi yang benar-benar sangat mengagumkan ialah kemampuannya dalam menyebutkan semua hadith yang sudah diputarbalikkan itu secara berurutan persis seperti urutan yang dikemukakan oleh 10 orang penguji, padahal ia hanya mendengar pertanyaan-pertanyaan yang banyak itu hanya satu kali.” Jadi banyak pemirsa yang hairan dengan kemampuan Imam Bukhari mengemukakan 100 buah hadith secara berurutan seperti urutannya si penanya mengeluarkan pertanyaannya padahal beliau hanya mendengarnya satu kali, ditambah lagi beliau membetulkan rawi-rawi yang telah diputarbalikkan, ini sungguh luar biasa.

Imam Bukhari pernah berkata: “Saya tidak pernah meriwayatkan sebuah hadith pun juga yang diterima dari para sahabat dan tabi’in, melainkan saya mengetahui tarikh kelahiran sebahagian besar mereka, hari wafat dan tempat tinggalnya. Demikian juga saya tidak meriwayatkan hadith sahabat dan tabi’in, yakni hadith-hadith mauquf, kecuali ada dasarnya yang kuketahui dari Kitabullah dan sunah Rasulullah SAW.”

Dengan kedudukannya dalam ilmu dan kekuatan hafalannya Imam Bukhari sebagaimana telah disebutkan, wajarlah jika semua guru, kawan dan generasi sesudahnya memberikan pujian kepadanya. Seorang bertanya kepada Qutaibah bin Sa'id tentang Imam Bukhari, ketika menyatakan : “Wahai para penanya, saya sudah banyak mempelajari hadith dan pendapat, juga sudah sering duduk bersama dengan para ahli fiqh, ahli ibadah dan para ahli zuhud; namun saya belum pernah menjumpai orang begitu cerdas dan pandai seperti Muhammad bin Isma'il al-Bukhari.”

Imam al-A'immah (pemimpin para imam) Abu Bakar ibn Khuzaimah telah memberikan kesaksian terhadap Imam Bukhari dengan mengatakan: “Di kolong langit ini tidak ada orang yang mengetahui hadith, yang melebihi Muhammad bin Isma'il.” Demikian pula semua temannya memberikan pujian. Abu Hatim ar-Razi berkata: “Khurasan belum pernah melahirkan seorang putra yang hafal hadith melebihi Muhammad bin Isma'il; juga belum pernah ada orang yang pergi dari kota tersebut menuju Iraq yang melebihi kealimannya.”

Al-Hakim menceritakan, dengan sanad lengkap. Bahawa Muslim (pengarang kitab Shahih), datang kepada Imam Bukhari, lalu mencium antara kedua matanya dan berkata: “Biarkan saya mencium kaki tuan, wahai maha guru, pemimpin para ahli hadith dan dokter ahli penyakit (ilat) hadith.” Mengenai sanjungan diberikan ulama generasi sesudahnya, cukup terwakili oleh perkataan al-Hafiz Ibn Hajar yang menyatakan: “Andaikan pintu pujian dan sanjungan kepada Bukhari masih terbuka bagi generasi sesudahnya, tentu habislah semua kertas dan nafas. Ia bagaikan laut tak bertepi.”

Imam Bukhari adalah seorang yang berbadan kurus, berperawakan sedang, tidak terlalu tinggi juga tidak pendek; kulitnya agak kecoklatan dan sedikit sekali makan. Ia sangat pemalu namun ramah, dermawan, menjauhi kesenangan dunia dan cinta akhirat. Banyak hartanya yang disedekahkan baik secara sembunyi maupun terang-terangan, lebih-lebih untuk kepentingan pendidikan dan para pelajar. Kepada para pelajar ia memberikan bantuan dana yang cukup besar. Diceritakan ia pernah berkata: “Setiap bulan, saya berpenghasilan 500 dirham, semuanya dibelanjakan untuk kepentingan pendidikan. Sebab, apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal.”

Imam Bukhari sangat hati-hati dan sopan dalam berbicara dan dalam mencari kebenaran yang hakiki di saat mengkritik para perawi. Terhadap perawi yang sudah jelas-jelas diketahui kebohongannya, ia cukup berkata: “Perlu dipertimbangkan, para ulama meninggalkannya atau para ulama berdiam diri tentangnya.” Perkataan yang tegas tentang para perawi yang tercela ialah: “Hadithnya diingkari.”

Meskipun ia sangat sopan dalam mengkritik para perawi, namun ia banyak meninggalkan hadits yang diriwayatkan seseorang hanya kerana orang itu diragukan. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahawa ia berkata: “Saya meninggalkan 10.000 hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang perlu dipertimbangkan, dan meninggalkan pula jumlah yang sama atau lebih, yang diriwayatkan perawi yang dalam pandanganku, perlu dipertimbangkan.”

Selain dikenal sebagai ahli hadits, Imam Bukhari juga sebenarnya adalah ahli dalam fiqh. Dalam hal mengeluarkan fatwa, ia telah sampai pada darjat mujtahid mustaqbil (bebas, tidak terikat pendapatnya pada madzhab-madzhab tertentu) atau dapat mengeluarkan hukum secara sendirian. Dia mempunyai pendapat-pendapat hukum yang digalinya sendiri. Pendapat-pendapatnya itu terkadang sejalan dengan madzhab Abu Hanifah, terkadang sesuai dengan Madzhab Syafi'i dan kadang-kadang berbeda dengan keduanya. Selain itu pada suatu saat ia memilih madzhab Ibn Abbas, dan disaat lain memilih madzhab Mujahid dan 'Ata dan sebagainya. Jadi kesimpulannya adalah Imam Bukhari adalah seorang ahli hadits yang ulung dan ahli fiqh yg berijtihad sendiri, kendatipun yang lebih menonjol adalah setatusnya sebagai ahli hadits, bukan sebagai ahli fiqh.

Di sela-sela kesibukannya sebagai seorang alim, ia juga tidak melupakan kegiatan lain yang dianggap penting untuk menegakkan Dinul Islam. Imam Bukhari sering belajar memanah sampai mahir, sehingga dikatakan bahawa sepanjang hidupnya, ia tidak pernah luput dalam memanah kecuali hanya dua kali. Keadaan itu timbul sebagai pengamalan sunah Rasul yang mendorong dan menganjurkan kaum Muslimin belajar menggunakan anak panah dan alat-alat perang lainnya. Tujuannya adalah untuk memerangi musuh-musuh Islam dan mempertahankannya dari kejahatan mereka.

c. Karya-karya Imam Bukhari

Di antara hasil karya Imam Bukhari adalah sebagai berikut :

1. Al-Jami' as-Shahih (Shahih Bukhari).
2. Al-Adab al-Mufrad.
3. At-Tarikh as-Sagir.
4. At-Tarikh al-Awsat.
5. At-Tarikh al-Kabir.
6. At-Tafsir al-Kabir.
7. Al-Musnad al-Kabir.
8. Kitab al-'Ilal.
9. Raf'ul-Yadain fis-Salah.

10. Birril-Walidain.
11. Kitab al-Asyribah.
12. Al-Qira'ah Khalf al-Imam.
13. Kitab ad-Du'afa.
14. Asami as-Sahabah.
15. Kitab al-Kuna.

B. Imam Muslim

Penghimpun dan penyusun hadith terbaik kedua setelah Imam Bukhari adalah Imam Muslim. Nama lengkapnya ialah Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi. Ia juga mengarang kitab As-Shahih (terkenal dengan Shahih Muslim). Ia salah seorang ulama terkemuka yang namanya tetap dikenal hingga kini. Ia dilahirkan di Naisabur pada tahun 206 H. menurut pendapat yang shahih sebagaimana dikemukakan oleh al-Hakim Abu Abdullah dalam kitabnya 'Ulama'ul-Amsar. Ia belajar hadith sejak masih dalam usia dini, yaitu mulai tahun 218 H. Ia pergi ke Hijaz, Iraq, Syam, Mesir dan negara-negara lainnya.

a. Keahlian dalam hadis

Apabila Imam Bukhari merupakan ulama terkemuka dibidang hadis sahih, berpengetahuan luas mengenai penyakit dan seluk beluk hadis, serta kritiknya, maka Imam Muslim adalah orang kedua setelah Imam Bukhari, baik dalam ilmu dan pengetahuannya maupun dalam keutamaan dan kedudukannya.

Imam Muslim banyak menerima pujian dan pengakuan dari para ulama ahli hadis maupun ulama lainnya. Al-khatib al Baghdagi berkata “ Muslim telah mengikuti jejak Bukhari, memperhatikan ilmunya dan menempuh jalan yang dilaluinya.”

b. Karya-Karya Imam Muslim

Imam Muslim meninggalkan karya tulis yang tidak sedikit jumlahnya, di antaranya:

1. Jami' as-Shahih (Shahih Muslim).
2. Al-Musnadul Kabir (kitab yang menerangkan nama-nama para perawi hadith).
3. Kitabul-Asma' wal-Kuna.
4. Kitab al-'Ilal.
5. Kitabul-Aqran.
6. Kitabu Su'latihi Ahmad bin Hambal.
7. Kitabul-Intifa' bi Uhubis-Siba'.

8. Kitabul-Muhadramin.
9. Kitabu man Laisa lahu illa Rawin Wahid.
10. Kitab Auladis-Sahabah.
11. Kitab Awhamil-Muhadditsin.

Di antara kitab-kitab di atas yang paling agung dan sangat bermanfaat luas, serta masih tetap beredar hingga kini ialah Al-Jami' as-Shahih, terkenal dengan Shahih Muslim. Kitab ini merupakan salah satu dari dua kitab yang paling shahih dan murni sesudah Kitabullah. Kedua kitab Shahih ini diterima baik oleh segenap umat Islam.

Imam Muslim telah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk meneliti dan mempelajari keadaan para perawi, menyaring hadith-hadith yang diriwayatkan, membandingkan riwayat-riwayat itu satu sama lain. Muslim sangat teliti dan hati-hati dalam menggunakan lafaz-lafaz, dan selalu memberikan isyarat akan adanya perbedaan antara lafaz-lafaz itu. Dengan usaha yang sedemikian rupa, maka lahirlah kitab Shahihnya.

Bukti konkrit mengenai keagungan kitab itu ialah suatu kenyataan, di mana Muslim menyaring isi kitabnya dari ribuan riwayat yang pernah didengarnya. Diceritakan, bahawa ia pernah berkata: "Aku susun kitab Shahih ini yang disaring dari 300.000 hadith."

Diriwayatkan dari Ahmad bin Salamah, yang berkata : "Aku menulis bersama Muslim untuk menyusun kitab Shahihnya itu selama 15 tahun. Kitab itu berisi 12.000 buah hadith.

Dalam pada itu, Ibn Salah menyebutkan dari Abi Quraisy al-Hafiz, bahawa jumlah hadith Shahih Muslim itu sebanyak 4.000 buah hadith. Kedua pendapat tersebut dapat kita kompromikan, yaitu bahawa perhitungan pertama memasukkan hadith-hadith yang berulang-ulang penyebutannya, sedangkan perhitungan kedua hanya menghitung hadith-hadith yang tidak disebutkan berulang.

Imam Muslim berkata di dalam Shahihnya: "Tidak setiap hadith yang shahih menurutku, aku cantumkan di sini, yakni dalam Shahihnya. Aku hanya mencantumkan hadith-hadith yang telah disepakati oleh para ulama hadith."

Imam Muslim pernah berkata, sebagai ungkapan gembira atas karunia Tuhan yang diterimanya: "Apabila penduduk bumi ini menulis hadith selama 200 tahun, maka usaha mereka hanya akan berputar-putar di sekitar kitab musnad ini."

Ketelitian dan kehati-hatian Muslim terhadap hadith yang diriwayatkan dalam Shahihnya dapat dilihat dari perkataannya sebagai berikut : "Tidaklah aku mencantumkan

sesuatu hadith dalam kitabku ini, melainkan dengan alasan; juga tiada aku menggugurkan sesuatu hadith daripadanya melainkan dengan alasan pula.”

C. Imam Abu Daud

Setelah Imam Bukhari dan Imam Muslim, kini giliran Imam Abu Dawud yang juga merupakan tokoh kenamaan ahli hadith pada zamannya. Kealiman, kesalihan dan kemuliaannya semerbak mewangi hingga kini.

Abu Dawud nama lengkapnya ialah Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amr al-Azdi as-Sijistani, seorang imam ahli hadith yang sangat teliti, tokoh terkemuka para ahli hadith setelah dua imam hadith Bukhari dan Muslim serta pengarang kitab Sunan. Ia dilahirkan pada tahun 202 H/817 M di Sijistan.

Abu Daud adalah seorang ulama yang mengamalkan ilmunya dan mencapai derajat tinggi dalam ibadah, kesucian diri, wara' dan kesalehannya. Ia adalah sosok manusia utama yang diteladani perilaku, ketenangan jiwa dan kepribadiannya.

a. Perkembangan Dan Perlawatannya

Sejak kecilnya Abu Dawud sudah mencintai ilmu dan para ulama, bergaul dengan mereka untuk dapat mereguk dan menimba ilmunya. Belum lagi mencapai usia dewasa, ia telah mempersiapkan dirinya untuk mengadakan perlawatan, mengelilingi berbagai negeri. Ia belajar hadith dari para ulama yang tidak sedikit jumlahnya, yang dijumpainya di Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jazirah, Sagar, Khurasan dan negeri-negeri lain. Perlawatannya ke berbagai negeri ini membantu dia untuk memperoleh pengetahuan luas tentang hadith, kemudian hadith-hadith yang diperolehnya itu disaring dan hasil penyaringannya dituangkan dalam kitab *As-Sunan*. Abu Dawud mengunjungi Baghdad berkali-kali. Di sana ia mengajarkan hadith dan fiqh kepada para penduduk dengan memakai kitab *Sunan* sebagai pegangannya. Kitab *Sunan* karyanya itu diperlihatkannya kepada tokoh ulama hadith, Ahmad bin Hanbal.

Dengan bangga Imam Ahmad memujinya sebagai kitab yang sangat indah dan baik. Kemudian Abu Dawud menetap di Basrah atas permintaan gubernur setempat yang menghendaki supaya Basrah menjadi “Ka’bah” bagi para ilmuwan dan peminat hadith.

Para ulama yang menjadi guru Imam Abu Dawud banyak jumlahnya. Di antaranya guru-guru yang paling terkemuka ialah Ahmad bin Hanbal, al-Qa'nabi, Abu 'Amr ad-Darir, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Abu'l Walid at-Tayalisi dan lain-lain. Sebahagian gurunya ada pula yang menjadi guru Imam Bukhari dan Imam Muslim, seperti Ahmad bin Hanbal, Usman bin Abi Syaibah dan Qutaibah bin Sa'id.

b. Karya-Karyanya

Imam Abu Dawud banyak memiliki karya, antara lain:

1. Kitab AS-Sunnan (Sunan Abu Dawud).
2. Kitab Al-Marasil.
3. Kitab Al-Qadar.
4. An-Nasikh wal-Mansukh.
5. Fada'il al-A'mal.
6. Kitab Az-Zuhd.
7. Dala'il an-Nubuwwah.
8. Ibtida' al-Wahyu.
9. Ahbar al-Khawarij.

Di antara karya-karya tersebut yang paling bernilai tinggi dan masih tetap beredar adalah kitab Amerika Serikat-Sunnan, yang kemudian terkenal dengan nama Sunan Abi Dawud.

D. Imam Tirmidzi

Setelah Imam Bukhari, Imam Muslim dan Imam Abu Dawud, kini giliran Imam Tirmidzi, juga merupakan tokoh ahli hadith dan penghimpun hadith yang terkenal. Karyanya yang masyhur yaitu Kitab Al-Jami' (Jami' At-Tirmidzi). Ia juga tergolong salah satu "Kutubus Sittah" (Enam Kitab Pokok Bidang Hadith) dan ensiklopedia hadith terkenal.

Imam al-Hafiz Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak Amerika Serikat-Sulami at-Tirmidzi, salah seorang ahli hadith kenamaan, dan pengarang berbagai kitab yang masyhur lahir pada 279 H di kota Tirmiz.

Dalam perlawatannya itu ia banyak mengunjungi ulama-ulama besar dan guru-guru hadith untuk mendengar hadith yang kem dihafal dan dicatatnya dengan baik di perjalanan atau ketika tiba di suatu tempat. Ia tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan tanpa menggunakannya dengan seorang guru di perjalanan menuju Makkah. Kisah ini akan diuraikan lebih lanjut.

Setelah menjalani perjalanan panjang untuk belajar, mencatat, berdiskusi dan tukar pikiran serta mengarang, ia pada akhir kehidupannya mendapat musibah kebutaan, dan beberapa tahun lamanya ia hidup sebagai tuna netra; dalam keadaan seperti inilah akhirnya at-Tirmidzi meninggaol dunia. Ia wafat di Tirmiz pada malam Senin 13 Rajab tahun 279 H dalam usia 70 tahun.

Imam Tirdmizi belajar dan meriwayatkan hadith dari ulama-ulama kenamaan. Di antaranya adalah Imam Bukhari, kepadanya ia mempelajari hadith dan fiqh. Juga ia belajar

kepada Imam Muslim dan Abu Dawud. Bahkan Tirmidzi belajar pula hadith dari sebahagian guru mereka.

a. Kecerdasannya Imam Tirmidzi

Abu 'Isa at-Tirmidzi diakui oleh para ulama keahliannya dalam hadith, kesalehan dan ketaqwaannya. Ia terkenal pula sebagai seorang yang dapat dipercayai, amanah dan sangat teliti. Salah satu bukti kekuatan dan cepat hafalannya ialah kisah berikut yang dikemukakan oleh al-Hafiz Ibnu Hajar dalam Tahzib at-Tahzib-nya, dari Ahmad bin 'Abdullah bin Abu Dawud, yang berkata: "Saya mendengar Abu 'Isa at-Tirmidzi berkata: Pada suatu waktu dalam perjalanan menuju Makkah, dan ketika itu saya telah menulis dua jilid berisi hadith-hadith yang berasal dari seorang guru. Guru tersebut berpapasan dengan kami. Lalu saya bertanya-tanya mengenai dia, mereka menjawab bahawa dialah orang yang ku maksudkan itu. Kemudian saya menemuinya. Saya mengira bahawa "dua jilid kitab" itu ada padaku. Ternyata yang ku bawa bukanlah dua jilid tersebut, melainkan dua jilid lain yang mirip dengannya.

Ketika saya telah bertemu dengan dia, saya memohon kepadanya untuk mendengar hadith, dan ia mengabulkan permohonan itu. Kemudian ia membacakan hadith yang dihafalnya. Di sela-sela pembacaan itu ia mencuri pandang dan melihat bahawa kertas yang ku pegang masih putih bersih tanpa ada tulisan sesuatu apa pun. Demi melihat kenyataan ini, ia berkata: 'Tidakkah engkau malu kepadaku?' Lalu aku bercerita dan menjelaskan kepadanya bahawa apa yang ia bacakan itu telah ku hafal semuanya. 'Cuba bacakan!' suruhnya. Lalu aku pun membacakan seluruhnya secara beruntun. Ia bertanya lagi: 'Apakah telah engkau hafalkan sebelum datang kepadaku?' 'Tidak,' jawabku. Kemudian saya meminta lagi agar dia meriwayatkan hadith yang lain. Ia pun kemudian membacakan empat puluh buah hadith yang tergolong hadith-hadith yang sulit atau garib, lalu berkata: 'Cuba ulangi apa yang ku bacakan tadi,' Lalu aku membacakannya dari pertama sampai selesai; dan ia berkomentar: 'Aku belum pernah melihat orang seperti engkau.'

Para ulama besar telah memuji dan menyanjungnya, dan mengakui akan kemuliaan dan keilmuannya. Al-Hafiz Abu Hatim Muhammad ibn Hibban, kritikus hadith, menggolongkan Tirmidzi ke dalam kelompok "Tsiqah" atau orang-orang yang dapat dipercayai dan kukuh hafalannya, dan berkata: "Tirmidzi adalah salah seorang ulama yang mengumpulkan hadith, menyusun kitab, menghafal hadith dan bermuzakarah (berdiskusi) dengan para ulama."

Abu Ya'la al-Khalili dalam kitabnya 'Ulumul Hadith menerangkan; Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi adalah seorang penghafal dan ahli hadith yang baik yang telah diakui oleh para ulama. Ia memiliki kitab Sunan dan kitab Al-Jarh wat-Ta'dil. Hadith-hadithnya diriwayatkan oleh Abu Mahbub dan banyak ulama lain. Ia terkenal sebagai seorang yang

dapat dipercaya, seorang ulama dan imam yang menjadi ikutan dan yang berilmu luas. Kitabnya Al-Jami'us Shahih sebagai bukti atas keagungan darjatnya, keluasan hafalannya, banyak bacaannya dan pengetahuannya tentang hadith yang sangat mendalam.

b. Karya-Karyanya

Imam Tirmidzi banyak menulis kitab-kitab. Di antaranya:

1. Kitab Al-Jami', terkenal dengan sebutan Sunan at-Tirmidzi.
2. Kitab Al-'Ilal.
3. Kitab At-Tarikh.
4. Kitab Asy-Syama'il an-Nabawiyah.
5. Kitab Az-Zuhd.
6. Kitab Al-Asma' wal-kuna.

Di antara kitab-kitab tersebut yang paling besar dan terkenal serta beredar luas adalah Al-Jami'.

Sekilas Tentang AL JAMI' : Kitab ini adalah salah satu kitab karya Imam Tirmidzi terbesar dan paling banyak manfaatnya. Ia tergolong salah satu "Kutubus Sittah" (Enam Kitab Pokok Bidang Hadith) dan ensiklopedia hadith terkenal. Al-Jami' ini terkenal dengan nama Jami' Tirmidzi, dinisbatkan kepada penulisnya, yang juga terkenal dengan nama Sunan Tirmidzi. Namun nama pertamalah yang populer.

E. Imam Nasa'i

Imam Nasa'i juga merupakan tokoh ulama kenamaan ahli hadith pada masanya. Selain Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Jami' At-Tirmidzi, juga karya besar Imam Nasa'i, Sunan us-Sughra termasuk jajaran kitab hadith pokok yang dapat dipercayai dalam pandangan ahli hadith dan para kritikus hadith.

Ia adalah seorang imam ahli hadith syaikhul Islam sebagaimana diungkapkan az-Zahabi dalam Tazkirah-nya Abu 'Abdurrahman Ahmad bin 'Ali bin Syu'aib 'Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Qadi, pengarang kitab Sunan dan kitab-kitab berharga lainnya. Juga ia adalah seorang ulama hadith yang jadi ikutan dan ulama terkemuka melebihi para ulama yang hidup pada zamannya.

Dilahirkan di sebuah tempat bernama Nasa' pada tahun 215 H. Ada yang mengatakan pada tahun 214 H. ia bermuka tampan. Warna kulitnya kemerah merahan dan senang mengenakan pakaian garis garis buatan Yaman.

a. Perantauannya

Ia lahir dan tumbuh berkembang di Nasa', sebuah kota di Khurasan yang banyak melahirkan ulama-ulama dan tokoh-tokoh besar. Di madrasah negeri kelahirannya itulah ia

menghafal Al-Qur'an dan dari guru-guru negerinya ia menerima pelajaran ilmu-ilmu agama yang pokok. Setelah meningkat remaja, ia senang mengembara untuk mendapatkan hadith. Belum lagi berusia 15 tahun, ia berangkat mengembara menuju Hijaz, Iraq, Syam, Mesir dan Jazirah. Kepada ulama-ulama negeri tersebut ia belajar hadith, sehingga ia menjadi seorang yang sangat terkemuka dalam bidang hadith yang mempunyai sanad yang 'Ali (sedikit sanadnya) dan dalam bidang kekuatan periwayatan hadith.

Nasa'i merasa cocok tinggal di Mesir. Kerananya, ia kemudian menetap di negeri itu, di jalan Qanadil. Dan seterusnya menetap di kampung itu hingga setahun menjelang wafatnya. Kemudian ia berpindah ke Damsyik. Di tempatnya yang baru ini ia mengalami suatu peristiwa tragis yang menyebabkan ia menjadi syahid. Alkisah, ia dimintai pendapat tentang keutamaan Mu'awiyah r.a. Tindakan ini seakan-akan mereka minta kepada Nasa'i agar menulis sebuah buku tentang keutamaan Mu'awiyah, sebagaimana ia telah menulis mengenai keutamaan Ali r.a.

Oleh kerana itu ia menjawab kepada penanya tersebut dengan "Tidakkah Engkau merasa puas dengan adanya kesamaan darjat (antara Mu'awiyah dengan Ali), sehingga Engkau merasa perlu untuk mengutamakan?" Mendapat jawaban seperti ini mereka naik pitam, lalu memukulinya sampai-sampai buah kemaluannya pun dipukul, dan menginjak-injaknya yang kemudian menyeretnya keluar dari masjid, sehingga ia nyaris menemui kematiannya.

b. Sifat-Sifatnya

Ia sering ikut bertempur bersama-sama dengan gabenor Mesir. Mereka mengakui kesatriaannya dan keberaniannya, serta sikap konsistensinya yang berpegang teguh pada sunnah dalam menangani masalah penebusan kaum Muslimin yang ditangkap lawan. Dengan demikian ia dikenal senantiasa "menjaga jarak" dengan majlis sang Amir, padahal ia tidak jarang ikut bertempur besamanya. Demikianlah. Maka, hendaklah para ulama itu senantiasa menyebar luaskan ilmu dan pengetahuan. Namun ada panggilan untuk berjihad, hendaklah mereka segera memenuhi panggilan itu. Selain itu, Nasa'i telah mengikuti jejak Nabi Dawud, sehari puasa dan sehari tidak.

c. Karya-Karyanya

Imam Nasa'i telah menulis beberapa kitab besar yang tidak sedikit jumlahnya. Di antaranya:

1. As-Sunan ul-Kuba.
2. As-Sunan us-Sughra, terkenal dengan nama Al-Mujtaba.
3. Al-Khasa'is.

4. Fada'ilus-Sahabah.
5. Al-Manasik.

Di antara karya-karya tersebut, yang paling besar dan bemutu adalah Kitab As-Sunan.

F. Imam Ibnu Majah

Ibn Majah adalah seorang kepercayaan yang besar, yang disepakati tentang kejujurannya, dapat dijadikan argumentasi pendapat-pendapatnya. Ia mempunyai pengetahuan luas dan banyak menghafal hadith.

Imam Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i al-Qarwini, pengarang kitab As-Sunan dan kitab-kitab bemanfaat lainnya. Kata "Majah" dalam nama beliau adalah dengan huruf "ha" yang dibaca sukun; inilah pendapat yang shahih yang dipakai oleh mayoritas ulama, bukan dengan "ta" (majat) sebagaimana pendapat sementara orang. Kata itu adalah gelar ayah Muhammad, bukan gelar kakeknya, seperti diterangkan penulis Qamus jilid 9, hal. 208. Ibn Katsr dalam Al-Bidayah wan-Nibayah, jilid 11, hal. 52.

Imam Ibn Majah dilahirkan di Qaswin pada tahun 209 H, dan wafat pada tanggal 22 Ramadhan 273 H. Jenazahnya dishalatkan oleh saudaranya, Abu Bakar. Sedangkan pemakamannya dilakukan oleh kedua saudaranya, Abu Bakar dan Abdullah serta putranya, Abdullah.

a. Pengembaraannya

Ia berkembang dan meningkat dewasa sebagai orang yang cinta mempelajari ilmu dan pengetahuan, teristimewa mengenai hadith dan periwayatannya. Untuk mencapai usahanya dalam mencari dan mengumpulkan hadith, ia telah melakukan lawatan dan berkeliling di beberapa negeri. Ia melawat ke Irak, Hijaz, Syam, Mesir, Kufah, Basrah dan negara-negara serta kota-kota lainnya, untuk menemui dan berguru hadith kepada ulama-ulama hadith. Juga ia belajar kepada murid-murid Malik dan al-Lais, rahimahullah, sehingga ia menjadi salah seorang imam terkemuka pada masanya di dalam bidang ilmu nabawi yang mulia ini.

b. Aktifitas Periwayatannya

Ia belajar dan meriwayatkan hadith dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Hisyam bin 'Ammar, Muhammad bin Ramh, Ahmad bin al-Azhar, Bisyr bin Adan dan ulama-ulama besar lain.

Sedangkan hadith-hadithnya diriwayatkan oleh Muhammad bin 'Isa al-Abhari, Abul Hasan al-Qattan, Sulaiman bin Yazid al-Qazwini, Ibn Sibawaih, Ishak bin Muhammad dan ulama-ulama lainnya.

c. Penghargaan Para Ulama kepadanya

Abu Ya'la al-Khalili al-Qazwini berkata: "Ibn Majah adalah seorang kepercayaan yang besar, yang disepakati tentang kejujurannya, dapat dijadikan argumentasi pendapat-pendapatnya. Ia mempunyai pengetahuan luas dan banyak menghafal hadith."

Zahabi dalam Tazkiratul Huffaz, melukiskannya sebagai seorang ahli hadith besarm mufasir, pengarang kitab sunan dan tafsir, serta ahli hadith kenamaan negerinya.

Ibn Kasir, seorang ahli hadith dan kritikus hadith berkata dalam Bidayah-nya: "Muhammad bin Yazid (Ibn Majah) adalah pengarang kitab sunan yang masyhur. Kitabnya itu merupakan bukti atas amal dan ilmunya, keluasan pengetahuan dan pandangannya, serta kredibilitas dan loyalitasnya kepada hadith dan usul dan furu'."

d. Karya-Karyanya

Imam Ibn Majah mempunyai banyak karya tulis, di antaranya:

- Kitab As-Sunan, yang merupakan salah satu Kutubus Sittah (Enam Kitab Hadith yang Pokok).
- Kitab Tafsir Al-Qur'an, sebuah kitab tafsir yang besar manfaatnya seperti diterangkan Ibn Kasir.
- Kitab Tarikh, berisi sejarah sejak masa sahabat sampai masa Ibn Majah.

Sekilas Tentang Sunan Ibnu Majah

Kitab ini adalah salah satu kitab karya Imam Ibn Majah terbesar yang masih beredar hingga sekarang. Dengan kitab inilah, nama Ibn Majah menjadi terkenal.

Ia menyusun sunan ini menjadi beberapa kitab dan beberapa bab. Sunan ini terdiri dari 32 kitab, 1.500 bab. Sedan jumlah hadithnya sebanyak 4.000 buah hadith.

Kitab sunan ini disusun menurut sistematika fiqh, yang dikerjakan secara baik dan indah. Ibn Majah memulai sunan-nya ini dengan sebuah bab tentang mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Dalam bab ini ia menguraikan hadith-hadith yang menunjukkan kekuatan sunnah, kewajiban mengikuti dan mengamalkannya.

Kedudukan Sunan Ibnu Majah Di Antara Kitab-Kitab Hadits

Sebahagian ulama tidak memasukkan Sunan Ibn Majah ke dalam kelompok "Kitab Hadith Pokok" mengingat derajat Sunan ini lebih rendah dari kitab-kitab hadith yang lima.

Sebahagian ulama yang lain menetapkan, bahwa kitab-kitab hadith yang pokok ada enam kitab (Al-Kutubus Sittah/Enam Kitab Hadith Pokok), yaitu:

- Shahih Bukhari, karya Imam Bukhari.

- Shahih Muslim, karya Imam Muslim.
- Sunan Abu Dawud, karya Imam Abu Dawud.
- Sunan Nasa'i, karya Imam Nasa'i.
- Sunan Tirmidzi, karya Imam Tirmidzi.
- Sunan Ibn Majah, karya Imam Ibn Majah.¹

2

¹ Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis*, (Malang : UIN-Malang Press. Cet I, 2008), hlm. 43-54

3

BAB IV

ANALISIS TINDAK TUTUR DAN RESOLUSI KONFLIK PADA HADITS- HADITS *GHARIB FIL MA'NA* DALAM KUTUBUS SITTAH

4.1 Hadits yang sulit dimengerti maknanya (Ilmu Gharib Hadits)

Ilmu gharib hadits disebut juga ilmu musykil hadits. Ilmu ini merupakan salah cabang ilmu hadits yang amat penting untuk diketahui bagi orang yang mempelajari hadits terutama dengan matan yang sulit dipahami, baik dari segi lafal yang jarang didengar oleh kalangan orang Arab maupun sifat Allah yang menyerupai sifat makhluk. Dari segi bahasa, kta gharib (غريب) berasal dari kata غربة غرابية (ghoruba yaghrubu ghurbatan gharābatan) yang berarti jauh, asing, aneh, sendirian atau tersembunyi.

Gharib bermakna jauh karena jauhnya pemahaman anatara lafal bahasa Arab dan matan hadits, bernakna asing dan aneh Karen abahasa hadits tang dinungkapn nabi jarang dipakai, berkan sendirian karena maknanya tidak seperti kata lain pada umumnya, serta bermakna tersembunyi karean tidak mudah diketahui maksudnya.¹

Sementara itu dari istilah Imam As-Sayuti mendefinsikan sebagaimana berikut

علم يعرف به ما وقع في متن الحديث من لفظة غامضة بعيدة من الفهم لقلّة استعمالها

Ilmu yang mempelajari tentang sesuatu yang terjadi pada matan hadits dari lafal yang samar dan sulit dipahami karena tidak banyak penggunaanya

Ibnu Atsir dalam kitab “*al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar*” menjelaskan bahwa sebab-sebab timbulnya Gharib al-Hadis adalah sebagai berikut:

1. Ketika nabi masih hidup para sahabat langsung tanya kepada nabi jika terjadi musykil dan nabi langsung menjelaskan, tetapi ketika nabi telah meninggal masalah-masalah itu tidaklah demikian.
2. Masuknya wilayah non Arab ke daerah kekuasaan Arab sehingga banyak timbul bahasa-bahasa non Arab yang jarang bahkan tidak ada di dalam bahasa Arab.
3. Timbulnya riwayat-riwayat yang asing pada masa tabi'in.

Sebagian ‘ulama’ menjelaskan bahwa timbulnya Gharib al-Hadis adalah:

1. Timbulnya banyak riwayat sehingga menimbulkan Gharib al-Hadis.
2. Banyaknya lafadz hadis yang menggunakan lafadz majaz dan kinayah.

Demikian beberapa sebab yang menyebabkan timbulnya lafadz gharib dalam matan hadis yang pada dasarnya adalah disamping hadis itu banyak menggunakan lafadz yang majaz

¹ Abdul Majid Khon, *Takhrij Metode & Memahami Hadits*, (Jakarta, Amzah:2004), hlm. 157

juga karena adanya berbagai macam bahasa Arab sementara nabi menyampaikan risalah ilahiyah tersebut dengan bahasa kaum pada ketika itu, sehingga hal ini memungkinkan lafadz-lafadz itu tidak dimengerti oleh sebagian kaum yang ketika itu tidak hadir dihadapan nabi.

Dengan demikian lafal hadits menjadi sulit dipahami karena dua hal yaitu:

- a. Tidak banyak dipakai oleh orang Arab
- b. Lemahnya kemampuan dalam memahami bahasa Arab murni

1. Metode memahami makna *gharib hadits*

Ada 3 metode yang digunakan ulama dalam menjelaskan makna lafal gharib dalam hadits yaitu menggunakan hadits lain yang bertema sama, menggunakan penjelasan sahabat, dan menggunakan penjelasan periwayat lain selain sahabat.

- a. Menggunakan hadits lain yang bertema sama.

Metode ini menelusuri hadits yang bertema sama dari berbagai sanad yang berbeda (takhrij). Dengan takhrij akan ditemukan beberapa hadits yang bertema sama tersebut dari berbagai buku induk, ada sebagian hadits yang memiliki teks yang panjang dan ada pula sebagian hadits lainnya yang memiliki teks yang pendek. Bisa jadi antara teks hadits tersebut saling menjelaskan sehingga makna lafal yang gharib dapat ditemukan.

Misalnya mengetahui makna kata *al-dhukh* yang di dalam kitab shahih Bukhari terdapat lima tempat. Salah satunya diriwayatkan oleh Abdullah bin Muhammad

- حَلَنَّا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَلَنَّا هِشَامَ أَخْبَرَ مَعْمَرُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَ سَلْمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ عَنْهُمَا - أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُمَرَ انْطَلَقَ فِي رَهْطٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَبْلَ ابْنِ صَيَّادٍ حَتَّى وَجَدُوهُ يَلْعَبُ مَعَ الْعُلَمَاءِ عِنْدَ أُطَمِّ بْنِ مَعَالَةَ ، وَقَدْ قَارَبَ يَوْمَئِذٍ ابْنُ صَيَّادٍ **يَحْتَلِمُ** ، فَلَمْ يَشْعُرْ حَتَّى ضَرَبَ النَّبِيُّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ظَهْرَهُ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - » فَقَنْظَرَ إِلَيْهِ ابْنُ صَيَّادٍ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ الْأُمِّيِّينَ فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ لِلنَّبِيِّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - » . قَالَ لَهُ النَّبِيُّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « آمَنْتَ - وَرُسُلِيهِ » قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَا دَلَّتْ عَلَى » . قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ تَبَيَّنَ صَادِقٌ وَكَاذِبٌ . قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « خَلِطَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ » . قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّ قَدْ خَبَأَتْ لَكَ خَبِيئًا » . قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ هُوَ الدُّخُّ . قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « اخْسَأْ فَلَنْ تَعُدَّوْ قَدْرَكَ » . قَالَ عُمَرُ - رَضِيَ عَنْهُ - ، إِذْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ أَضْرَبُ عُنُقَهُ . قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنْ يَكُنْ فُلَنْ تُسَلِّطَ عَلَيْهِ ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَلَا خَيْرَ لَكَ فِي قَتْلِهِ (صحيح البخارى)

Abdullah bin Muhammad memberitakan kepada kami, Hisyam memberitakaan kepada kami, Ma'mar dari dar Azzuri memberitahkan kepadaku, Salin bin Abdilah dari Ibnu Umar ra, ia memberitakan bahwa Umar pergi ke sekelompok sahabat bersama Nabi Saw ke arah Ibnu Syayyad hingga mendapatunya sedang berain bersama anak-anak di Benteng Bani Mughalah. Ketika itu Ibnu Shaayyad berusi menjelang baligh. Ia tidak merasa apa-apa hingga pungguhnya ditepuk Nabi Saw dengan tangan beliau, beliau bertanya "apakah engkau bersaksi bahwa Aku Rasulullah Saw?" Ibnu Shyyad memandang beliau dan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah yang ummi". Ibnu shayyad balik bertanya kepada Nabi saw, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku Rasulullah saw?" Nabi menjawab

(menolaknyanya), “Aku berima kepada Allah dan para Rasul-Nya”. Beliau bertanya, “Apa yang engkau lihat?”. Ibnu Shayyad menjawab, “ datang kepadaku yang benar dan yang bohong.” Nabi bersabda, “pikirannu kacau balau”, Beliau melanjutkan, “Aku sembunyikan sesuatu untukmu,” Ibnu Shayyad berkata, “itu addukh, Nabi bersabda, “Engkau salahm engkau tidak secepat perkiraanmu,” Umar berkata, “”Ya Rasulullah. Izinkan aku untuk memenggal lehernya.” Beliau bersabda, “Jika ia benar, engkau tidak akan mampu dan jika ia salah, membunuhnya tidak membawa kebaikan,” (HR Bukhari).

Ibnu Syayyad mengetahui sesuatu yang disembunyikan Nabi dengan alat yang biasa dipakai para dukun untuk mendapatkan sesuatu dengan perantaraan setan. Oleh karena itu Nabi bersabda, “Kami tidak secepat perkiraanmu”. Artinya orang seperti kamu yaitu - para dukun - tidak mampu memelihara apa yang disampaikan syetan.

Umar pun emosi dan ingin membunuhnya, tetapi dilarang Nabi. Jika pengakuan Ibnu Shayyad sebagai Rasul itu benar, Umar tidak mampu melawannya. Sementara itu jika ia berbohong, membunuhnya tidak membawa kebaikan. Al-Khathabi menyatakan bahwa Rasulullah melarang Umar membunuhnya karena ia belum baligh dan pengakuannya sebagai rasul tidak secara terang-terangan.

Para sabaat kesulitan mengetahui makna kata *ad-dukh* karena dalam bahasa Arab dapat bermakna kabut, asap, tumbuh-tumbuhan dan hubungan suami istri. Untuk mengetahui makna kata *ad-dukh* pada hadits tersebut perlu menelusuri periwayatan lain, seperti periwayatan Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad, sebagaimana hadits berikut:

عن عبد عمر قال أن رسول الله -صلى عليه وسلم قال: « إني خبأت لك خبيئاً ». وَخَبَأَ لَهُ (يَوْمَ نَبِي السَّمَاءِ بِدُخَانٍ مُبِينٍ) فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ هُوَ الدُّخَانُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى عليه وسلم- « اخْسَأْ فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ » (رواه أبو داود والنزمذى وأحمد)

Dari Abdullah bin Umar berkata, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, “Aku sembunyikan sesuatu untukmu”, beliau sembunyikan untuknya pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas (QS Ad-Dukhan: 10), Ibnu Syayyad berkata, “Ad-dukh” Nabi bersabda, “Kamu salah, kamu tidak secepat perkiraanmu (HR Abu Dawud, Tirmidzi dan Ahmad)

Dengan menelusuri berbagai kitab induk hadits, ditemukan bahwa makna kata ad-dukh adalah ad-dukhan (kabut). Nabi menyembunyikan sesuat untuk Ibnu Syayyad, yaitu:

يَوْمَ نَبِي السَّمَاءِ بِدُخَانٍ مُبِينٍ (الدخان: ١٠)

Pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas (QS Ad-Dukhan:10). Akan add

Ibnu Syayyad menjawab pertanyaan Nabi dengan gemetar dan mengatakan ad-dukh. Sebagian ulama berpendapat bahwa semestinya ia mengatakan ad-dukhan yang berarti kabut. Akan tetapi, ia tidak mampu menyempurnakannya. Ia hanya mengatakan *ad-dukh*.

Contoh lainnya adalah hadits Imran bin Hushain sebagai berikut:

حَلَّتْنَا عَبْدَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ بَرَاهِيمَ بْنِ طَهْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ الْمُكْتَبُ عَنْ ابْنِ بَرِيْدَةَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ - رَضِيَ عَنْهُ - قَالَ كَانَتْ يَبْوَاسِرُ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ الصَّلَاةِ فَقَالَ « صَلِّ قَائِمًا ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ (صحيح البخارى)

Dari Imran bin Hushain berkata, “aku terkena penyakit bawahir (ambien) kemudian aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang shalatku. Beliau menjawab, ‘Shalatlah dengan berdiri. Jika Engkau tidak mampu, duduklah. Jika engkau tidak mampu, shalatlah di atas lambung (HR Bukhari).

Kata جَنْبٍ فَعَلَى (shalatlah di atas lambung) termasuk gharib karena tidak ada

keterangan lambung yang mana, kanan atau kiri. Hal ini dijelaskan dalam hadits berikut:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « يُصَلِّي الْمَرِيضُ قَائِمًا إِنْ اسْتَطَاعَ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ صَلَّى قَاعِدًا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَسْجُدَ أَوْ مَأْ وَجَعَلَ سُجُودَهُ أَحْفَظَ مِنْ رُكُوعِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ قَاعِدًا صَلَّى عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ صَلَّى مُسْتَلْقِبًا رِجْلَيْهِ مِمَّا يَلِي الْقِبْلَةَ (رواه الدارقطني)

Dari Ali bin Abi Thalib dari Nabi Saw bersabda, “orang sakit (tetap) shalat dengan berdiri jika mampu. Jika tidak mampu, shalat dengan duduk. Jika tidak mampu sujud, berisyarat (dengan kepala) dan isyarat sujudnya lebih rendah daripada ruku’. Jika tidak mampu, duduk di atas lambung kanan dengan menghadap kiblat. Jika tidak mampu, shalat di atas lambung kanan dengan dua kaki terlentang mendekati kiblat (HR Ad-Daruqutni)

b. Menggunakan penjelasan sahabat

jika tidak ditemukan hadits lain yang menjelaskan makna lafal gharib, menggunakan penjelasan sahabat. Misalnya hadits tentang assawad al a’zham, seperti contoh hadits berikut ini:

عن أنس بن مالكٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « إِنَّ أُمَّتِي لَنْ يَجْتَمِعَ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا بَلَغْتُمْ اخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ لِسَوَادِ الْأَعْظَمِ » (رواه ابن ماجه).

Dari Anas bin Malik, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya umatku tidak berkumpul dalam kesesatan. Jika kalian melihat perbedaan, tetapliah kalian pada kelompok hitam yang besar (HR Ibnu Majah).

Maksud kelompok hitam besar menurut Anas bin Malik sebagaimana dijelaskan dalam kitab Gharib al-Hadits li ibn Qutaibah adalah sekelompok manusia yang loyal dan patuh kepada pimpinan yang baik atau tidak selama ia mendirikan shalat.¹

Ada contoh hadits lainnya yang kemudian diterangkan oleh penjelasan sahabat.

عن عبادة بن الصامت قال قال رسول صلعم ومن تعلم القرآن ثم نسيه لقي وهو أجزم (رواه أحمد)

Dari Ubadah bin Shamit, ia berkata, “Rasulullah bersabda, “ barang siapa yang belajar Alquran kemudian melupakannya, ia bertemu Allah dalam keadaan berpenyaki kusta (HR Ahmad).

Kata ajdzam termasuk lafal gharib. Kata ini dijelaskan artinya oleh Ali bin Thalib

¹ Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Danuri, *Gharib Al-Hadits*, (Baghdad: Al-Aini, 1397 H), hlm. 319

Barang siapa membatalkan baiatnya, ia bertemu Allah dalam keadaan ajdzam yaitu terpotong tangannya (buntung).

c. Menggunakan penjelasan periwayat selain sahabat

عن عائشة رضي عنها قالت كان رسول صلعم يقبل وهو صائم وكان أملككم لإربه

Aisyah berkata, “Rasulullah saw mencium ketika beliau sedang berpuasa. Beliau adalah orang yang paling mampu menguasai hajatnya.

Kata *irb* diterangkan dalam fa’iq gharib al-Hadits yang diartikan dengan hajat. jadi maksudnya Rasulullah adalah orang yang paling mampu menguasai hajat sekalipun mencium istrinya karena kasih sayang, tetapi tidak melakukan hubungan suami istri.¹

Imam Al-Zamakhsyari berkata,

أرب والإرب الحاجة وقيل هو العضو أرادت بملكه حاجته أو عضوه قمعه لشهوته

*Kata Ariba dan al-Irbu diartikan hajat. Sebagian pendapat mengartikan anggota kelakian yang dimaksudkan menguasai hajat atau anggotanya yang mampu mengalahkan shahwat.*¹

4.2 Hadits-hadits dalam Kutubus sittah yang “Gharib fil Ma’na” dan Analisis Tindak Tutur

4.2.1 Shahih Bukhari

١٤٩١ - حَلَّتْنَا آدَمَ حَلَّتْنَا شُعْبَةَ حَلَّتْنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ عَنْهُ - قَالَ أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ - رَضِيَ عَنْهُمَا - تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ ، فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ بِفَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « كَيْفَ كَيْفٍ - لِيَطْرَحَهَا ثُمَّ قَالَ - أَمَا شَعَرْتَ أَنَّ لَأَكُلُ الصَّدَقَةَ (رواه البخارى)

Menceritakan kepada kami Muhammad bin ziyad beliau berkata saya mendengar Abu Hurairag berkata “Hasan bin Ali pernah mengambil tamar sebagai shadaqah, yang kemudian ia masukan dalam mulutnya, maka Rasulullah saw bersabda: muntahkanlah, muntahkanlah, tidaklah engkau tahu bahwa kami tidak makan shadaqah (HR Bukhari).

Aspek lokusi pada hadits tersebut adalah terdapat kata كخ كخ yang merupan bahasa non Arab/Ajam yang sudah mengalami *ta’rib*. Kata ini lazim disampaikan kepada seorang anak ketika melarang mereka memakan makanan yang dianggap kotor. Seperti orang Indonesia ketika meminta anaknya untuk memuntahkan sesuatu dalam mulutnya dengan kata-

¹ Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Al-Faiq fi Gharib Al-Hadits*, Juz I, hlm. 199

¹ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits*, (Jakarta, AMZAH:2014), hlm. 168

¹ Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari, *Al-Faiq fi Gharib al-Hadits*, Juz I, hlm. 37

kata “hek hek”. Kata كخ كخ bermakna “muntahkanlah, buanglah” dan ini termasuk makna ‘gharib’ dalam kajian hadits karena bukan merupakan bahasa Arab fushah.

Pemaknaan lokusnya bahwa Hasan bin Ali bin Abi Thalib sebagai cucu Rasulullah SAW makan sebuah kurma yang merupakan hasil dari shadaqah yang diberikan kepada Rasulullah dari Sahabat tetapi Rasulullah melarangnya dengan cara memintanya untuk dimuntahkan. Dalam hal ini maka ilokusi pada hadits tersebut termasuk kategori tindak direktif yaitu suatu bentuk tuturan yang bertujuan menghasilkan suatu pengaruh (efek) agar melakan suatu tindakan, seperti melarang itu, hal ini ditegaskan lagi dalam sabda Rasulullah yang anak keturunannya untuk tidak merima shadaqah, sebagaimana dalam hadits sebagai berikut:

حَسَنًا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ سَلَامِ الْجُمَحِيِّ حَسَنًا الرَّبِيعِيُّ ابْنُ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أُبِيَ بِطَعَامٍ سَأَلَ عَنْهُ فَإِنْ قِيلَ هَدِيَّةٌ أَكَلَ مِنْهَا وَإِنْ قِيلَ صَدَقَةٌ لَمْ يَكُلْ مِنْهَا (رواه مسلم رقم ١٧٩٠)

Telah menceritakan kepada kami [Abdurrahman bin Sallam Al Jumahi] telah menceritakan kepada kami [Ar Rabi' bin Muslim] dari [Muhammad bin Ziyad] dari [Abu Hurairah] bahwasanya; "Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diberi makanan, maka beliau pasti menanyakannya. Bila dikatakan bahwa itu adalah hadiah, maka beliau memakannya, dan bila dikatakan bahwa itu adalah sedekah, maka beliau tidak memakannya." (HR Muslim No. 1790).

Keturunan Bani Hasyim (*Ahl al- Bayt*) diharamkan menerima zakat karena zakat adalah kotoran manusia. Mereka diperbolehkan mengambil *khumus*/seperlima dari Baitul Mal untuk mencukupi kebutuhan mereka.¹

Diharamkannya atau tidak dibolehkannya bani Hasyim dan bani Abdul Muthalib menerima zakat berdasarkan sabda Nabi Saw:

إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَاتُ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاحُ النَّاسِ وَإِنَّمَا لَا تَحِلُّ لِ مُحَمَّدٍ وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ (رواه مسلم)

*Sesungguhnya sdekah (zakat) adalah kotoran manusia, tidak halal untuk Muhammad dan keturunan Muhammad.(HR. Muslim).*¹

Menurut mazhab Hanafi dan Hanbali yang termasuk Bani Hasyim ialah keturunan al- ‘Abbas , keturunan ‘Ali, keturunan Ja’far, keturunan ‘Aqil bin Abu Thalib, keturuna al- Harits bin Abdul Muthalib sehingga diharamkan menerima zakat. Menurut mazhab Syafi’i yang yang diharamkan menerima zakat yaitu bani hasyim dan Bani Muthalib. Berdasarkan sabda

¹ Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat: Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 304

¹ Juz 7 hlm. 6 bab *isti' malu ali nabi ala shadaqah*.

Nabi saw. “*Sesungguhnya Bani Hasyim dan Bani al-Mthalib adalah satu. Jari-jemari mereka bersatu padu*”.¹

3

Menurut mazhab maliki mengatakan “ mereka adalah Bani Hayim saja. Adapun Bani Muthalib, saudara Hasyim, bukan termasuk *ahl al bayt* sehingga menurut pendapat yang mashur mereka boleh menerima zakat.

Pendapat Abu Hanifah, pengikut mazhab Maliki dan sebagian mazhab Syafi’i,”Bolehnya mereka menerima zakat manakala mereka tidak diperbolehkan mengambil *bayt al – mal* dari bagian yang seharusnya diberikan kepada sanak kerabat Rasulullah (*dzawi al-qurba*) agar mereka tidak terdesak untuk memenuhi hajat hidup mereka. Pemberian zakat kepada mereka – sebagaimana dikatakan oleh al Daqusy yang bermazhab Maliki – ketika itu lebih baik daripada pemberian kepada selain mereka. Menurut pendapat kebanyakan mazhab mereka juga diperbolehkan untuk menerima sedekah yang sifatnya sunat dan tidak wajib.¹

Tindak perlokusi atas tindak ilokusi Rasulullah kepada Hasan berupa larangan agar semua keturunan Rasulullah Saw tidak menerima shadaqah dari siapapun dan hukumnya haram. Tindakan perlokusi ini juga dimaksudkan agar sahabat Rasulullah dan umatnya tidak sekali-kali memberikam shadaqah kepada *ahlul bait* Rasulullah saw dari era Rasulullah sampai sekarang ini. Walau untuk umat dan sahabatnya diperkenankan tapi tidak dengan keluarganya dan anak keturunannya.

۱۱۱۵ - حَلَّتْنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ أَخْبَرَ رُوْحُ بْنُ عُبَادَةَ أَخْبَرَ حُسَيْنٌ عَنْ عَبْدِ الرَّبِ بْنِ عُمَرَ بْنِ حُصَيْنٍ - رَضِيَ عَنْهُ - أَنَّهُ سَأَلَ نَبِيَّ الرَّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . أَخْبَرَ إِسْحَاقُ قَالَ أَخْبَرَ عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ حَلَّتْنَا الْحُسَيْنُ عَنِ ابْنِ بَرِيْدَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ - وَكَانَ مَبْشُورًا - قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ الرَّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ قَاعِدًا لَقَالَ « إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ ، وَمَنْ صَلَّى قَاعِدًا لَفَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ ، وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا لَفَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ » (رواه البخارى ب صلاة القاعد ج ٤ ص ٣٧٣)

Dari Imran bin Hushain RA (beliau dalam keadaan sakit wasir), beliau bertanya kepada Rasulullah saw tentang shalat seseorang dalam keadaan duduk, Rasulullah Saw menjawab, “Apabila shalat dengan berdiri lebih afdhil, dan siapa yang shalat dengan duduk maka baginya ½ pahala orang yang shalat berdiri, siapa yang shalat dengan tidur maka pahalanya ½ dari pahala orang yang shalat dengan duduk (HR Bukhari).

Kata gharib yang terdapat dalam hadits tersebut adalah مَبْشُورًا yang mempunyai arti bentuk tunggalnya adalah باسور yaitu orang yang terkena penyakit wasir/ambien karena ada bisul busuk di duburnya.¹ Tindak lokusi dalam hadits ini adalah dalam bentuk pertanyaan dari seorang sahabat bernama Imran bin Hushain tentang bagaimana

¹ Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat: Kajian Berbagai Mazhab*, (Båndung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 303

¹ *Ibid* hal. 304

¹ Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari : Syarah Shahih Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari*, Bab Shalat al-Qa’id, Juz 4 (Beirut: Maktabah as-Salmiyyah, 1973), hlm. 89

pelaksanaan shalat dalam keadaan duduk lalu dijawab oleh kepada Rasulullah dengan jawaban deskriptif bahwa shalat dalam keadaan berdiri lebih baik, kalau shalatnya dalam keadaan duduk maka pahalanya ½ dari pahala orang yang berdiri dan shalatnya orang dengan tiduran pahalanya ½ dari orang yang duduk. Shalat yang dimaksud adalah shalat wajib dan shalat sunnah.

Tindak ilokusi dari hadits tersebut termasuk kategori direktif yang berwujud “memerintah”. Sebagai tindak direktif Rasulullah sebenarnya memerintahkan kepada Imran bin Hushain untuk tetap melakukan shalat dalam keadaan apapun seperti ketika beliau dalam sakit ambien walau dengan cara terlentang atau tiduran atau duduk tetapi kalau bisa yang tetap sambil berdiri karena berdiri pahalanya lebih besar dari sambil tiduran.

Melalui jawaban Rasulullah Saw sebenarnya Imran bin Hushain dan umat nabi Muhammad SAW agar melakukan tindak sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah SAW (tindak perlokusi) agar tetap teguh dan istiqamah melaksanakan shalat walau dalam keadaan sakit apapun asal masih sadar bisa dilakukan dengan tiduran atau duduk.

١٢٠٦ - وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزٍ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ عَنْهُ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « دَتِ امْرَأَةٌ لِبَنَتِهَا ، وَهِيَ فِي صَوْمَعَةٍ قَالَتْ - جُرَيْجُ . قَالَ اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي . قَالَتْ - جُرَيْجُ . قَالَ اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي . قَالَتْ - جُرَيْجُ . قَالَ اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي . قَالَتْ اللَّهُمَّ لَا يَمُوتُ جُرَيْجٌ حَتَّى يَنْظُرَ فِي وَجْهِ الْمَمَامِيسِ . وَكَانَتْ وَى إِلَى صَوْمَعِيَّةٍ رَاعِيَةٌ تَرَعَى الْغَنَمَ فَوَلَدَتْ فَقِيلَ لَهَا مِمَّنْ هَذَا الْوَلَدُ قَالَتْ مِنْ جُرَيْجٍ نَزَلَ مِنْ صَوْمَعِيَّةٍ . قَالَ جُرَيْجُ أَيْنَ هَذِهِ الَّتِي تَرَعُمُ أَنْ وَلَدَهَا لِي قَالَ - بُوسُ مَنْ أَبُوكَ قَالَ رَاعِي الْغَنَمِ » ب إذا الأم ولدها في الصلاة ج ٥ ص ٢٢ .

Laits berkata, menceritakan kepadaku Jakfar dari Abdurrahman bin Hurmuz beliau berkata, Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda, “ada seorang ibu memanggil anaknya, pada waktu itu anaknya sedang shalat di biara, Ya Zuraij, Zuraij menjawab sambil berdoa, ya Allah aku memenuhi panggilan ibuku atau saya tetap shalat, ibunya kembali memanggilnya, ya Zuraij, Zuraij menjawab sambil berdoa, Ya Allah aku memenuhi panggilan ibuku atau saya tetap shalat, ibunya kembali memanggilnya, ya Zuraij, Zuraij menjawab sambil berdoa, Ya Allah aku memenuhi panggilan ibuku atau saya tetap shalat. Ibunya berdoa (karena Zuraij tidak mau menjawab panggilannya-pen), Ya Allah tidak akan mati Zuraij sehingga dia melihat pelacuran. Lalu Ibu Zuraih mendatangi biaranya bersama seorang perempuan penggembala kambing yang baru saja melahirkan dan dikatakan kepada perempuan itu anaknya siapa ini, perempuan itu menjawab anaknya Juraij, sampai Zuraij turun dari biaranya dan berkata, “dimana anak yang dituduhkan kepadaku bahwa itu anakku?, lalu Zuraij bertanya kepada bayi tersebut (dari hasil hubungan gelap-pen), Hai Bayi mungil, siapa bapakmu?bayi mungil kecil itu menjawab, “Seorang lelaki penggembala kambing”. (HR Bukhari).

Kata gharib dalam hadits adalah صومعة yang merupakan bahasa non Arab yang sudah dita'rib atau diArabkan. Tindak lokusi dalam hadits tersebut masuk kategori informatif sebagai bentuk wacana yang mengandung makna yang literal sehingga pendengar atau mitra tutur menangkap amanat yang hendak disampaikan. Amanat yang disampaikan terkait seorang ibu

yang memanggil-manggil anaknya sampai 3 x tetapi waktu itu anaknya sedang shalat dan tidak menjawab panggilan ibunya sehingga menyebabkan kemarahan ibunya sampai berdoa “*Ya Allah tidak akan mati Zuraij sehingga dia melihat pelacuran*”. Anaknya tersebut bernama Zuraij. Doa ibunya dikabulkan oleh Allah sampai kemudian datang kepadanya seorang perempuan pelacur yang berzina dengan seorang penggembala kambing sampai mempunyai bayi tetapi mengatakan kepada semua orang bahwa bayi itu adalah hasil perzinahan dengan Zuraij. Atas karomah dan kebaikan Zuraij, Allah Swt mengilhamkan pada bayi itu bisa berbicara dan mengatakan bahwa ayah biologisnya bukan Zuraij tapi seorang penggembala kambing, sebagaimana dikisahkan dalam teks berikut:

Dikisahkan Orang-orang Bani Israil menyebut-nyebut ketekunan ibadah Juraij. Sedangkan diantara mereka terdapat seorang pelacur yang sangat cantik, yang berkata, Jika kalian menghendaki, aku akan memberinya fitnah. Perempuan (pelacur) tersebut lalu mendatangi Juraij dan menggodanya. Tetapi Juraij tidak memedulikannya. Kemudian pelacur tersebut mendatangi seorang penggembala yang sedang berteduh di dekat tempat ibadah Juraij. Lalu ia berzina dengannya dan akhirnya hamil.

Tatkala pelacur tersebut melahirkan seorang bayi, orang-orang bertanya. Bayi ini hasil perbuatan dengan siapa? Pelacur itu menjawab, "Juraij". Maka mereka kemudian mendatangi Juraij, dan memaksanya untuk keluar dari tempat ibadahnya. Selanjutnya mereka memukuli Juraij, mencaci maki, dan merobohkan tempat ibadahnya. Juraij bertanya, Ada apa ini, mengapa kalian perlakukan aku seperti ini? Mereka menjawab, Engkau telah berzina dengan pelacur ini, sehingga melahirkan seorang bayi. Juraij bertanya, Di mana sekarang bayi itu?

Kemudian mereka datang membawa bayi tersebut. Juraij berkata, Berilah aku kesempatan untuk mengerjakan shalat. Lalu Juraij shalat. Selesai shalat Juraij menghampiri sang bayi lalu mencoleknya di perutnya seraya bertanya. Wahai bayi, siapakah ayahmu? Sang bayi menjawab, Ayahku adalah seorang penggembala. Serta merta orang-orang pun berhambur, menciumi, dan meminta maaf kepada Juraij. Mereka kemudian berkata, Kami akan membangun kembali tempat ibadah untukmu dari emas. Juraij menjawab. Jangan !. Cukup dari tanah saja sebagaimana semula. Mereka lalu membangun tempat ibadah sebagaimana yang dikehendaki Juraij. Ketika ibu si bayi memangku anaknya untuk disusui, tiba-tiba lewat seorang lelaki menunggang kuda yang gesit, gagah dan tampan. Maka ibu itu berdoa, "Ya Allah, jadikanlah anakku seperti dia.

Tiba-tiba bayi itu melepaskan tetek ibunya dan menghadap kepada penunggang kuda tersebut seraya berkata. Yaa Allah, jangan jadikan aku seperti dia. Lalu ia kembali lagi ke ibunya dan melanjutkan hisapan susunya. Abu Hurairah RA berkata. Seakan-

akan aku melihat Rasulullah SAW menirukan gerakan si bayi, dan meletakkan jari telunjuknya di mulut lalu menghisapnya. Lalu lewat serombongan orang membawa wanita hamba sahaya yang sedang dipukuli. Mereka menuduh, Kamu telah berzina, kamu telah mencuri ! Sementara hamba sahaya perempuan itu berkata. Cukuplah Allah sebagai pelindungku!.

Melihat kejadian ini, sang ibu berdoa. Yaa Allah, jangan jadikan anakku seperti dia. Maka bayi itu meninggalkan tetek ibunya dan melihat ke tempat wanita hamba sahaya tersebut sambil berdoa. Yaa Allah, jadikanlah aku seperti dia. Karena peristiwa itu sang ibu kemudian berkata, Di belakangku berlalu seorang penunggang kuda yang gagah dan tampan, lalu aku berkata, Yaa Allah, jadikan anakku seperti dia.

Lantas engkau berkata, Yaa Allah, jangan jadikan aku seperti dia. Lalu berlalu di hadapanku wanita hamba sahaya, dan mereka memukulinya serta mengatakan bahwa ia telah berzina, ia telah mencuri! Melihat hal ini, aku berdoa. Yaa Allah, jangan jadikan anakku seperti dia. Lalu engkau berkata. Yaa Allah jadikan aku seperti dia. Maka bayi itu menerangkan kepada ibunya.

Wahai ibu, sesungguhnya penunggang kuda yang tampan itu adalah seorang yang sangat sombong. Maka aku berdoa. Yaa Allah, jangan jadikan aku seperti dia ! Sedangkan terhadap hamba sahaya wanita itu, yang orang-orang berkata, Kamu berzina !padahal dia tidak berzina, kamu mencuri padahal dia tidak mencuri. Maka aku berdoa. Yaa Allah jadikanlah aku seperti dia.

Hadits tentang Kisah "Juraij" sebagai seorang ahli ibadah yang kemudian terfitnah dengan seorang wanita pelacur. Hal ini disebabkan perilaku Juraij yang lebih mengutamakan ibadah sunnah daripada berbakti kepada orang tua.¹

Tindak ilokusi pada hadits tersebut *Pertama*; termasuk kategori direktif yang memuat unsur perintah yaitu perintah agar *birrul-waalidain* (berbakti kepada kedua orang tua), terutama ibu, dan bahwasanya jika orang tua menyumpahi anaknya, maka akan terkabulkan. *Kedua*; termasuk kategori asertif yang memuat unsur memberitahu (reporting) bahwa Allah akan menyelamatkan seseorang dengan ketaqwaan dan keshalihannya walau difitnah seperti halnya Zuraij. *Ketiga*; termasuk kategori asertif yang memuat unsur memberitahu (reporting) bahwa Penetapan karamah para wali, yang bisa diperoleh melalui ikhtiar, atau usaha mereka. *Keempat*; termasuk kategori direktif yang memuat unsur menganjurkan (*recommending*) bahwa boleh melakukan ibadah yang banyak/maksimal, bagi yang mengetahui dirinya mampu

¹ Muhammad bin Hamid Abdul Wahhab, *Sittuna Qish-shaatan. Rawaahan-Nabiiyu Shalallahu 'alaihi wasallam*, Tk, Tp, Th.

untuk melakukannya. *Kelima*; termasuk kategori direktif yang memuat unsur menyuruh (commanding) yaitu perintah apabila ada orang yang secara tiba-tiba dilemparkan kepadanya suatu tuduhan hendaknya segera menghadap Allah SWT untuk shalat. *Keenam*; termasuk kategori direktif yang memuat unsur menganjurkan (*recommending*) yaitu Seseorang boleh membatalkan shalat sunnahnya manakala dipanggil oleh orang tuanya untuk melakukan sesuatu yang syara'. *Ketujuh*; termasuk kategori direktif yang memuat unsur larangan yaitu melarang untuk langsung cepat mempercayai suatu tuduhan tanpa adanya bukti yang benar. *Kedelapan*; termasuk kategori direktif yang memuat unsur larangan yaitu melarang agar jangan Sombong dan membanggakan diri adalah perbuatan yang tercela. *Kesembilan*; termasuk kategori asertif yang memuat unsur memberitahu (reporting) bahwa orang yang dizhalimi memiliki kedudukan dan kelebihan di sisi Allah SWT. *Kesepuluh*; termasuk kategori asertif yang memuat unsur memberitahu (*reporting*) bahwa di era dulu terdapat ada beberapa bayi yang masih dalam buaian ibunya sudah bisa berbicara, yaitu bayinya nabi Isa AS, bayinya Masyitah (perempuan tukang sisirnya keluarga Raja Firaun) dan bayi hasil hubungan gelap dalam kisah Zuraij.¹

3

Tindak perlokusi pada hadits tersebut adalah memberikan pengaruh dengan cara menakuti-nakuti agar semua manusia berbakti kepada kedua orang tuanya khususnya Ibu walaupun nilai berbaktinya itu adalah hanya sekedar menjawab panggilan Ibu walau orang tersebut dalam keadaan shalat apalagi shalatnya adalah shalat sunnah rawatib agar ibu tidak tersinggung karena kita tidak menjawab panggilannya. Kalau hal ini terjadi maka bisa jadi, ibu akan mendoakan kita dengan doa jelek seperti dalam kisah Zuraij itu. Dalam Syarah Fathul Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani disebutkan hadits dari Yazid bin Hausyab dari bapaknya bahwa (seandainya Juraij orang alim pasti dia tahu bahwa menjawab panggilan ibunya lebih utama daripada shalat yang dia lakukan).¹

٦٥٣٥ - حَدَّثَنِي الصَّلْتُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ (وَوَزَعَنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ) قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيِّ أَنَّ أُمَّ سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ مَقْبُحَسُونَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ مَقْبُحَسٌ لِبَعْضِهِمْ وَمِنْ بَعْضٍ، مَطْلَامٌ كَانَتْ سَبِيحَتُهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِبُوا وَنُقُّوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ مَقْوَالِدِي نَفْسِ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لِأَحَدِهِمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا» (رواه البخاري). ب
القصاص يوم القيامة ج ٢١ ص ٤٣٥

Dari Abi al-Mutawakkil an-najih bahwasanya Abu Said al-Khudri berkata, Rasulullah saw bersabda: "orang-orang mukmin akan selamat dari siksa api neraka, mereka tertahan di jembatan antara surga dan neraka, mereka saling bercerita dan saling bercurhat, sehingga

¹ Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari : Syarah Shahih Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari*, Bab Shalat al-Qa'id, Juz 4 (Beirut: Maktabah as-Salmiyyah, 1973), hlm. 239

¹ Ibid

ada perintah supaya datang dan dibersihkan lalu mereka diizinkan masuk surga. Demi Allah, salah satu diantara mereka akan diberikan rumah di surga sesuai dengan rumahnya di dunia (HR Bukhari)

Kata قنطرة berasal dari bahasa Yunani jamaknya قناطر yang menyerap ke dalam bahasa Arab.¹ Tindak lokusi pada hadits tersebut terkait selamatnya orang-orang mukmin dari siksa api neraka karena amal mereka yang baik di dunia. Dalam tindak lokusi dikategorikan sebagai kalimat informatif karena memberitahukan sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang. Tindak ilokusi pada hadits tersebut adalah termasuk kategori komisif yakni tindak tutur yang menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang serta adanya unsur promising (menjanjikan) buat petutur adanya kehidupan di akhirat berupa surga kalau mereka beriman kepada Allah swt dan RasulNya. Kata فَوَالَّذِي (Demi Allah, salah satu diantara mereka akan diberikan rumah di surga sesuai dengan rumahnya di dunia) mempunyai makna “balasan mereka di surga sesuai dengan amalnya di dunia”. Kata منزل bermakna “kedudukan” yang dimaksud adalah amal perbuatannya.

Tindak ilokusi yang terdapat dalam hadits tersebut adalah agar petutur (sahabat dan umat Nabi Muhammad SAW) merasakan dampak atau pengaruh dari apa yang disampaikan oleh penutur (Nabi Muhammad SAW) adanya surga yang dijanjikan jika petutur beramal shaleh dan beriman kepada Allah Swt dan RasulNya (Rukun Iman) sehingga petutur akan selalu istiqamah berbuat baik.

4.2.2 Hadits Riwayat Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah

حَلَّتْنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَلَّتْنَا أَبِي حَلَّتْنَا الْأَعْمَشُ حَلَّتْنَا شَقِيقُ قَالَ حَلَسَ عَبْدُ اللَّهِ وَأَبُو مُوسَى فَتَحَدَّ فَقَالَ أَبُو مُوسَى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّ يَتَى السَّاعَةِ أُمَّ مَلِيْرَفْعٍ فِيهَا الْعِلْمُ ، وَيَنْزِلُ فِيهَا الْجَهْلُ ، وَيَكْتُرُ فِيهَا الْمَرْجُ ، وَالْمَرْجُ الْقَتْلُ » صحيح مسلم ب ظهور الفتن ج ٢٣ ص ٢٥٠

Berkata Abu Musa, Rasulullah saw bersabda: “Sebelum terjadinya hari kiamat ada hari ketika semua ilmu akan diangkat oleh Allah, akan tersebar kebodohan dan banyak terjadi pembunuhan/fitnah (HR Bukhari).

٢٣٦٠ - حَلَّتْنَا هَذَا حَلَّتْنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أُمَّ مَلِيْرَفْعٍ فِيهَا الْعِلْمُ وَيَكْتُرُ فِيهَا الْمَرْجُ ». قَالُوا رَسُولُ اللَّهِ مَا الْمَرْجُ قَالَ « الْقَتْلُ ». قَالَ أَبُو عِيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَخَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ وَمَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ. وَهَذَا حَدِيثٌ صَحِيْحٌ. (رواه الترمذی)

¹ Muhammad Hasan Abdul Aziz, *At-Ta'rib fi al-Qadim wa ðal hadits*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1990), hlm. 399

Dari Abu Musa dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya nanti ada hari dimana ilmu akan diangkat dan banyak terjadi Haraj, mereka para sahabat bertanya apa itu Haraj, Rasulullah SAW menjawab pembunuhan (HR Muslim)

٤١٨٣ - حَلَّتْنَا أَبُو مَرْوَانَ الْعُثْمَانِيَّ حَلَّتْنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لَأَتَقَوْمُ السَّاعَةَ حَتَّى يَغِيضَ الْمَالُ وَتَظْهَرَ الْفِتْنُ وَيَكْثُرَ الْمَرْجُ ». قَالُوا وَمَا الْمَرْجُ - رَسُولٌ أَلَّا قَالَ « أَلْقَتْلُ الْقَتْلُ الْقَتْلُ ». ثَلَاثًا . (رواه ابن ماجه)

Dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Tidak akan terjadi hari kiamat sampai harta akan berlimpah (tidak ada orang yang menjadi mustahik tapi semuanya menjadi muzakki dan suka memberikan shadaqah-pen), timbul banyak fitnah dan banyak terjadi haraj, mereka sahabat bertanya, apa itu Haraj ya Rasulullah SAW, Rasulullah menjawab, pembunuhan, pembunuhan, pembunuhan, Rasulullah menyebutkan 3 x (HR Ibnu Majah).

Kata yang mengandung gharib dalam hadits tersebut adalah kata *المرج*. Kata ini mengandung makna tindak lokusi *كثير القتل* yaitu banyaknya pembunuhan. Tindak ilokusi pada hadits tersebut masuk dalam kategori assertif atau representatif yakni tindak tutur yang membuat penutur terlibat dengan kebenaran proposisi (pernyataan) yang diungkapkan karena bermakna reporting (memberi tahu) akan ciri-ciri atau tanda terjadinya hari kiamat dengan diangkatnya ilmu pengetahuan, maraknya kebodohan dan pembunuhan atau fitnah.

Tindak ilokusi pada hadits tersebut juga bisa dikategorikan sebagai direktif, yakni tindak tutur yang bermaksud mempengaruhi kawan tutur/petutur untuk melakukan sesuatu karena ada di dalamnya ada unsur *commanding* (menyuruh) dan *prohibit* (melarang). Menyuruh agar meminimalisir penyebab adanya kebodohan dan meminimalisir penyebab adanya pembunuhan dengan cara apapun dan melarang merebaknya kebodohan dan melakukan pembunuhan karena disamping dosa besar tetapi menjadi salah satu indikator tanda-tanda hari kiamat.

Tindak perlokusi pada hadits tersebut adalah agar tidak cepat terjadinya hari kiamat maka petutur harus mengantisipasi akan maraknya kebodohan dengan cara memperbanyak majlis ilmu dan kajian-kajian agama dan meminimalisir pembunuhan dengan cara memperbaiki sistem ekonomi agar tidak terjadi gap/jurang pemisah si kaya dan si miskin bisa melalui pemberdayaan ekonomi agar tidak terjadi kesenjangan ekonomi yang menyebabkan seseorang gelap mata sehingga melakukan perampokan beserta pembunuhan, bisa juga dengan cara memperbaiki sistem sosial, keadilan menyeluruh, memperbaiki sisi moralitas dan akhlak manusia agar tidak terjerumus pada pola hidup hedonis dan materialistis yang juga bisa mengarah pada pembunuhan.

Senada dengan hadits tersebut, ada beberapa hadits-hadits yang hampir senada berbicara tentang tanda-tanda hari kiamat diantaranya adalah sebagai berikut:

حَلَّنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَلَّنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَلَّنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي سَمِعَهُ مِنْهُ « إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَفْشُو الرِّيبُ وَيُشْرَبَ الخَمْرُ وَيَذْهَبَ الرِّجَالُ وَيَنْبَى النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً قَبِيْمٌ وَاحِدٌ » (رواه البخارى)

Dari Anas bin Malik berkata, “Ketahuilah, akan aku sampaikan kepada kalian sebuah hadits yang pernah saya dengar dari Rasulullah dan tidak ada seorangpun yang mendengarnya setelah saya yaitu beliau menyampaikannya, diantara beberapa tanda-tanda hari kiamat adalah diangkatnya ilmu pengetahuan, menyebarnya kebodohan, tersebarnya zina, banyaknya orang minum arak, laki-laki sedikit, perempuan banyak sampai-sampai setiap 50 perempuan cuma ada 1 lelaki (HR Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُحَدِّثُ مَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ ، فَكَرِهَ مَا قَالَ ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ « أَيْنَ - أَرَاهُ - السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ » . قَالَ هَا أَهَ - رَسُولُ اللَّهِ - . قَالَ « فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَلَنْتَظِرَ السَّاعَةَ » . قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ « إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَلَنْتَظِرَ السَّاعَةَ » (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah Ra ketika Rasulullah Saw berada dalam suatu majlis berbicara kepada para sahabat datanglah seorang Badui bertanya kepada Rasulullah, kapan terjadinya hari kiamat?, Rasulullah saw masih tetap bicara dengan para sahabat, sebagian sahabat mendengar apa yang ditanyakan orang Badui itu, tidak suka dengan apa yang dia tanyakan, sebagian yang lain tidak mendengar, ketika Rasulullah selesai berbicara dengan sahabat, beliau bertanya, dimana tadi orang yang bertanya kapan hari kiamat?, orang Badui menjawab saya ya Rasulullah, Rasulullah bersabda, “Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah hari kiamat”, orang Badui itu bertanya, bagaimana menyia-nyiakan amanat itu, Rasul menjawab, “apabila diberi amanat suatu urusan bukan pada ahlinya, maka tunggulah hari kiamat”. (HR Bukhari).

4.2.3 Hadits Riwayat Bukhari, Tirmidzi dan Ibnu Majah

حَلَّنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ حَلَّنَا مُعَاذُ بْنُ جَدْنَانَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يُونُسَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا أَكَلَ النَّبِيُّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى حِوَانٍ ، وَلَا فِي سَكْرَةٍ ، وَلَا خُبْزَ لَهُ مَرْقُوقٌ ، قُلْتُ لَقَتَادَةَ عَلَى مَا كُنَّا نَقُولُ قَالَ عَلَى الشَّقْرِ (رواه البخارى).

Artinya: Menceritakan kepada kami Abdullah bin Abil Aswad, menceritakan kepada kami Muadz, mencertiakan kepadaku Bapakku dari Yunus, dari Qatadah, dari Anas bin Malik beliau berkata, Rasulullah Saw tidak makan di atas meja makan sekali pun, beliau tidak pernah makan di atas piring sekali pun dan tidak pernah pula beliau dibuatkan roti yang empuk sekalipun, saya bertanya kepada Qatadah “Kalau begitu, di atas apa mereka makan?” ia menjawab, “Di atas daun kurma” (HR Bukhari)

١٩٠٠ - حَلَّنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَلَّنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يُونُسَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا أَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي حِوَانٍ وَلَا فِي سَكْرَةٍ وَلَا خُبْزَ لَهُ مَرْقُوقٌ . قَالَ فَقُلْتُ لِقَتَادَةَ فَعَلَى مَا كَانُوا يَقُولُونَ قَالَ عَلَى هَذِهِ الشَّقْرِ . قَالَ

¹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Bab ma kana annabiyyu wa ashabuhu ya kuluna*, juz 18, (Kairo, Wazarah auqaf Misriyah: 1964), hlm. 163

أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَيُونُسُ هَذَا هُوَ يُونُسُ الْإِسْكَافُ. وَقَدْ رَوَى عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَزْرَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صلى عليه وسلم- نَحْوَهُ.

dari Yunus, dari Qatadah, dari Anas bin Malik beliau berkata, Rasulullah Saw tidak makan di atas meja makan sekali pun, beliau tidak pernah makan di atas piring sekali pun dan tidak pernah pula beliau dibuatkan roti yang empuk sekalipun, saya bertanya kepada Qatadah “Kalau begitu, di atas apa mereka makan?” ia menjawab, “Di atas daun kurma” (HR Tirmidzi)

٣٤١٧ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ يُونُسَ بْنِ أَبِي الْفَرَاتِ الْإِسْكَافِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا أَكَلَ النَّبِيُّ -صلى عليه وسلم- عَلَى خِوَانٍ وَلَا فِي سُكَّرَجَةٍ. قَالَ فَعَلَامَ كَانُوا -كُلُّونَ قَالَ عَلَى السُّفْرِ (رواه ابن ماجه).

dari Yunus, dari Qatadah, dari Anas bin Malik beliau berkata, Rasulullah Saw tidak pernah sama sekali makan di atas meja makan sekali pun, beliau tidak pernah makan di atas piring sekali pun dan tidak pernah pula beliau dibuatkan roti yang empuk sekalipun, saya bertanya kepada Qatadah “Kalau begitu, di atas apa mereka makan?” ia menjawab, “Di atas daun kurma” (HR Ibnu Majah)

Kata gharib dalam hadits ini adalah kata سكرجة yang merupakan serapan dari bahasa Parsi yang mempunyai arti ‘piring kecil’ atau bermakna ‘مقربة الخل’ (tempat cuka).¹ Tindak lokusi pada hadits tersebut termasuk kategori kalimat informatif yaitu wacana yang mengandung makna yang sedemikian rupa sehingga pendengar atau mitra tutur menangkap amanat yang hendak disampaikan. Tindak ilokusi dalam hadits tersebut adalah kategori asertif atau representative karena terdapat unsur reporting (memberi tahu) bahwa Rasulullah “tidak makan di atas meja makan sekali pun, beliau tidak pernah makan di atas piring sekali pun dan tidak pernah pula beliau dibuatkan roti yang empuk sekalipun, saya bertanya kepada Qatadah “Kalau begitu, di atas apa mereka makan?” ia menjawab, “Di atas daun kurma”. Hadits ini bukan bermakna larangan karena sifatnya hanyalah sunnah nabi yaitu perilaku, ucapan, pernyataan Muhammad Saw sebelum dan sesudah menjadi nabi, di samping itu tempat makanan yang bernama سكرجة ini tidak ada di Madinah serta tidak bisa menyebabkan kenyang ketika makanan ditaruh ke dalamnya sebab ukurannya yang terlalu kecil dan bukan merupakan tradisi orang Arab ketika makan dengan menggunakan tempat makan tersebut.¹

¹ Ibnu Hajar dalam Fat-hul Baari (IX/532) berkata: “Guru kami berkata dalam Syarah at-Tirmidzi, “Sukurrujah itu tidak digunakan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para Sahabatnya karena kebiasaan mereka makan bersama-sama dengan menggunakan shahfah yaitu piring besar untuk makan lima orang atau lebih. Dan alasan yang lainnya adalah karena makan dengan sukurrujah itu menjadikan mereka merasa tidak kenyang.”-

¹ Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari : Syarah Shahih Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari*, Bab al-khubz al-muraffaq wa al-aklu ala khawan wa as-safrah, Juz 15, (Beirut: Maktabah as-Salmiyah, 1973), hlm. 263

¹ Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari : Syarah Shahih Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari*, Bab al-khubz al-muraffaq wa al-aklu ala khawan wa as-safrah, Juz 15, (Beirut: Maktabah as-Salmiyah, 1973), hlm. 263

Tindak perlokusi pada hadits tersebut memberikan pengaruh pada sahabat dan umat nabi Umat Nabi Muhammad SAW pada 2 hal, Pertama; Larangan Rasulullah Saw ketika makan tidak boleh di atas meja makan, tidak boleh di atas piring, tidak boleh makan roti yang empuk dan menganjurkan untuk makan di atas daun kurma. Kedua; hadits itu bukan sebagai kalimat larangan tetapi itu merupakan tradisi atau kebiasaan Rasulullah ketika makan tidak terkait dengan larangan dan perintah yang masuk kategori perbuatan sunnah bagi yang meninggalkannya dan makruh atau bid'ah bagi yang melakukan, seperti halnya kebiasaan sehari-hari Rasulullah Saw ketika memakai jubah, berjenggot, makan tidak pakai sendok dan duduk ketika makan dalam keadaan kaki terangkat atau *jegang* (bahasa jawa-pen).

Pada dasarnya seorang Nabi punya peran sebagai panutan buat umatnya. Sehingga umatnya wajib menjadikan diri seorang nabi sebagai suri tauladan dalam hidupnya (أسوة حسنة). Namun perlu juga diketahui bahwa tidak semua perbuatan nabi menjadi ajaran yang wajib untuk diikuti. Memang betul bahwa para prinsipnya perbuatan nabi itu harus dijadikan tuntunan dan panutan dalam kehidupan. Akan tetapi kalau mau sudah sampai pada detail masalah, ternyata tetap ada yang menjadi wilayah *khushushiyah* beliau. Ada beberapa amal yang boleh dikerjakan oleh nabi tetapi haram buat umatnya. Di sisi lain ada amal yang wajib buat nabi tapi buat umatnya hanya menjadi sunnah. Lalu ada juga yang haram dikerjakan oleh nabi tetapi justru boleh bagi umatnya, diantaranya adalah:

I. Boleh Buat Nabi Haram Bagi Umatnya. Ada beberapa perbuatan hanya boleh dikerjakan oleh Rasulullah SAW, sebagai sebuah pengecualian. Namun buat kita sebagai umatnya justru haram hukumnya bila dikerjakan. Contohnya antara lain:

a. *Berpuasa Wishal.* Puasa *wishal* adalah puasa yang tidak berbuka saat Maghrib, hingga puasa itu bersambung terus sampai esok harinya. Nabi Muhammad SAW berpuasa *wishal* dan hukumnya boleh buat beliau, sementara umatnya justru haram bila melakukannya.

حَلَّتْنَا يَجِيءُ بِنُ يَجِيءُ قَالَ فَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ فَعِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ عَنْهُمَا - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - نَهَى عَنِ الْوَصَالِ قَالُوا إِنَّكَ تُوَاصِلٌ. قَالَ « إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي أُطَعِمُ وَأُسْقِي » (رواه مسلم)

Dari Nafi, dari Abdullah bin Umar RA, bahwasanya Rasulullah Saw melarang puasa wishal, mereka para sahabat bertanya, Anda juga melakukan puasa Wishal, Rasul menjawab, “Saya tidak seperti keadaan kalian, sesungguhnya saya diberi makan dan minum oleh Allah Swt (HR Muslim)

b. *Boleh Beristri Lebih Dari 4 Wanita.* Contoh lainnya adalah masalah kebolehan poligami lebih dari 4 isteri dalam waktu yang bersamaan. Kebolehan ini hanya berlaku buat Rasulullah SAW seorang, sedangkan umatnya justru diharamkan bila melakukannya.

II. Yang Wajib bagi Nabi Sunnah bagi Ummatnya. Sedangkan dari sisi kewajiban, ada beberapa amal yang hukumnya wajib dikerjakan oleh Rasulullah SAW, namun hukumnya hanya sunnah bagi umatnya.

- a. *Shalat Dhuha*. Shalat dhuha' yang hukumnya sunnah bagi kita, namun buat nabi hukumnya wajib.
- b. *Qiyamullail*. Demikian juga dengan shalat malam (*qiyamullaih*) dan dua rakaat fajar. Hukumnya sunnah buat kita tapi wajib bagi Rasulullah SAW.
- c. *Bersiwak*. Selain itu juga ada kewajiban bagi beliau untuk bersiwak, padahal buat umatnya hukumnya hanya sunnah saja.
- d. *Bermusyawah*. Hukumnya wajib bagi nabi SAW namun sunnah buat umatnya
- e. *Menyembelih kurban (udhhiyah)*. Hukumnya wajib bagi nabi SAW namun sunnah buat umatnya.

III. Yang Haram Buat Nabi tapi Boleh buat Ummatnya. Perbuatan yang hukumnya haram buat nabi, sedangkan buat umatnya malah dibolehkan. Di antaranya adalah:

- a. *Menerima Harta Zakat*. Semakin apapun seorang nabi, namun beliau diharamkan menerima harta zakat. Demikian juga hal yang sama berlaku buat keluarga beliau (*ahlul bait*), sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

١٤٩١ - حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أُمَّ هُرَيْرَةَ - رَضِيَ عَنْهُ - قَالَ أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ - رَضِيَ عَنْهُمَا - تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ ، فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ بِمَقَالِ النَّبِيِّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « كَيْفَ كَيْفٍ - لِيَطْرُحَهَا ثُمَّ قَالَ - أَمَا شَعَرْتَ أَنَّ لَأَكُلُ الصَّدَقَةَ (رواه البخارى)

Menceritakan kepada kami Muhammad bin ziyad beliau berkata saya mendengar Abu Hurairag berkata “Hasan bin Ali pernah mengambil tamar sebagai shadaqah, yang kemudian ia masukan dalam mulutnya, maka Rasulullah saw bersabda: muntahkanlah, muntahkanlah, tidaklah engkau tahu bahwa kami tidak makan shadaqah (HR Bukhari).

- b. *Makan Makanan Yang Berbau*. Segala jenis makanan yang berbau kurang sedang hukumnya haram buat beliau, seperti bawang dan sejenisnya. Hal itu karena menyebabkan tidak mau datangnya malakat kepadanya untuk membawa wahyu. Sedangkan buat umatnya, hukumnya halal, setidaknya hukumnya makruh. Maka jengkol, petai dan makanan sejenisnya, masih halal dan tidak berdosa bila dimakan oleh umat Muhammad SAW.

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ اللَّبْقَلَةِ الثُّومِ - وَقَالَ مَرَّةً مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّومَ وَالْكَرَاثَ - فَلَا يَفْرَبَنَّ مَسْجِدَ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى بِمَلِيَّتَادَى مِنْهُنَّ أَدَمَ » (رواه مسلم)

Dari Jabir bin Abdullah dari Nabi Saw, beliau bersabda, “siapa yang makan bawang putih, lalu beliau bersabda lagi, siapa yang makan bawang merah, bawang putih dan bawang

bombay, maka jangan sekali-kali mendekati tempat shalat kami, maka sesungguhnya malaikat tidak akan mendekatinya sebagaimana tidak mendekatinya orang lain (HR Muslim).

c. *Haram Menikahi Wanita Ahlul kitab.* Karena isteri nabi berarti *ummahat muslimin* (ibunda orang-orang muslim). Kalau isteri nabi beragama nasrani atau yahudi, maka bagaimana mungkin bisa terjadi. Sedangkan buat umatnya dihalalkan menikahi wanita ahli kitab, sebagaimana telah dihalalkan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 5.

لَلْيَوْمِ أَجَلٌ لَّكُمْ الطَّيِّبَاتِ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَالٌ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَالٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا لَتَيْتُمُوهُنَّ أَجْرَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّحِدِينَ أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ لِإِيمَانٍ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (المائدة: ٥)

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan sembelihan orang-orang ahlul kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal bagi mereka. Dan dihalalkan menikahi wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara perempuan ahli kitab sebelumnya, bila kamu telah membayar mas kawin merkadengan maksud menikahinya tidak dengan maksud berzina dan tidak pula menjadikannya gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi (Al-Maidah:5).

Semua contoh di atas merupakan hasil istimbath hukum para ulama dengan cara memeriksa semua dalil baik yang ada di dalam Al-Quran maupun yang ada di dalam sunnah nabi SAW.

4.2.4 Shahih Muslim

٥٤٦٢ - وَحَلَلْنَا يَحْيَى بْنَ يَحْيَى وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَ وَقَالَ الْآخِرَانِ حَلَلْنَا إِسْمَاعِيلَ - وَهُوَ ابْنُ حَجْفَرٍ - عَنْ شَرِيكَ - وَهُوَ ابْنُ أَبِي نَمِرٍ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِنَّ فِي عَجْوَةِ الْعَالِيَةِ شِفَاءً أَوْ إِنَّهَا تَزِقُّ أَوَّلَ الْبُكَرَةِ ». ب فضل تمر المدينة ج ١٣ ص ٤٤٤

Dari Aisyah Ra bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Kurma ajwah khasiatnya sebagai obat atau obat penawar racun (HR Muslim)

Kata gharib dalam hadits adalah تزيق yang berasal dari bahasa Romawi yang sudah meresap ke dalam bahasa Arab mempunyai arti دواء يدفع السموم (obat penawar racun).¹ Tindak lokasi pada hadits menunjukkan wacana informatif tentang kurma ajwa yang sangat disukai Rasulullah dan menjadi penangkal racun bagi yang memakannya. Kurma Ajwa ini berukuran lebih kecil, dan warnanya lebih hitam dibanding Kurma lainnya. Selain itu juga dari kandungan kurma ajwa terdapat sekali zat zat yang sangat di perlukan oleh tubuh. Menurut penelitian para ahli menyebutkan bahwa kurma ajwa banyak mengandung zat besi, potasium kalsium

¹ Muhammad Hasan Abdul Aziz, *At-Ta'rib fi al-Qadim wa'al hadits*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1990), hlm. 381

dan masih banyak lagi zat yang di perlukan tubuh untuk menunjang kesehatan dan menangkal racun.¹

4

Tindak ilokusi dari hadits ini termasuk kategori assertif atau representatif yakni tindak tutur yang membuat penutur terlibat dengan kebenaran proposisi (pernyataan) yang diungkapkan yang berisi memberitahu kemanfaatan dari kurma ajwa itu di samping itu juga masuk pada kategori direktif, yakni tindak tutur yang bermaksud mempengaruhi kawan tutur melakukan sesuatu karena ada unsur *recommending* (menganjurkan) untuk memakan buah kurma ajwa itu.

Maka tindak perlokusi dari hadits ini berpengaruh pada audiens agar bisa membeli dan memakannya sehingga mendasari para peneliti untuk melakukan penelitian tentang khasiat buah kurma ajwa, diantaranya adalah :¹

4

1. Memenuhi nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh

Salah satu dari 10 manfaat buah kurma ajwa adalah memenuhi nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Di dalam tubuh manusia tentunya membutuhkan banyak sekali asupan gizi dan nutrisi yang diperlukan tubuh untuk melakukan aktivitas. Sehingga bisa mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung asupan nutrisi. Karena buah kurma ajwa ini mengandung protein, zat besi, kalsium, Vitamin A, Vitamin C, dan masih banyak kandungan lainnya dalam buah kurma ajwa.

2. Membantu mengatasi masalah pencernaan dalam tubuh

Manfaat yang kedua adalah membantu mengatasi masalah pencernaan dalam tubuh. Sistem pencernaan adalah salah satu sistem yang penting dalam tubuh. Karena di dalam tubuh ada kegiatan dalam mencerna dan mengolah makanan yang sudah dikonsumsi sebelumnya. Jika sistem pencernaan baik, maka akan lancar pula pencernaan makanan dalam tubuh. Jika pencernaan kurang lancar maka bisa mengkonsumsi buah kurma ajwa. Karena buah kurma ajwa ini mengandung potasium yang berguna untuk melancarkan sistem pencernaan, otot yang lemah, mengalami stress, dan sebagainya.

3. Mencegah penyakit jantung dan diabetes mellitus

Manfaat ketiga adalah mencegah penyakit jantung dan diabetes mellitus. Penyakit jantung adalah penyakit yang berbahaya jika sudah menyerang manusia. Karena jantung merupakan penyakit yang sangat berbahaya jika tidak ditangani secara serius. Selain itu juga penyakit diabetes mellitus yang juga berbahaya bagi kesehatan tubuh perlu dilakukan

¹ Agung Sasongko, Keistimewaan kurma Ajwa, <http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/berita-jurnal-haji/16/12/15/oi7syo313-keistimewaan-kurma-ajwa>

¹ Ashadi Sasongko, 10 Khasiat dan Manfaat Buah Kurma Ajwa Yang Menakutkan dalam <http://kurmanabi.com/manfaat-buah-kurma-ajwa/> diakses tanggal; 24 September 2017 pukul 04:22 WIB.

penanganan. Salah satu penanganan dalam mencegah penyakit diabetes mellitus dan penyakit jantung dengan mengkonsumsi kurma ajwa. Karena buah kurma ajwa mengandung zat besi, kalsium, niacin, kalium yang berguna untuk mengatasi penyakit tersebut.

4. Bermanfaat bagi ibu menyusui

Manfaat keempat adalah sangat diperlukan dan sangat bermanfaat bagi ibu menyusui. Ibu menyusui adalah bagian yang harus dialami oleh setiap wanita yang sudah berhasil dan selamat untuk melahirkan buah hatinya ke dunia. Sehingga ibu hamil disarankan untuk mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung nutrisi. Salah satunya dapat mengkonsumsi buah kurma ajwa yang bisa membantu memproduksi banyak ASI. Sehingga ASI yang dibutuhkan sang bayi tercukupi, sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt terkait dengan kelahiran nabi Isa oleh Ibu Maryam

وَهَرِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا حَنِينًا (مریم: ۲۵)

Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon kurma itu akan menggugurkan buah kurma yang masak padamu (Maryam:25)

5. Bermanfaat untuk anak-anak

Manfaat kelima adalah bermanfaat bagi anak-anak. Anak-anak adalah masa dimana tumbuh dan berkembang. Sehingga pola makan anak harus dijaga dan dikontrol dengan baik. Untuk itu anak-anak bisa dianjurkan untuk mengkonsumsi buah kurma ajwa. Karena buah kurma ajwa ini mengandung nutrisi yang dibutuhkan anak untuk membantu perkembangan otak anak dan juga sekaligus bisa mencerdaskannya. Anak-anak bisa rutin mengkonsumsi buah kurma ajwa ini dengan dibantu oleh orangtua.

6. Mencegah usus terkena bakteri

Buah kurma ajwa ini dapat menghilangkan bakteri jahat yang ada di dalam sistem pencernaan. Sehingga buah kurma ajwa dapat membantu untuk mencegah penyakit sembelit ataupun diare karena makanan yang tidak sehat.

7. Mencegah osteoporosis dan menjaga kesehatan tulang

Osteoporosis dan kepadatan tulang dipengaruhi oleh kalsium yang dikandung dalam tubuh. Untuk menghindari penyakit osteoporosis dan membantu menjaga kesehatan tulang, Karena buah kurma ajwa mengandung kalsium yang sangat dibutuhkan untuk menjaga tulang agar tetap sehat dan terhindar dari berbagai masalah pada tulang.

8. Dapat digunakan untuk penurunan berat badan

Bagi sebagian orang yang memiliki kelebihan berat badan dapat mengkonsumsi buah kurma ajwa ini secara rutin dan teratur. Karena buah kurma ajwa ini memiliki kandungan rendah kolesterol yang baik untuk kesehatan tubuh. Karena kolesterol yang menyebabkan

seseorang menjadi gemuk dan kelebihan berat badan. Selain itu kolesterol juga bisa menyebabkan berbagai macam penyakit lainnya.

9. Membantu untuk meningkatkan libido

Libido adalah bagian dari gairah seksual untuk melakukan hubungan intim dengan pasangannya. Libido ini berbeda-beda setiap orangnya. Jika ada orang yang libidonya lemah, bisa dianjurkan untuk mengkonsumsi buah kurma ajwa. Karena buah kurma ajwa dapat meningkatkan libido dengan cara yang alami. Buah kurma ajwa ini sifatnya alami dan lebih baik mengkonsumsi bahan alami daripada mengkonsumsi obat-obatan berbahaya yang efek sampingnya berdampak pada tubuh.

10. Membantu untuk mengatasi penyakit anemia dan juga penyakit maag

Penyakit anemia adalah penyakit kekurangan sel darah merah. Sedangkan penyakit maag bisa diakibatkan karena faktor telat makan ataupun keturunan. Untuk membantu menyembuhkan penyakit anemia dan maag, Buah kurma ajwa ini buah alami dan sangat aman jika dikonsumsi dalam tubuh. Selain itu tidak ada efek samping negatif jika dikonsumsi. Buah kurma ajwa sangat bermanfaat untuk membuat tubuh menjadi lebih sehat.

4.2.5 Hadits Riwayat Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i

حَلَّنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَ أَبُو حَبِئَمَةَ عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ ح وَحَلَّنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يُونُسَ حَلَّنَا زُهَيْرٌ حَلَّنَا أَشْعَثُ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ سُؤَيْدٍ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَهَكَذَا عَنْ سَبْعٍ أَمَرَ بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ وَتَشْمِيطِ الْعَاطِسِ وَتَبْرِارِ الْقَسَمِ أَوْ الْمُقْسِمِ وَنَضْرِ الْمَظْلُومِ وَاجَابَةِ الدَّاعِي وَإِفْسَاءِ السَّلَامِ وَهَكَذَا عَنْ خَوَاتِيمٍ أَوْ عَنْ تَحْتَمٍ لِدَهَبٍ وَعَنْ شُرْبِ لِفِضَّةٍ وَعَنْ الْمِيَاثِرِ وَعَنْ الْقَسِيِّ وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيرِ وَالْإِسْتَبْرَقِ وَالِدِّيَاغِ حَلَّنَا أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ حَلَّنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَشْعَثَ بْنِ سُلَيْمٍ هَذَا الْإِسْنَادُ مِثْلَهُ إِلَّا قَوْلَهُ وَتَبْرِارِ الْقَسَمِ أَوْ الْمُقْسِمِ فَإِنَّهُ لَمْ يَذْكُرْ هَذَا الْحَرْفَ فِي الْحَدِيثِ وَجَعَلَ مَكَانَهُ وَإِنْ شَادِ الضَّالَّ وَحَلَّنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَلَّنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ ح وَحَلَّنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَلَّنَا جَرِيرٌ كِلَاهُمَا عَنْ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ هَذَا الْإِسْنَادُ مِثْلَ حَدِيثِ زُهَيْرٍ وَقَالَ لِتَبْرِارِ الْقَسَمِ مِنْ غَيْرِ شَكٍّ وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ وَعَنْ الشُّرْبِ فِي الْفِضَّةِ فَإِنَّهُ مَنْ شَرِبَ فِيهَا فِي السُّنْيَا لَمْ يَشْرَبْ فِيهَا فِي الْأَجْرَةِ وَحَلَّنَاهُ أَبُو كُرَيْبٍ حَلَّنَا ابْنُ إِدْرِيسَ أَخْبَرَ أَبُو إِسْحَقَ الشَّيْبَانِيُّ وَلَيْثُ بْنُ أَبِي سُلَيْمٍ عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ سَنَادِهِمْ وَلَمْ يَذْكُرْ زِدَةَ جَرِيرٍ وَابْنَ مُسْهِرٍ وَحَلَّنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَلَّنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح وَحَلَّنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَلَّنَا أَبِي ح وَحَلَّنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَ أَبُو غَامِرٍ الْعَقْدِيُّ ح وَحَلَّنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشْرِ حَدَّثَنِي بَهْرٌ قَالُوا جَمِيعًا حَلَّنَا شُعْبَةُ عَنْ أَشْعَثَ بْنِ سُلَيْمٍ سَنَادِهِمْ وَمَعْنَى حَدِيثِهِمْ إِلَّا قَوْلَهُ وَإِفْسَاءِ السَّلَامِ فَإِنَّهُ قَالَ بَدَلَهَا وَرَدَّ السَّلَامَ وَقَالَ هَكَذَا عَنْ خَاتَمِ الدَّهَبِ أَوْ حَلْفَةِ الدَّهَبِ وَحَلَّنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَلَّنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ وَعَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَلَّنَا سُفْيَانُ عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ سَنَادِهِمْ وَقَالَ وَإِفْسَاءِ السَّلَامِ وَخَاتَمِ الدَّهَبِ مِنْ غَيْرِ شَكٍّ (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi; Telah mengabarkan kepada kami Abu Khaitsamah dari Asy'ats bin Abu Asy Sya'tsa; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Abdullah bin Yunus; Telah menceritakan kepada kami Zuhair; Telah menceritakan kepada kami Asy'ats; Telah

menceritakan kepadaku Mu'awiyah bin Suwaid bin Muqarrin. dia berkata; Aku menemui Al Barra bin 'Azib radliallahu 'anhu lalu aku mendengar dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kepada kami tujuh perkara dan melarang kami tujuh perkara. Beliau memerintahkan: (1) Mengunjungi orang sakit. (2) Mengantarkan jenazah. (3) Mendoakan orang bersin. (4) Menepati sumpah. (5) Menolong orang yang teraniaya. (6) Memenuhi undangan. (7) Menyebarkan salam. Dan Beliau melarang: (1) Memakai cincin emas. (2) Minum dari bejana perak. (3) Memakai seprei sutera. (4) Memakai sutera yang bercampur katun. (5) Memakai sutera biasa. (6) Memakai sutera tebal. (7) Memakai sutera kembang. Telah menceritakan kepada kami Abu Ar Rabi' Al 'Ataki; Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Asy'ats bin Sulaim melalui jalur ini dengan Hadits yang serupa, kecuali pada lafazh 'menepati janji', dia tidak mencamtumkan lafazh ini, tetapi memakai lafazh 'dan menunjuki orang yang tersesat.' Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mushir; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Jarir keduanya dari Asy Syaibani dari Asy'ats bin Abu Asy Sya'tsa dengan sanad ini sebagaimana Hadits Zuhair dan dia menyebutkan 'Menepati janji' (tanpa ada keraguan), dia juga menambahkan 'dan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam melarang minum dari bejana yang terbuat dari perak, barang siapa yang minum dengannya ketika di dunia, maka dia tidak akan minum dengannya di akhirat kelak.' Dan telah menceritakannya kepada kami Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris; Telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Asy Syaibani dan Laits bin Abu Sulaim dari Asy'ats bin Abu Asy Sya'tsa dengan sanad mereka, dan tidak ada tambahan sebagaimana Hadits Jarir dan Ibnu Mushir. Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Mu'adz; Telah menceritakan kepada kami Bapakku; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim; Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Amir Al 'Aqadi; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; Telah menceritakan kepada kami 'Abdurahman bin Bisyr; Telah menceritakan kepadaku Bahz mereka semua mengatakan, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Asy'ats bin Sulaim dengan sanad dan kandungan Hadits mereka, kecuali lafazh 'menyebarkan salam' dia berkata dengan lafazh 'menjawab salam', juga dengan lafazh 'Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam melarang kami menggunakan cincin atau kalung dari emas.' Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim; Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam dan 'Amru bin Muhammad mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Asy'ats bin Abu Asy Sya'tsa dengan sanad mereka, dan dia berkata dengan lafazh 'Menyebarkan salam dan cincin dari emas' (tanpa ada keraguan) (HR Muslim).

٤٠٥٣ - حَلَّنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ وَمُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَا حَلَّنَا شُعْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ هُبَيْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ - رَضِيَ عَنْهُ - قَالَ
هَكَانِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ خَاتَمِ الدَّهَبِ وَعَنْ لُبَيْسِ النَّسِيِّ وَالْمَيْثِرَةِ الْحَمْرَاءِ (رواه أبو داود).

Dari Hubairah dari Ali bin Abi Thalib RA berkata, Rasulullah melarang saya untuk memakai cincin dari emas, memakai seprei sutera dan memakai pakaian sutera tebal (HR Abu Dawud).

٢٦٥ - حَلَّنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَلَّنَا مَعْنُ حَلَّنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ ح وَحَلَّنَا فُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ فَعٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - نَهَى عَنْ لُبَيْسِ النَّسِيِّ وَالْمُعَصَّرِ وَعَنْ نَخْتَمِ
الدَّهَبِ وَعَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي الرَّكُوعِ. قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ عَلِيٍّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَهُوَ قَوْلُ
أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ كَرِهُوا الْقِرَاءَةَ فِي الرَّكُوعِ وَالسُّجُودِ (رواه الترمذی).

Dari Ali bin Abi Thalib RA bahwasanya Rasulullah SAW memakai pakaian terbuat dari sutra tebal, memakai pakaian terbuat dari Usyfur yaitu berbahan tumbuh-tumbuhan berwarna kuning, memakai cincin terbuat dari emas ketika membaca Alquran dan ketika ruku' (shalat) (HR Tirmidzi)

١٠٥١ - أَخْبَرَ عَيْسَى بْنُ حَمَّادٍ زُعْبَةُ عَنِ اللَّيْثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّ إِبْرَاهِيمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ حَدَّثَهُ أَنَّ أُمَّهُ حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ يَقُولُ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ وَعَنْ لُبُوسِ الْقَيْسِيِّ وَالْمَعْصَمِرِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَأَنَّ رَاكِعًا (رواه النسائي).

Dari Abdullah bin Hunain bahwasanya bapaknya menceritakan bahwa bapaknya mendengar Ali bin Abi Thalib RA berkata, "bahwasanya Rasulullah SAW memakai cincin terbuat dari emas, memakai pakaian terbuat dari sutra tebal, memakai pakaian terbuat dari Usyfur yaitu berbahan tumbuh-tumbuhan berwarna kuning ketika membaca Alquran dan ketika saya dalam keadaan ruku' (shalat) (HR an-Nasai).

Kata gharib dalam hadits ini adalah القسي merupakan bahasa Hieroglyphs. Bahasa dari bangsa Mesir kuno yaitu suku koptik yang sudah terserap dalam bahasa Arab. Kata القسي bermakna ثياب من كتان مخلوط لحرير منسوبة إلى قرية قس بمصر (pakaian yang terbuat dari katun bercampur sutra. Kata ini dinisbahkan pada nama kampung di Mesir yaitu Qis).

القسي merupakan sejenis mantel yang bertudung kepala yang biasa dipakai oleh pastur. Imam Malik ditanya bagaimana memakai pakaian tersebut?, Beliau menjawab tidak apa-apa, walaupun itu biasa dipakai oleh orang Nasrani. Abdullah bin Abu Bakar dalam riwayat berkata, "setiap penghafal Alquran pasti memakai burnus (mantel yang bertudung kepala).

حَدِيثُ أَبِي قُرَيْبَةَ قَالَ: "كَسَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُرْنُسًا فَقَالَ: الْبُرْنُسُ: حَدِيثٌ عَلِيٌّ يَرْفَعُهُ إِكْمًا وَبُيُوسُ الرُّهْبَانِ، فَإِنَّهُ مَنْ تَرَى بِهِمْ أَوْ تَشَبَهَ فَلَيْسَ مِنِّي" أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي "الْأَوْسَطِ"

Dalam riwayat Thabrani dari hadits Abi Qirshafah berkata, "Rasulullah memakaikan burnus (mantel yang bertudung kepala) kepadaku, beliau mengatakan, pakailah?". Berbeda dengan hadits tersebut adalah hadits dari Ali bin Abi Thalib (kategori ini hadits ini Marfu), "Tinggalkanlah kalian untuk memakai pakaiannya pendeta/pastur, maka barang siapa yang memakai pakaian seperti mereka atau menyerupai mereka, maka bukan termasuk golonganku (HR Thabrani dalam kitab al-Ausat).¹

Keharaman memakai القسي bukan terletak pada pakaian itu yang dipakai oleh non muslim sehingga dianggap tasyabbuh tetapi karena adanya campuran sutra didalamnya.

Tindak lokusi dalam hadits tersebut adalah makna tersurat atau makna sesungguhnya dari hadits tersebut adanya 7 perintah dan 7 larangan. Tindak ilokusi pada pada hadits tersebut adalah masuk pada kategori direktif karena dalam bentuk perintah dan larangan. Adanya perintah dalam hadits tersebut karena terkait dengan hablum minnas sebagai relasi antar manusia untuk berbagi, saling tolong menolong, empati, merasakan penderitaan orang lain.

¹ Imam Thabrani, Al-Ausath- Bab al-Burnus, Tk, Tp, juz 16⁴ hlm. 354

Tindak perlokusi dari hadits tersebut adalah adanya pengaruh rasa empati dan kesetiaan bagi mitra tutur yaitu para sahabat dan umat nabi muhammad agar melaksanakan semua perintah dan larangan tersebut sebagai bukti ketaatan kepada Rasulullah saw. Adanya larangan memakai perhiasan emas dan memakai pakaian dari sutera adalah larangan yang khusus untuk kaum lelaki tidak untuk perempuan.

Berdasarkan penelitian, ternyata diabad ke 20 Para ahli fisika telah menyelidiki terkait haramnya laki-laki untuk tidak memakai perhiasan emas dan kemudian menyimpulkan bahwa atom pada emas mampu menembus ke dalam kulit dan masuk ke dalam darah manusia, dan jika pria mengenakan emas dalam jumlah tertentu dan dalam jangka waktu yang lama, maka dampak yang ditimbulkan yaitu di dalam darah dan urine akan mengandung atom emas dalam kadar yang melebihi batas (dikenal dengan sebutan migrasi emas). Dan apabila ini terjadi dalam jangka waktu yang lama, maka akan mengakibatkan penyakit Alzheimer. Sebab jika tidak di buang maka dalam jangka waktu yang lama atom emas dalam darah ini akan sampai ke otak dan memicu penyakit alzheimer.

Alzheimer adalah suatu penyakit dimana orang tersebut kehilangan semua kemampuan mental dan fisik serta menyebabkan kembali seperti anak kecil. Alzheimer bukan penuaan normal, tetapi merupakan penuaan paksaan atau terpaksa.

Dan mengapa Islam membolehkan wanita untuk mengenakan emas ? "Wanita tidak menderita masalah ini karena setiap bulan, partikel berbahaya tersebut keluar dari tubuh wanita melalui menstruasi." itulah sebabnya islam mengharamkan pria memakai emas dan membolehkan wanita memakai perhiasan emas.

Demikian juga terkait bolehnya perempuan memakai pakaian terbuat dari kain sutra, kain sutra sejak lama telah jadi bahan baku industri garmen yang menjanjikan. Bukan hanya teksturnya yang sangat lembut di kulit, sutra juga bisa menunjukkan status sosial pemakainya. Namun, ada manfaat lain seperti dilansir dari laman Times of India, penelitian tim University of Bologna, Italia, mengungkap bahwa bahan sutra bisa meringankan gejala menopause dan bermanfaat menyembuhkan sariawan berulang pada vagina. Ini diketahui melalui penelitian klinis, *double blind*.

Dari penelitian diketahui bahwa berbagai pakaian sutra secara signifikan mampu mengurangi rasa gatal dan kemerahan yang dapat menimbulkan sariawan pada vagina secara berulang. Kondisi itu biasanya akibat infeksi jamur yang umum dialami wanita dan memengaruhi tiga dari empat wanita di waktu tertentu kehidupan mereka. Satu dari 20 wanita cenderung akan mengalami penyakit ini secara berulang lebih dari empat kali setahun. Tim peneliti melakukan penelitian dengan metode wawancara. Mereka meminta setengah wanita

dalam percobaan untuk mencoba DermaSilk Intimo. Yaitu celana yang terbuat dari kain sutra khusus yang dikembangkan oleh perusahaan Alpretec Italia. Setelah enam bulan, sekitar 90 persen dari kelompok wanita yang memakai sutra mengalami penurunan gejala dan kambuhnya infeksi berangsur-angsur hilang. Infeksi tersebut biasanya dipicu oleh *Candida albicans*, jamur yang menyebabkan sariawan di daerah organ intim wanita. Jamur tersebut memang tumbuh subur dalam kondisi yang lembab. Celana terbuat dari fibroin, sutra medis berkelas ini mampu menyerap kelembaban yang berlebihan. Celana ini juga diresapi dengan antimikroba yang membunuh berbagai bakteri dan jamur, termasuk *Candida albicans* dan efek kerjanya tidak akan luntur meski dicuci berulang kali. Selain itu, bahan sutra berkualitas juga diklaim bermanfaat mempercantik kulit, sebagai antipenuaan. Ada beberapa bukti ilmiah sejak hampir 20 tahun yang menjelaskan manfaat sutra pada kulit. Ilmuwan Swiss pernah menerbitkan penelitian dalam *Cosmetics and Toiletries Journal* bahwa sericin, protein sutra, dapat menghasilkan keratin atau protein dalam kulit dan rambut yang membentuk “*homogeneous protective film*”. Ini menunjukkan sutra dapat membentuk lapisan penghalang, membantu mempertahankan kelembaban dan mungkin memiliki efek antipenuaan.¹

4.2.6 HR Abu Dawud

– حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ عَنِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ نَبِيَّ إِسْمَاعِيلَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - هَمَى عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَالْكَؤُوبَةِ وَالْغُبَيْرَاءِ وَقَالَ « كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ قَالَ ابْنُ سَلَامٍ أَبُو عُبَيْدٍ الْغُبَيْرَاءُ الشُّكْرُوكُثْمُ عَمَلٌ مِنَ الدُّرَةِ شَرَابٌ يَعْمَلُهُ الْحَبَشَةُ. رواه أبو داود ب النهي عن المسكر ج ١١ ص ٩٦ .

Dari Abdullah bin Amr bahwasanya Rasulullah saw melarang minum khamar, judi, mabok sambil memukul genderang, minuman khamarnya orang Ethiopia yang terbuat dari jagung, setiap minum yang memabukkan maka haram hukumnya (HR Abu Dawud)

Kata yang mengandung aspek gharib adalah *الْغُبَيْرَاءِ* karena berasal dari bahasa Ebbesina/Habsyi/Etiopia yang dit'rib ke dalam bahasa Arab yang mempunyai arti sejenis minum memabukan khas Ethiopia yang terbuat dari sari air jagung.¹ Tindak lokusi dari hadits ini adalah haramnya judi dan semua minuman yang memabukan seperti minum khamar, mabok sambil memukul genderang, dan minum *ghubaira* yaitu minuman khamarnya orang Ethiopia yang terbuat dari jagung. Kalimat dalam hadits ini termasuk bentuk kalimat informatif yaitu bentuk wacana yang mengandung makna yang sedemikian rupa sehingga pendengar atau mitra tutur menangkap amanat yang hendak disampaikan. Tindak informatif selalu berhubungan dengan makna referensi yaitu makna unsur bahasa yang sangat dekat

¹ Saifuddin, Hikmah Ilmiah dari Beberapa Larangan Rasul: Kajian Tematis (Bagian Pertama), <http://Saifuddinasm.Com/2013/06/19/Hikmah-Ilmiah-Dari-Beberapa-Larangan-Rasul/>

¹ Al-Faiq fi Gharibil Hadits,

hubungannya dengan dunia di luar angkasa (obyek atau gagasan) dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen. Amanat yang disampaikan dalam bentuk pengharaman minuman yang memabukan dan judi.

Tindak ilokusi pada hadits tersebut adalah Kategori direktif, yakni tindak tutur yang bermaksud mempengaruhi kawan tutur melakukan sesuatu dalam bentuk melarang, yaitu melarang segala bentuk minuman yang memabukan apapun bentuknya dan juga permainan judi maka tindak perlokusi dari hadits tersebut sangat jelas yaitu mempengaruhi audiens yaitu sahabat pada waktu itu dan umat nabi Muhammad sekarang ini agar tidak meminum-minuman yang memabukan walaupun hanya sari air jagung sampai berlebih-lebihan sehingga menyebabkan mabok seperti halnya kalau kita minum sari air tape beras ketan dan peyeum/kenyas/singkong dengan cara berlebihan sampai mabuk.

٢١٠٧ - خَلَّسْنَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُحَمَّدٍ لِلتُّفَيْلِيِّ خَلَّسْنَا عَبْدَ الْعَزِيزِ بْنَ مُحَمَّدٍ خَلَّسْنَا يَزِيدَ بْنَ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ - رَضِيَ عَنْهَا - عَنْ صَدَاقِ النَّبِيِّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَتْ لَثِنَتَا عَشْرَةَ أُوقِيَّةً وَنَشْتُ حَفْلُكُتُ وَمَا نَشْتُ قَالَتْ نِصْفُ أُوقِيَّةٍ. رواه أبو داود ب الصدق ج ٦ ص ٣٠٨

Dari Abi Salamah beliau berkata, saya bertanya kepada Aisyah RA tentang maharnya Rasulullah Saw, Aisyah RA menjawab 12 uqiyah dan 1 nasy = 500 dirham, saya (Abi Salamah) bertanya apa Nasy itu, Aisyah ra menjawab ½ uqiyah (HR Abu Dawud).

Tindak lokusi pada hadits ini adalah informasi tentang maharnya Rasulullah kepada istrinya Aisyah RA sebanyak 500 dirham ketika Abi Salamah bertanya kepada Aisyah RA. Aisyah RA menjawab 12 uqiyah + 1 nasy/ ½ uqiyah atau setara dengan 500 dirham.

Tindak ilokusi pada ayat ini adalah Kategori assertif atau representatif yakni tindak tutur yang membuat penutur terlibat dengan kebenaran proposisi (pernyataan) yang diungkapkan yaitu memberi tahu tentang batasan maharnya Rasulullah kepada istri-istrinya termasuk kepada Aisyah, tetapi apakah juga kepada Khadijah Ra maharnya sebesar itu?.

Dalam catatan beberapa kitab sejarah mahar tersebut, berkemungkinan tidak berasal dari harta Nabi saw, melainkan dari harta Abu Thalib, sebab Abu Thalib mengatakan dalam khutbah nikahnya (ketika pernikahan antara Muhammad saw dan Khadijah terjadi) bahwa urusan mahar dari pernikahan tersebut merupakan tanggungan pamannya dan keluarga besar Rasulullah Saw.

Abu Thalib mengatakan:

الحمد لله الذي جعلنا من زرع إبراهيم، وذرية إسماعيل، ووضعيء معد، وعنصر مضر، وجعلنا حضنة بيته، وسؤاس حرمه، وجعله لنا بيتا محجوجا، وحرما آمنا، وجعلنا حكام الناس. ثم إن ابن أخي هذا محمد بن عبد لا يوزن به رجل من قريش إلا رجح عليه برا، وفضلا، وكرما، وعقلا، ومجدا، ونبلا، وإن كان في المال قل، فإن المال ظل زائل، وأمر حائل، وعارية مسزجعة، وهو و بعد هذا له نبأ عظيم، وخطر جليل! وله في خديجة بنت خويلد رغبة، ولها فيه مثل ذلك، وما أحببتكم من الصدق فعلي

Segala puji bagi Allah yang menjadikan kita sebagai keturunan Nabi Ismail, sebagai anak cucu Ma'ad, sebagai keturunan Mudhar, sebagai penjaga Baitullah, pengawal tanah Haram-Nya, yang tanah ini menjadi tempat ibadah haji, yang suci dan aman, dan menjadikan kita hakim bagi manusia. Ini anak saudaraku, Muhammad bin Abdillah, jika ditimbang dengan laki-laki manapun juga, maka ia lebih berat dari mereka semua kebaikannya, keutamaannya, kemuliaannya, akalnyanya, kedermawanannya, dan kebijaksannya. Meskipun hartanya sedikit, namun harta itu adalah bayang-bayang yang akan hilang dan sesuatu yang cepat perginya serta merupakan pinjaman yang akan dikembalikan. Dia ini, demi Allah, telah ada kabar baik tentangnya dan ia memiliki kedudukan yang mulia di tengah masyarakat. Ia menyukai Khadijah binti Khuwailid, begitu juga sebaliknya. Dan mahar apa yang kalian sukai, saya yang akan menanggungnya.¹

Ibnu Hisyam meriwayatkan *Sirah*-nya dari Ibnu Ishaq tentang pernikahan Nabi saw dengan Khadijah. Dalam sirah itu dikatakan bahwa 100 ekor unta merah itu adalah hibah Khadijah kepada Abu Thalib dan bisa jadi maharnya merupakan tanggungan dari pamannya yaitu Abu Thalib sebagaimana beliau sampaikan dalam pidato lamarannya tersebut. Lantas berapakah yang benar tentang jumlah mahar Nabi saw kepada Khadijah?

Sesungguhnya, kita hanyalah bisa menduga-duga berdasarkan keterangan-keterangan yang ada. Dan sesungguhnya pula, sebenarnya hal ini tidak begitu penting untuk diketahui, sebab beliau saw menikah dengan Khadijah pada saat beliau belum menjadi rasul. Apa yang terjadi pada diri beliau sebelum menjadi rasul adalah bukan hal yang disuruh untuk dipedomani atau dijadikan rujukan, sebab Allah swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ...” (Q.S. Al-Ahzab:21)

Allah mengatakan pada ayat di atas bahwa suri teladan itu adanya pada diri *Rasulullah*, bukan pada diri *Muhammad*. Oleh karena itu, apa yang terjadi pada Muhammad saw sebelum menjadi Rasulullah adalah bukan hal yang dianjurkan untuk menjadi teladan atau rujukan meskipun kita tidak bisa pula mengatakan bahwa perilaku-perilaku beliau saw sebelum menjadi rasul adalah tidak mulia.

Beliau Muhammad SAW sangat mulia, baik sebelum menjadi rasul atau pun setelah menjadi rasul. Namun yang direkomendasikan Allah untuk menjadi rujukan dan suri teladan bagi umat adalah kehidupan beliau setelah menjadi rasul yang terdapat dalam hadits-haditsnya. Hadits merupakan ucapan, perbuatan, pernyataan dan niat Rasulullah Saw ketika sudah menjadi nabi sedangkan Sunnah adalah ucapan, perbuatan, pernyataan dan niat

¹ Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *Rahiqul Makhtum*, Maktabah Asy Syamilah, hlm. 15, dalam Yulian Purnama, <https://muslim.or.id/18781-pernikahan-rasulullah-dengan-khadijah-radhiallahuanha.html> diakses pada tanggal 25 September 2017 pukul 11.48 WIB.

Rasulullah Saw ketika sebelum dan sesudah menjadi nabi. Jadi yang perlu diikuti oleh umatnya adalah hadits-haditsnya dan sunnah-sunnahnya setelah menjadi Nabi.

Tindak perlokusi pada hadits tersebut adalah memberikan pengaruh kepada umatnya untuk mengikuti Rasulullah SAW dalam batasan maksimal mahar ketika menikah yaitu sebanyak 12 uqiyah + ½ Nusy = 500 dirham. Sedangkan kisah mahar Rasulullah ketika menikah dengan khadijah mencapai 1200 gram emas+40 ekor unta itu tidak perlu untuk diikuti karena terjadi ketika Muhammad Saw belum menjadi nabi.

٤٣٠٨ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُهْمَانَ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «يَنْزِلُ سَمٌّ مِنْ أُمَّتِي بِعَائِطِ يُسْمُونَهُ الْبَصْرَةَ عِنْدَ هَرِّ يُقَالُ لَهُ دِخْلَةٌ يَكُونُ عَلَيْهِ جِسْرٌ يَكْتُمُ أَهْلَهَا وَتَكُونُ مِنْ أَمْصَارِ الْمُهَاجِرِينَ». قَالَ ابْنُ يَحْيَى قَالَ أَبُو مَعْمَرٍ « وَتَكُونُ مِنْ أَمْصَارِ الْمُسْلِمِينَ فَإِذَا كَانَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ جَاءَ بَنُو قَنْطَرَاءَ عَرَّضُوا الْوُجُوهُ صِغَارُ الْأَعْيُنِ حَتَّى يَنْزِلُوا عَلَى شَطْرِ الْمَنْهَرِ فَيَتَفَرَّقُ أَهْلُهَا ثَلَاثَ فِرَقٍ فِرْقَةٌ خُذُونَ أَدَبَ اللَّبَقْرِ وَالْبَرِيَّةَ وَهَلَكُوا وَفِرْقَةٌ خُذُوا لِنَفْسِهِمْ وَكَفَرُوا وَفِرْقَةٌ يَجْعَلُونَ دَرَلِيَّتَهُمْ خَلْفَ ظُهُورِهِمْ وَيُقَاتِلُونَهُمْ وَهُمْ الشُّهَدَاءُ » (رواه أبو داود ب في ذكر البصرة ج ١٢ ص ٤٣٧).

Akan ada segolongan kaum dari umatku yang menetap di sebuah daerah yang mereka namakan Bashrah, di sisi sebuah sungai yang disebut Dijlah (Dajlah), dan di atas sungai itu ada sebuah jembatan. Penduduk daerah itu akan bertambah banyak, dan ia akan menjadi salah satu negeri dari negeri-negeri orang-orang yang berhijrah. [Perawi Muhammad ibnu Yahya berkata: Abu Ma'mar meriwayatkan dengan mengatakan: negeri-negeri kaum muslimin]. Kelak di akhir zaman Bani Qanthura' yang berwajah lebar dan bermata sipit akan datang menyerbu, sehingga mereka mencapai tepian sungai Dajlah. Pada saat itulah penduduk daerah itu akan terpecah menjadi tiga kelompok. Satu kelompok mengikuti ekor sapi (menuntun binatang mereka) dan menyelamatkan diri ke pedalaman, Mereka akan binasa. Satu kelompok lainnya memilih menyelamatkan dirinya dengan jalan memilih kekafiran. Adapun kelompok terakhir menempatkan keluarganya di belakang punggung mereka dan bertempur melawan musuh. Mereka itulah orang-orang yang akan mati syahid (HR Abu Dawud)."

Tindak lokusi dari hadits ini adalah masuk pada Kategori komisif, yakni tindak tutur yang menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Tindak ilokusi yang termasuk kategori komisif adalah *promising* (menjanjikan) dan *vowing* (menjanjikan dengan kesungguhan) tentang fenomena yang terjadi di akhir zaman tentang adanya negeri Basyrah yang akan diserbu oleh bangsa Tatarstan sehingga penduduk negeri Basyrah terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu mengungsi dengan menuntun binatang ternaknya, tidak mengungsi tetapi memilih dalam kekafiran dan sekelompok orang yang memilih bertempur dan mati shahid. Tindak perlokusi dari hadits ini adalah agar umat Islam pada era Rasulullah mewaspadaai adanya kejadian- kejadian akhir zaman tentang hancurnya sebuah negeri sehingga umat Islam harus mengantisipasi agar memperkuat sektor militer, ekonomi, social, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pemahaman agama. Hadits ini juga

dikategorikan sebagai hadits futuristic atau hadits masa depan tentang adanya kota bernama Basyrah yang terletak di tepi sungai Dajlah (Iraq) yang akan diserbu oleh Bani Qanthura (Mongolia).

Rasulullah SAW memerintahkan kita agar kuat dalam segala hal dan tidak hanya berangan-angan sebagaimana hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ لَنْبَأَ سُمَيَّانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ آخِرٌ أَحْرَصٌ عَلَيَّ مَلِيئٌ فِعْلاً وَلَا تَتَعَجَّرْ فَإِنَّ عَابِكَ أَمْرٌ فُقُتَانٌ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ وَإِنَّكَ وَاللَّوْ قَائِنٌ اللَّوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ». (رواه ابن ماجه)

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, berusaha melakukan sesuatu yang bermanfaat buatmu dalam setiap kebaikan, janganlah engkau lemah apabila kamu kalah maka katakanlah itu semua kehendak Allah dan apa yang Beliau kehendaki, hendaklah kalian jangan terlalu banyak berangan-angan karena itu sebagai pintu datangnya syetan (HR Ibnu Majah).

Bashrah adalah sebuah kota yang dibangun oleh sahabat ‘Utbah bin Ghazwan pada masa penaklukan Persia di zaman pemerintahan khalifah Umar bin Khatab. Imam Syamsul Haq ‘Azhim Abadi mengutip penjelasan imam al-Asyraf bahwa yang dimaksud dengan Bashrah dalam hadits ini adalah Baghdad yang mendapat julukan negeri kedamaian (*madinat al-salam*). Alasannya, Dajlah adalah sebuah sungai, sementara jembatan Dajlah tersebut berada di tengah (atas) sungai Dajlah, bukan di tengah kota Bashrah sendiri.

Nabi menyebutkan daerah tersebut dengan nama Bashrah, mengingat di luar kota Baghdad - tepatnya di dekat pintu gerbang masuk kota Baghdad - terdapat sebuah tempat yang disebut *Bab Bashrah*, pintu gerbang Bashrah. Jadi Nabi menunjuk kota Baghdad dengan menyebutkan satu bagian darinya. Beliau menyebut nama Basrah, namun yang beliau maksudkan adalah *Bab Bashrah*, pintu gerbang Bashrah.

Pada masa Nabi, Baghdad belumlah berwujud seperti keadaannya hari ini. Bahkan nama Baghdad sendiri juga belum ada. Saat itu ia tak lebih dari sebuah daerah pedalaman dalam kekuasaan imperium Persia yang begitu luas. Oleh karenanya dalam hadits ini Rasulullah menyebutkan bahwa pada masa yang akan datang ia akan menjadi salah satu negeri kaum muslimin. “...dan ia akan menjadi salah satu negeri dari negeri-negeri kaum muhajirin (dalam riwayat Abu Ma’mar: negeri-negeri kaum muslimin).”

Hadits di atas menjelaskan dua ciri fisik Bani Qanthura’, yaitu wajah yang lebar dan mata yang sipit. Apabila dua sifat fisik ini dikaitkan dengan hadits-hadits shahih lainnya yang menjelaskan identitas bangsa yang mempunyai ciri-ciri fisik serupa, akan nampak jelas bahwa

yang dimaksud dengan Bani Qanthura' dalam hadits ini adakah bangsa Turk. Hadits-hadits shahih yang menerangkan hal ini, antara lain adalah:

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah n bersabda,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ - يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ - عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ لَأَنْتَقُومَ السَّاعَةَ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْتُرَكَ قَوْمًا وَجُوهُهُمْ كَالْمَجَانِّ الْمَطْرَقَةِ يَلْبَسُونَ الشَّعْرَ وَيَمْتَشُونَ فِي الشَّعْرِ (صحيح مسلم)

“Kiamat tidak akan terjadi sehingga kaum muslimin berperang melawan bangsa Turk, yaitu sebuah kaum yang wajah mereka bagaikan perisai yang berlapis, mereka memakai pakaian yang terbuat dari bulu, dan memakai alas kaki yang juga terbuat dari bulu (HR Muslim).”

Hadits di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bani Qanthura' adalah bangsa Turk. Imam al-Bukhari sendiri menempatkan hadits shahih ini dalam bab “Qital al-Turk”, perang melawan bangsa Turk. Begitu pula imam Ahmad, Abu Daud, Abu Bakr bin Syaibah, dan para ulama lain menempatkan hadits tentang Bani Qanthura' di atas dalam kumpulan hadits yang membahas perang umat Islam melawan bangsa Turk. Salah seorang perawi dalam riwayat Ahmad, yaitu al-‘Awwam bin Hausyab dengan tegas menyimpulkan hal ini.

Bangsa Turk yang dimaksudkan dalam hadits ini, *wallahu a'lam bi-shawab*, tidak terbatas pada penduduk sebuah negara yang kini dikenal dengan nama internasional Republik Turki semata. Sekalipun Republik Turki hari ini adalah sebuah negara sekuler yang didirikan oleh Musthafa Kamal Attaturk, namun mayoritas penduduknya adalah kaum muslimin. Padahal hadits-hadits shahih di atas menyebutkan bahwa bangsa Turk yang memerangi kaum muslimin di akhir zaman adalah orang-orang kafir.

Dalam hadits yang lain juga disebutkan tentang bangsa Turki (Tatarstan) tersebut yaitu
حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ - يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ - عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « لَأَنْتَقُومَ السَّاعَةَ حَتَّى يُقَاتِلُوا الْتُرَكَ صِغَارَ الْأَعْيُنِ ، مُحَرَّ الْوُجُوهِ ، ذُلْفَ الْأَنْوْفِ ، كَأَنَّ وَجُوهَهُمْ الْمَجَانُّ الْمَطْرَقَةُ ، وَلَأَنْتَقُومَ السَّاعَةَ حَتَّى يُقَاتِلُوا قَوْمًا نَعَاهُمُ الشَّعْرُ (صحيح البخارى)

“Tidaklah datang kiamat sehingga kamu memerangi bangsa Tatarstan yang matanya sipit, wajahnya merah, hidungnya pipih (pesek), matanya sipit, wajahnya seperti tembaga, dan sepatunya beludru.

Penjelasan yang lebih benar dan logis adalah pendapat para ulama yang menyatakan bahwa bangsa Turk yang dimaksud adalah bangsa Tatarstan atau bangsa Mongolia yang memenuhi ciri-ciri yang digambarkan dalam hadits di atas. Selain wajah lebar-tebal seperti perisai berlapis, wajah kemerah-merahan, hidung yang pesek, dan mata yang sipit, hadits-hadits di atas masih menyebutkan dua sifat lain yang bisa menunjukkan jatidiri bangsa yang

dimaksud. Kedua ciri tersebut adalah memakai pakaian yang terbuat dari bulu dan memakai alas kaki yang juga terbuat dari bulu.

Imam Syamsul Haq 'Azhim Abadi dalam *'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud* menulis bahwa riwayat imam Muslim dengan lafal *'mereka memakai pakaian yang terbuat dari bulu, dan memakai alas kaki yang juga terbuat dari bulu'* secara tegas menunjukkan bahwa pakaian mereka terbuat dari bulu, demikian pula halnya dengan alas kaki (sandal dan sepatu) mereka. Sebagaimana dikatakan oleh imam Ibnu Diyah dan para ulama yang lain, model pakaian seperti ini disesuaikan dengan iklim lingkungan tempat mereka tinggal. Mereka tinggal di daerah-daerah yang diselimuti oleh salju-salju yang sangat tebal.

Selain ciri-ciri fisik dan geografis sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits-hadits di atas, bangsa Turk adalah bangsa yang disatukan oleh bahasa induk yang sama, yaitu Bahasa Altaic. Bahasa Altaic adalah induk bahasa-bahasa yang dipergunakan di kawasan yang luas di Eurasia, sejak dari Turki di Barat sampai ke Laut Okhotsk di Timur. Mayoritas pakar bahasa menjelaskan bahwa rumpun bahasa Altaic terdiri dari tiga kelompok bahasa cabang; bahasa Turki, bahasa Mongolia, dan bahasa Tungusi. Sebagian pakar bahasa menyebutkan bahwa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Altaic adalah bahasa Korea, bahasa Jepang, dan adakalanya bahasa Ainu, bahasa yang digunakan oleh sejumlah kecil masyarakat di Jepang bagian Utara.

Dari penjelasan ini, tentu tidak lagi mengejutkan kita apabila para ulama menyebutkan bahwa negeri yang didiami oleh bangsa Turk merupakan sebuah negeri yang sangat luas, dinisbahkan kepada nama bangsanya, negeri Turkistan. Wilayahnya membentang dari negeri Khurasan bagian Timur hingga negeri Cina bagian Barat, dan melintang dari daerah utara India hingga mencapai ujung dunia (kutub utara).

Secara nash syar'i tidak ada dalil yang shahih yang bisa dijadikan dasar untuk menentukan pendapat mana yang lebih benar. Pun secara sejarah sulit untuk membuktikan silsilah nasab sebuah bangsa besar yang telah berkembang, menyebar, dan mendiami sebuah kawasan bumi yang begitu luas, sejak ratusan atau bahkan ribuan tahun sebelum masehi ini. Barangkali karena alasan ini pula, para pakar hadits dan sejarah sekaliber Ibnu Jarir al-Thabari, Ibnu Atsir al-Jazri, Yaqut al-Yamawi, Ibnu Katsir al-Dimasyqi, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan lain-lain tidak menyebutkan pendapat mana yang lebih kuat.

Dari berbagai hadits shahih yang menyebutkan ciri-ciri fisik dan kondisi geografis negeri bangsa besar Turk ini, setidaknya para pakar hadits dan sejarah telah bisa meraba-raba suku bangsa dan negeri mana saja yang tergolong dalam keluarga besar bangsa dan negeri

Turk. Sekali lagi, pendapat mereka adalah berdasar ijtihad dan hipotesa semata, sehingga kemungkinan terjadinya perbedaan pendapat sangatlah terbuka.

Sepanjang sejarah, umat Islam telah merasakan pahit getirnya keganasan bangsa Turkistan. Bangsa Mongol pernah menyerbu negeri-negeri kaum muslimin di Asia Tengah dan Asia Barat hingga mencapai Baghdad dan meruntuhkan khilafah ‘Abbasiyah, membunuh penduduk sipil, membumihanguskan seluruh bangunan, dan meninggalkan negeri-negeri tersebut bak kota mati yang sunyi, hancur, dan penuh dengan bangkai manusia yang menyebarkan bau busuk dan wabah penyakit.

Di akhir zaman bangsa Turk kembali mengincar sebuah negeri penting kaum muslimin yang berada di tepi sungai Dajlah, bernama Bashrah (baca:Baghdad). Pada masa itu Bashrah merupakan sebuah negeri umat Islam yang sangat strategis. Rasulullah SAW sendiri menjelaskan bahwa Bashrah pada saat itu akan menjadi salah satu negeri tujuan hijrah kaum muslimin sebagaimana hadits di atas.

يَكْتُمُ أَهْلُهَا وَتَكُونُ مِنْ أَمْصَارِ الْمُهَاجِرِينَ – قَالَ أَبُو مَعْمَرٍ: وَتَكُونُ مِنْ أَمْصَارِ الْمُسْلِمِينَ-

Penduduk negeri itu akan bertambah banyak, dan ia akan menjadi salah satu negeri dari negeri-negeri kaum muhajirin [atau negeri-negeri kaum muslimin].

Saat menghadapi musuh yang sangat kuat dan melakukan serangan mendadak ini, umat Islam akan terpecah menjadi tiga golongan:

Pertama, golongan yang lebih mengutamakan keselamatan nyawa, keluarga, dan harta kekayaannya atas keselamatan agama. Mereka akan melarikan diri ke pedalaman dengan membawa seluruh harta kekayaan yang mampu mereka bawa, utamanya hewan ternak. Mereka justru akan menemui kebinasaan di daerah-daerah pedalaman.

Kedua, golongan hipokrit-munafik yang membeo kepada pihak yang berada di atas angin. Mereka adalah golongan yang menjalankan agama dengan perhitungan untung-rugi. Di satu sisi mereka melihat perjuangan membela Islam dan kaum muslimin akan membawa resiko bagi nyawa, harta, dan keluarga. Di sisi lain, bergabung dengan barisan bani Qanthura’ merupakan jalan pintas untuk meraih keselamatan dan keuntungan. Mereka pun akhirnya menanggalkan keislaman mereka, memilih kekafiran, meminta jaminan keamanan kepada musuh, dan bergabung dalam barisannya.

Ketiga, golongan pejuang yang rela mempersembahkan harta dan nyawa mereka demi tegaknya panji Islam dan selamatnya anak keturunan kaum muslimin. Kedatangan musuh yang sangat tiba-tiba dengan kekuatan dahsyatnya, plus kabur dan murtadnya dua pertiga umat Islam tidak menyitukan nyali mereka. Justru mereka meyakini sebagai kebenaran janji Allah dan Rasul-Nya.

Mereka menempatkan seluruh anak-istri di belakang punggung mereka. Mereka bertempur dengan gigih berani, menahan laju gempuran pasukan bani Qanthura'. Di antara mereka akan banyak yang gugur sebagai *syuhada'*. Dengan izin Allah kaum muslimin yang tersisa akan mampu meraih kemenangan dan menghancurkan musuh.

Imam Ali Mula al-Qari berpendapat bahwa peristiwa penyerbuan bani Qanthura' ke Bashrah ini sudah terjadi pada bulan Shafar tahun 656 H. Untuk bisa menentukan kebenaran atau kesalahan pendapat ini, kita perlu melihat terlebih dahulu kronologi penyerbuan tentara Mongol ke kota Baghdad tahun 656 H. Setelah itu barulah kita bisa membandingkannya dengan hadits-hadits tentang bani Qanthura'.¹

4

4.2.7 Sunan Tirmidzi dan Muslim

٣٨٩٥ - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَلَّانُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « مَنْ لَعِبَ لِتَرْذِشِيرٍ فَكَأَنَّما عَمَسَ يَدَهُ فِي لَحْمِ خَنْزِيرٍ وَدَمِهِ ». سنن ابن ماجه ب اللعب لورد ج ١١ ص. ٣٤٢ وراه مسلم أيضا.

Dari Sulaiman bin Buraidah dari bapaknya dari Rasulullah saw beliau bersabda, "Siapa yang bermain dengan menggunakan dadu (berjudi) maka seakan-akan mencelupkan tangannya di daging dan darah babi (HR Ibnu Majah).

Kata gharib dalam hadits tersebut adalah kata تَرْذِشِيرٍ berasal dari bahasa Parsi dan sejenis permainan dadu di kalangan orang Parsi.¹ Tindak lokusi adalah permainan dadu yang diumpamakan seperti orang yang mencelupkan tangannya di daging dan darah babi. Imam Nawawi dalam syarah Muslim menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan عَمَسَ يَدَهُ فِي لَحْمِ خَنْزِيرٍ adalah ketika memakan salah satu dari keduanya yaitu daging dan darah babi.¹

5

Tindak ilokusi pada hadits ini adalah kategori deklaratif, yakni tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perubahan realitas status menurut isi tuturan yang dinyatakan penutur kepada kawan tutur yang menjadi sasaran ilokusi. Tindak ilokusi yang termasuk kategori deklarasi yaitu naming (menamakan/menyebut) bahwa orang yang bermain dadu seperti halnya memakan daging dan darah babi sehingga hukumnya haram.

Tindak perlokusi dari hadits ini adalah agar memberikan pengaruh kepada umat Nabi Muhammad SAW agar jangan sering-sering bermain dadu dengan uang ataupun tanpa uang karena bisa mengarah pada perbuatan judi sehingga diumpamakan dengan orang yang makan daging dan darah babi.

¹ An-Nihayah Fil Fitan wal Malahim 1: 117

¹ Muhammad Hasan Abdul Aziz, *At-Ta'rib fi al-Qadim wa'sal hadits*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1990), hlm. 383

¹ Imam Nawawi, Syarah Muslim dan disebutkan juga dalam at-Tamhid karya Hafidz bin Abdul Barr Juz 13, hlm. ١٨٠

4.2.8 Hadits Riwayat Ibnu Majah

١٦٠٦ - خَلَّتْنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ خَلَّتْنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ صَلَّى عَلَيَّ جَنَازَتَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ لِنَنْظَرُ حَتَّى يُفْرَغَ مِنْهُ لِقَاطَانِ ». قَالُوا وَمَا الْقِيرَاطَانِ قَالَ « مِثْلُ الْحَبْلَيْنِ ». رواه ابن ماجه ب ما جاء في ثواب من صلى على جنازة ج ٥ ص ٧٦

Dari Abu Hurairah ra dari Nabi Saw beliau bersabda, "Siapa orang yang menshalati jenazah maka pahalanya 1 qirat, dan siapa yang mengantarkan sampai kuburnya maka pahalanya 2 qirat?...mereka sahabat bertanya apa maksudnya 2 qirat itu?, Rasulullah saw menjawab seperti pahala dua gunung (HR Ibnu Majah).

Tindak lokusi pada hadits ini adalah pernyataan Informatif sebagai bentuk wacana yang mengandung makna yang sedemikian rupa sehingga pendengar atau mitra tutur menangkap amanat yang hendak disampaikan. Tindak informatif selalu berhubungan dengan makna referensi yaitu makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar angkasa (obyek atau gagasan) dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen yaitu pahala bagi orang yang menyolati jenazah yang sama dengan pahala dua gunung. Kata qirat merupakan kata gharib dan ta'rib dari bahasa Parsi yang mempunyai arti "gunung".¹

Tindak ilokusi pada hadits tersebut masuk dalam kategori direktif, yakni tindak tutur yang bermaksud mempengaruhi kawan tutur melakukan sesuatu. Tindak ilokusi yang termasuk kategori direktif, diantaranya adalah commanding (menyuruh), requesting (meminta), advising (menasehati), dan recommending (menganjurkan) agar kaum muslim menyalati jenazah yang pahalanya bisa mencapai 2 qirat yang setara dengan dua gunung.

Tindak perlokusinya adalah memberikan daya pengaruh kepada umat nabi Muhammad dengan menganjurkan dan meminta dan menasehati setiap muslim agar menyalati jenazah yang pahalanya begitu sangat sangat besar bak 2 gunung. Gunung yang dimaksud adalah gunung uhud.

4.3 Analisis Resolusi Konflik dalam hadits-hadits Gharib fil Makna pada Kutubus sittah

Hadis tentang anjuran mengenai usaha menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat atau resolusi konflik bersifat wajib. Umat Islam di negara ini perlu menyadari bahwa konflik atau pertengkaran itu hina. Resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*) merupakan sebuah perintah dan seruan dari Rasulullah untuk seluruh umatnya, karena resolusi konflik mengajak kepada persatuan dan kedamaian umat dan bangsa

¹ Ta'rib

Perbedaan individu, organisasi politik dan keagamaan hendaklah tidak dijadikan ajang untuk saling menghina dan memusuhi, tetapi dimanfaatkan sebagai sarana untuk berlomba-lomba dalam membuat kebijakan demi kemajuan umat dan negara. Tantangan yang akan dihadapi di masa mendatang sangatlah berat. Karena itu persatuan dan kerjasama (amal jama'i) perlu diwujudkan. Oleh karena itu perlu ada dialog (musyawarah) antara golongan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara manusia. Berikut akan dijelaskan analisis hadits tentang resolusi konflik.

No	Penghimpun Hadits Shahih	Hadits “Gharib Fil Ma’na”	Contoh Konflik	Analisis Resolusi Konflik
1	Imam Bukhary (194-256 H)	<p>وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ عَنْهُ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « دَتِ امْرَأَةٌ لَبَنَهَا ، وَهِيَ فِي صَوْمَعَةٍ قَالَتْ - جُرَيْجُ . قَالَ اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي . قَالَتْ - جُرَيْجُ . قَالَ اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي . قَالَتْ - جُرَيْجُ . قَالَ اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي . قَالَتْ اللَّهُمَّ لَا يَمُوتُ جُرَيْجٌ حَتَّى يَنْظُرَ فِي وَجْهِ الْمَيَامِسِ . وَكَانَتْ وَى إِلَى صَوْمَعَتِهِ رَاعِيَةً تَزْعَى الْعَنَمَ فَوَلَدَتْ فَقِيلَ لَهَا بِمَنْ هَذَا الْوَلَدُ قَالَتْ مِنْ جُرَيْجٍ نَزَلَ مِنْ صَوْمَعَتِهِ . قَالَ جُرَيْجُ أَيْنَ هَذِهِ الَّتِي تَزْعُمُ أَنَّ وَلَدَهَا لِي قَالَ - بُوْسُ مَنْ أْبُوكَ قَالَ رَاعِي الْعَنَمِ » ب إِذَا الْأُمُّ وَلَدَهَا فِي الصَّلَاةِ ج ٥ ص ٢٢ .</p> <p>Laits berkata, menceritakan kepadaku Jakfar dari Abdurrahman bin Hurmuz beliau berkata, Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda, “ada seorang ibu memanggil anaknya, pada waktu itu anaknya sedang shalat di biara, Ya Zuraij, Zuraij menjawab sambil berdoa, ya Allah aku memenuhi panggilan ibuku atau saya tetap shalat, ibunya kembali memanggilnya, ya Zuraij, Zuraij menjawab sambil berdoa, Ya Allah aku memenuhi panggilan ibuku atau saya tetap shalat, ibunya kembali</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konflik Intrapersonal: Konflik yang berlangsung dalam diri seseorang, yaitu konflik ketika Juraij memilih untuk tetap melanjutkan shalat Sunnah atau memenuhi panggilan ibunya • Konflik Interpersonal: Konflik yang terjadi antara diri sendiri dengan orang lain baik yang dikenal maupun tidak dikenal seperti yang dialami Zuraij dengan seorang perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tawakkal dan keyakinan yang tinggi pada Allah akan membuat seseorang keluar dari musibah • Jika ada dua perkara yang sama-sama penting, maka dahulukan perkara yang paling penting. Seperti ketika bertabrakan antara memenuhi panggilan ibu ataukah shalat sunnah, maka jawabnya, memenuhi panggilan ibu • Juraij menunjukkan sikap yang benar ketika menghadapi masalah yaitu harus yakin akan pertolongan Allah • Allah selalu memberikan jalan keluar (jalan kemudahan) bagi para wali-Nya dalam menghadapi kesulitan mereka

		<p>memanggilnya, ya Zuraij, Zuraij menjawab sambil berdoa, Ya Allah aku memenuhi panggilan ibuku atau saya tetap shalat. Ibunya berdoa (karena Zuraij tidak mau menjawab panggilannya-pen), Ya Allah tidak akan mati Zuraij sehingga dia bersama seorang pelacur. Lalu Ibu Zuraih mendatangi biaranya bersama seorang perempuan penggembala kambing yang baru saja melahirkan dan dikatakan kepada perempuan itu anaknya siapa ini, perempuan itu menjawab anaknya Zuraij, sampai Zuraij turun dari biaranya dan berkata, “dimana anak yang dituduhkan kepadaku bahwa itu anakku?, lalu Zuraij bertanya kepada bayi tersebut (dari hasil hubungan gelap-pen), Hai Bayi mungil, siapa bapakmu? bayi mungil kecil itu menjawab, “Seorang lelaki penggembala kambing”. (HR Bukhari: 60-Kitab Al Anbiyaa, 48-Bab ”Wadzkur fil kitabi Maryam).</p>		
No	Penghimpun Hadits Shahih	Hadits “Gharib Fil Ma’na”	Contoh Konfik	Analisis Resolusi Konflik
2	Imam Muslim (206-261 H)	<p>١٨١ - حَلَنَّا يَحْيَى بْنَ أَيُّوبَ وَفُتَيْبَةَ بْنَ سَعِيدٍ وَعَلِيَّ بْنَ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلِ بْنِ جَعْفَرٍ - قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَلَنَّا إِسْمَاعِيلَ - قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا مَنْ حَارُثُ بَوَائِقَهُ » (رواه مسلم)</p> <p>Dari Abu Hurairah Ra bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Tidak akan masuk surga orang yang membuat tetangganya merasa tidak aman dengan gangguannya (HR Muslim: juz 1, hal. 68).</p>	<p>Konflik dalam hidup bertetangga, sebagai contoh: penduduk setempat memiliki tradisi selamatan yang sudah turun temurun, misalnya 7 hari, 40 hari, 100 hari dan sejenisnya, sedangkan Anda mengetahui bahwa di dalam hukum agama yang Anda anut, tradisi tersebut tidak ada dan tidak pernah</p>	<p>Kalau kita secara frontal menolak tradisi tersebut, akan berpotensi membuat Anda dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Jika Anda tidak ingin berkonflik, Anda tidak perlu menolaknya secara frontal. Sesuai Hadits HR. Muslim Juz 1, hal. 68. Apabila Anda berada pada situasi untuk mengadakan acara tersebut, maka dengan cara menyelisihinya secara halus agar tidak menyerupainya, misal: dengan cara Anda tetap mengundang warga sekitar datang ke rumah tetapi dengan niat</p>

			dicontohkan.	bukan selamatannya, tetapi untuk acara pengajian bersama, memelihara hubungan baik dengan tetangga, serta tidak tepat pada hari ke-7, -40 dan seterusnya. Anda dapat memajukannya seminggu atau dua minggu sesudahnya. Kemudian bisa diganti menu makanan dengan menu lain agar tidak menyerupai tradisi yang sebenarnya tidak ada dalam hukum agama yang Anda anut.
No	Penghimpun Hadits Shahih	Hadits “Gharib Fil Ma’na”	Contoh Konflik	Analisis Resolusi Konflik
3	Imam Abu Daud (202-275 H)	<p>حَلَّنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَلَّنَا حَمَّادٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ عَنِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - هَكَى عَنِ الْحَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَالْكُؤْبَةِ وَالْعُبَيْرَاءِ وَقَالَ « كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ (رواه أبو داود)</p> <p>Dari Abdullah bin Amr bahwasanya Rasulullah saw melarang minum khamar, judi, mabuk sambil memukul genderang, minuman khamarnya orang Ethiopia yang terbuat dari jagung, setiap minum yang memabukkan maka haram hukumnya (HR Abu Dawud)</p>	Konflik Sosial yang actual seperti minum-minuman keras	Minuman keras telah menjadi masalah dunia. Baik di Afrika, Amerika Latin, Amerika Utara, Eropa, Asia, Australia maupun di mana saja manusia hidup, bahkan di antara suku-suku bangsa primitif di pulau-pulau terpencil pun kecanduan alkohol telah menjadi salah satu persoalan hidup manusia yang utama. Kecanduan minum-minuman keras menghancurkan kehidupan keluarga, pekerjaan, merusak tubuh, dan menjadi sebab utama dari segala macam perbuatan kriminal.

				<p>Dalam Islam minuman keras atau khamr telah dinyatakan sebagai induk kekejian.</p> <p>Nabi Muhammad <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> memperingatkan dengan tegas dalam HR. Abu Dawud bahwa minum khamr haram hukumnya. Minuman keras alias <i>khamr</i> yang memabukkan, menimbulkan reaksi yang sangat dahsyat. Antara lain mendorong konsumennya yang sudah dalam keadaan mabuk melakukan tindakan asusila.</p> <p>Ada beberapa penyebab yang bisa membawa orang pada kebiasaan minum minuman keras yaitu: perasaan tertekan, kebudayaan dan latar belakang kehidupan, kepribadian seseorang, bakat jasmani, keadaan rohani, keadaan keluarga. Resolusi konflik mengatasi orang yang minum minuman keras dan terhindar dari yang haram yaitu:</p> <p>a. level individu: masing-masing individu perlu meyakinkan dirinya bahwa ditinjau dari sudut mana pun, mengkonsumsi khamr, mafsadatnya jauh lebih besar daripada maslahatnya. Jika sadar demikian, maka jangan merusak diri</p>
--	--	--	--	---

				<p>(dari segi ekonomi, segi kesehatan, nama baik secara sosial, maupun dari kasih sayang Tuhan). Menghadapi masalah dengan cara mengkonsumsi khamr bukan penyelesaian tetapi pelarian diri. Orang yang melarikan diri dari masalah, dikategorikan sebagai pengecut yang juga akan menimbulkan masalah baru.</p> <p>b. level masyarakat: dimulai dari skala kecil seperti keluarga, sampai masyarakat dalam arti luas dan kompleks. Pada skala keluarga, kondisi yang bisa dibangun untuk membentengi anggota keluarga dari kemaksiatan mengkonsumsi khamr, bisa dimulai dari kepala keluarga. Skala masyarakat, perlu diadakan kegiatan rutin melakukan Razia minum minuman keras.</p>
No	Penghimpun Hadits Shahih	Hadits “Gharib Fil Ma’na”	Contoh Konflik	Analisis Resolusi Konflik
4	Imam Tirmidzi (209-279 H)	<p>حَلَسْنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَلَسْنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ أَخْبَرَ شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى عليه وسلم- قَالَ « يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ رَبِّ خَلِّهِ فَيُلْبِسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبِسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيَقَالُ لَهُ لَقَدْ أَرَقَ وَتَزَادَ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا</p>	<p>Frustasi, stress dan depresi yang disebabkan oleh konflik dari berbagai motif dalam diri seseorang dan lingkungan</p>	<p>Menurut HR. Tirmidhi bahwa Allah meridhai pembaca Al Qur’an, setiap ayat merupakan satu kebaikan. Membaca Al-Quran adalah salah satu ibadah yang agung, Al-Quran sebagai pedoman hidup umat muslim dan Al-Quran bisa menjadi syafa’at di hari kiamat nanti bagi yang istiqomah membaca</p>

		<p>حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. بَ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ. ج ١١ ص ١٠٨</p> <p>Dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah saw beliau bersabda, “Alquran akan datang pada hari kiamat dan mengatakan, Ya Allah hiasilah si pembaca Alquran itu, maka dipakaikanlah pada pembaca Alquran mahkota ‘kemuliaan’, lalu Alquran berkata, tambah ya Allah, maka ditambah dengan perhiasan ‘kemuliaan’, Alquran berkata lagi, Ridhailah pembaca Alquran itu, maka diridhailah pembaca Alquran itu, maka dikatakan pada pembaca Alquran itu, bacalah! Naiklah derajatmu dan akan ditambah derajatnya pada setiap ayat merupakan satu kebaikan (HR Tirmidhi)</p>	<p>dan mengamalkannya. Al Qur’an memiliki nama lain As-Syifa yang artinya adalah obat penawar khusus bagi yang resah dan gelisah. Stress adalah suatu kondisi dinamis saat seorang individu dihadapkan pada peluang, tuntutan, atau sumber daya yang terkait dengan apa yang dihasratkan oleh individu itu dan yang hasilnya dipandang tidak pasti dan penting. Frustrasi dari bahasa Latin <i>frustratio</i>, adalah perasaan kecewa atau jengkel akibat terhalang dalam pencapaian tujuan. Semakin penting tujuannya, semakin besar frustrasi dirasakan. Rasa frustrasi bisa menjerus ke stress. Depresi adalah suatu kondisi yang lebih dari suatu keadaan sedih, bila kondisi depresi seseorang sampai menyebabkan terganggunya aktivitas sosial sehari-harinya. Beberapa gejala Gangguan Depresi adalah perasaan sedih, rasa lelah yang berlebihan setelah aktivitas rutin yang biasa, hilang minat dan semangat, malas beraktivitas, dan gangguan pola tidur. Seorang Muslim yang mendengarkan atau membaca ayat-ayat Al-</p>
--	--	---	---

				<p>Quran, baik yang berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar seperti penurunan depresi, kesedihan, kecemasan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit karena setiap ayat mengandung kebaikan</p>
No	Penghimpun Hadits Shahih	Hadits “Gharib Fil Ma’na”	Contoh Konfik	Analisis Resolusi Konflik

5	Imam An-Nasa'i (215-303 H)	<p>أَخْبَرَ قُتَيْبَةُ قَالَ حَلَّنَا اللَّيْثُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ أُمَّ هُرَيْرَةَ تَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى عليه وسلم- « مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ إِلاَّ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ الطَّيِّبُ إِلاَّ أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ عَزَّ وَجَلَّ يَمِينِهِ وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً فَتَزْبُو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَكْثَمَ مِنَ الْجَبَلِ كَمَا لِيرِي أَحَدَكُمْ فَلَوْهُ أَوْ فَصِيلُهُ (رواه النسائي)</p> <p>“Dari Abu Hurairah r.a. berkata : Rasulullah SAW bersabda: tidaklah seseorang yang bersedekah dengan suatu kebaikan, dan tidaklah Allah menerima kecuali kebaikan, kecuali Dzat Yang Maha Rahman akan mengambilnya (shodaqah) dengan tangan kanan-Nya sekalipun hanya sebutir kurma, lantas kurma tersebut akan disuburkan dalam genggaman (pemeliharaan) Allah hingga kurma tersebut lebih besar dari gunung sebagaimana salah satu dari kalian memelihara anak kudanya dan anak untanya.” (HR An-Nasai)</p>	Sedekah tidak akan mengurangi harta	Shodaqoh atau Sedekah berarti memberikan segala sesuatu kepada orang lain tanpa menyalahi aturan syari'. Shodaqoh (sedekah) bisa berbentuk materi (misal: harta, Uang, pakaian dsb) dan bisa berbentuk non materi (misalnya: mengajarkan ilmu yang bermanfaat, tersenyum, berdzikir dsb). Dan yang termasuk dalam kategori shodaqoh antara lain: zakat, infak, hibah. Shodaqoh merupakan wasilah/jalan agar kita bisa sukses dan kaya baik di dunia dan akhirat. Dari HR. An-Nasai bahwa seseorang yang bersedekah akan mendapatkan pahala yang lebih besar dari gunung.
No	Penghimpun Hadits Shahih	Hadits “Gharib Fil Ma’na”	Contoh Konflik	Analisis Resolusi Konflik
6	Imam Ibn	حَلَّنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَلَّنَا عَبْدُ	Konflik spanduk	Shalat jenazah adalah

	<p>Majah (209-273 H)</p>	<p>الأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « مَنْ صَلَّى عَلَيَّ جِنَازَةً فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ لِنْتَنَظَرَ حَتَّى يُفْرَغَ مِنْهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ ». قَالُوا وَمَا الْقِيرَاطَانِ قَالَ « مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ ». رواه ابن ماجه ب ما جاء في ثواب من صلى على جنازة ج ٥ ص ٧٦</p> <p>Dari Abu Hurairah ra dari Nabi Saw beliau bersabda, “Siapa orang yang menshalati jenazah maka pahalanya 1 qirat, dan siapa yang mengantarkan sampai kuburnya maka pahalanya 2 qirat? mereka sahabat bertanya apa maksudnya 2 qirat itu? Rasulullah saw menjawab seperti pahala dua gunung (HR Ibnu Majah).</p>	<p>larangan sholat jenazah di pelosok Jakarta khususnya di masjid-masjid. Spanduk berisi penolakan masjid mengurus jenazah Muslim yang mendukung calon gubernur DKI Jakarta yang disebut sebagai penista agama</p>	<p>jenis shalat yang dilakukan pada muslim laki-laki maupun muslim perempuan yang telah meninggal dunia, yang dishalatkan oleh muslim lainnya yang masih hidup. Hukum pelaksanaan shalat jenazah adalah fardhu kifayah yang artinya wajib bagi setiap muslim untuk melakukannya, tetapi kewajiban tersebut gugur apabila telah ada muslim lainnya yang melakukannya. Dari HR. Ibnu Majah bahwa siapa yang menshalati jenazah maka pahalanya 1 qirat. Hal ini berarti umat Islam memiliki kewajiban mengurus jenazah seorang Muslim yang meliputi memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan menguburkan. Artinya, jika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka semua orang Islam yang bertempat tinggal di daerah tersebut berdosa. Untuk itu, tidak boleh jika ada saudara sesama Muslim meninggal dunia yang kemudian tak diurus jenazahnya</p>
--	--------------------------	---	--	---

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap hadits-hadits *gharib fil makna* dengan teori tindak tutur dan resolusi konflik keagamaan melalui strategi komunikasi dalam tindak tutur Rasulullah SAW, dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

Pertama; Strategi komunikasi Rasulullah dalam beberapa hadits-hadits yang terdapat dalam *kutubus sittah* dilakukan dalam berbagai cara yaitu *Two Ways Communication* (komunikasi Dua Arah), *Body Language* (Bahasa Tubuh), Komunikasi Verbal dan Intonasi, Komunikasi Audio Visual, dan Korespondensi.

Kedua; beberapa hadits yang mengandung *gharib fil makna* dalam *kutubus sittah* disebabkan faktor bargaining kata atau *ta'rib* atau serapan dari bahasa non Arab, diantaranya adalah kata كَخِ كَخِ (muntahkanlah-bahasa Parsi - HR Bukhari No. 1491), kata مِسُورَا (ambien-bahasa Parsi- HR Bukhari No. 1115), kata صَوْمَعَةٍ (biara-Ibrani-HR BUKhari No. 1206), kata قَنْطَرَة (jembatan – bahasa Yunani- HR Bukhari No. 6535), kata هَرَج (pembunuhan-HR Muslim No. 6959, HR Tirmidzi No. 2360 dan HR Ibnu Majah No. 4183), kata سَكْرَجَة (piring kecil - bahasa Parsi- HR Bukhari 5415, Tirmidzi No. 1900 dan Ibnu Majah No. 3417), kata تَرْيَاق (obat penawar racun-Bahasa Romawi-HR Muslim 5462), kata الْقَسِي (pakaian dari katun Sutra-bahasa Hieroglyphs-HR Muslim 5611, Abu Dawud No. 4053, Tirmidzi No. 265, An-Nasai No. 1051, kata غُبَيْرَاء (bahasa Ebbesina/Ethiopia-HR Abu Dawud no. 3687, Nasy (bahasa Romawi-HR Abu Dawud No. 2107), قَنْطُورَاء (Bani Qanthura-bahasa Parsi – HR Abu Dawud No. 4308), kata نَرْدَشِير (dadu-bahasa Parsi- HR Muslim 3895), dan kata قَيْرَاط (gunung-bahasa Parsi-HR Ibnu Majah No. 1606).

Ketiga; Analisis tindak tutur terbagi menjadi tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi pada hadits-hadits *gharib fil ma'na* dalam *kutubus sittah* diklasifikasikan dalam beberapa kategori yaitu: 1. Kategori tindak direktif yaitu suatu bentuk tuturan yang bertujuan menghasilkan suatu pengaruh (efek) agar melakan suatu tindakan, seperti melarang; 2. Kategori direktif yang berwujud “memerintah”; 3. Kategori asertif yang memuat unsur memberitahu (reporting); 4. Kategori direktif yang memuat unsur menganjurkan (*recommending*); 5. Kategori komisif, yakni tindak tutur yang menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Tindak ilokusi yang termasuk kategori komisif adalah *promising* (menjanjikan) dan *vowing* (menjanjikan dengan kesungguhan) tentang fenomena yang terjadi di akhir zaman; 6. Kategori deklaratif, yakni tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perubahan realitas status menurut isi tuturan

yang dinyatakan penutur kepada kawan tutur yang menjadi sasaran ilokusi. Tindak ilokusi yang termasuk kategori deklarasi yaitu *naming* (menamakan/menyebut); 7. kategori direktif, diantaranya adalah *commanding* (menyuruh), *requesting* (meminta), *advising* (menasehati), dan *recommending* (menganjurkan).

Keempat; Resolusi konflik berkaitan dengan konflik dengan diri sendiri dan konflik dengan orang lain. Konflik dalam diri dapat diselesaikan dengan tawakkal dan keyakinan yang tinggi pada Allah akan membuat seseorang keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Sedangkan konflik dengan orang lain agar diselesaikan dengan orang yang bersangkutan dengan strategi komunikasi dalam tindak tutur Rasulullah SAW dengan tidak menyakiti satu sama lain serta yakin akan pertolongan Allah SWT.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap kajian tindak tutur dan resolusi konflik keagamaan melalui strategi komunikasi dalam hadits-hadits Rasulullah SAW yang terdapat dalam kutubus sittah, ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan yaitu,

1. Mengkaji hadits-hadits “*gharib fil ma’na*” dalam kuttubus sittah tidak hanya dengan menggunakan kajian bargaining bahasa, namun perlu perluasan pendekatan agar pelajaran-pelajaran dalam hadits tersebut dapat diketahui dengan baik oleh umat Islam.
2. Perlunya meneladani Rasulullah SAW ketika melancarkan komunikasinya dalam menyelesaikan sebuah konflik, sebab contoh-contoh komunikasi dan tindak tutur Rasulullah SAW masih sangat relevan untuk diaplikasikan hingga akhir zaman.
3. Perlunya kajian tentang ilmu komunikasi dalam ranah hadits-hadits Rasulullah SAW agar pengetahuan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam tidak semata-mata dari teori-teori komunikasi barat.
4. Kajian tindak tutur Rasulullah SAW bisa diperluas dengan teori implikatur dan teori eufemisme

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesempatan, kesabaran, dan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian ini. Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki maka perlunya saran yang menmbangun guna memperbaiki penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Muhammad Hasan. *At-Ta'rib fi al-Qadim wa al hadits*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1990)
- Abdul Chaer, *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Abdul Wahhab, Muhammad bin Hamid. *Sittuna Qish-shaatan. Rawaahan-Nabiiyu Shalallahu 'alaihi wasallam*, Tk, Tp, Th.
- Abdullah bin Muslimim bin Qutaibah al-Danuri, *Gharib Al-Hadits*, (Baghdad: Al-Aini, 1397 H)
- Ainin, Moh. *Fenomena Pragmatik dalam Alquran : Studi kasus terhadap pertanyaan*, (Malang: Penerbit Misykat, 2010)
- Al Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurahman. *Rahiqul Makhtum*,Maktabah Asy Syamilah , hlm. 15, dalam Yulian Purnama, <https://muslim.or.id/18781-pernikahan-rasulullah-dengan-khadijah-radhiallahuanha.html> diakses pada tanggal 25 September 2017 pukul 11.48 WIB.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali Ibnu Hajar. *Fathul Bari : Syarah Shahih Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari*, Bab Shalat al-Qa'id, Juz 4 (Beirut: Maktabah as-Salmiyah, 1973)
- Al-Khatib, Ajjaj Muhammad, *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadrib ar-Rawi Syarh Taqrib an-Nawawi*, (Kairo, Maktabah Nahdah: 1963)
- Al-Thawwâb,Ramadhân ‘Abd. *Fushûl fi Fiqh al-‘Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Khaniji, tt)
- Al-Zamakhshari, Mahmud bin Umar. *Al-Faiq fi Gharib Al-Hadits*, Juz I
- Al-Zuhayly, Wahbah. *Zakat: Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997)
- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi*, (Bandung: PT Amrico, 1984).
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadith*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998)
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadrib ar-Rawi Syarh Taqrib an-Nawawi*, (Kairo, Maktabah Nahdah: 1963)
- Atsir, Ibnu. “*al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar*”, (Beirut, Maktabah Beirut: 1987)
- Bakar, Muhammad M., *Mausu'ah Ulum al-Hadith*, (Kementrian Agama Republik Arab Mesir, 2009)

- Bukhari, *Shahih Bukhari Bab ma yadzku fi shadaqah nabi*, juz 6, (Kairo, Wazarah auqaf Misriyyah: 1964), Bukhari, *Shahih Bukhari Bab fil idaini wa at-tajammul fihi*, juz 4, (Kairo, Wazarah auqaf Misriyyah: 1964)
- Chaer & Leonie, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Revisi.Ed), (Jakarta: Rineke Cipta: 2004).
- Chalil, Moenawar, *Kembali Kepada al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Clark, E. V. & H. H. Clark, *Psychology and Language, An Introduction to Psycholinguistics*, Harcourt Brace, Jovanich Publishers: 1977)
- Departemen Agama RI. *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*. (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003), 2.
- Dhannawi, Sa'di. *al-Mu'jam al-Mufasshal fi Al-Mu'arrab wa Ad-Dakhil*, (Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyyah: 2004)
- Djajasudarma, T. Fatimah . *Wacana & Pragmatik*, (Bandung, PT Refika Aditama: 2012),.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Fauzi, Ihsan Ali dan Rudy Harisyah Alam, Samsu Rizal Panggabean, *Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina (YWP) Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, Universitas Gadjah Mada (MPRK-UGM), The Asia Foundation(TAF), Februari 2009
- Galtung, Johan. 2000. *Conflict Transformation by Peaceful Means (The Transcend Method)*. London: University of California Press. h.195-196.
- Hanafi, Abdillah. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. (Surabaya: Usaha Nasional, tt),
- HRWG, *Atas Nama Agama: Pelanggaran Terhadap Minoritas Agama di Indonesia*, Jakarta: 2013; atau laporan Human Right Watch, *World Report 2014 event 2013*, USA: 2014.
- Ibn Manzur, *Lisanul `Arab*, (Kairo: Dar al Ma`arif, tt.), hlm. 4870
- Ibnu Hajar, Fathul Bari Juz 9, (Kairo, Wazarah Auqaf Misriyyah:1964)
- Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah juz 2, Bab ma jaa fi wujub alghusli min iltiqa, hlm. 310
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Bab fil idaini wa at-tajammul fihi*, juz 4, (Kairo, Wazarah auqaf Misriyyah: 1964)
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Bab ma kana annabiyyu wa ashabuhu ya'kuluna*, juz 18, (Kairo, Wazarah auqaf Misriyyah: 1964)
- Jati, W.R. *Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan*. *Jurnal Walisongo*, 21(2), 393-416. 2013.

- Khon, Abdul Majid. *Takhrij Metode & Memahami Hadits*, (Jakarta, Amzah:2004), hlm. 157
- Leech, Geoffrey. Prinsip-prinsip Pragmatik diterjemahkan dari buku “*Principle of Pragmatics*” oleh M.D.D. Oka, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 2011
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Morton & Coleman, *The handbook of Conflict Resolution. Theory & Practice*. San Francisco: John Wiley & Sons Inc. 2000
- Mubarok, H. *Mencegah Eskalasi Konflik Keagamaan: Studi Kasus Natal Bersama di Ungaran Kabupaten Semarang Jawa Tengah*. *Jurnal Dialog*, 37(1), 1-17, 2014.
- Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 32.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),
- Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2005), hal. 24.
- Nadar, F.X.. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, (Yogyakarta, Graha Ilmu)
- Nirwana, Dzikri Rekonsepsi Wacana Hadits dalam Studi Islam (Telaah Terminologis Hadits, Sunnah, Khobar dan Atsar), Banjarmasin, IAIN Antasari, *Jurnal Edu-Islamika*, Vol. 3 No.1 Maret 2012.
- Nisa, J. *Resolusi Konflik dalam Perspektif Komunikasi*. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*. 2(1), h.17-30. 2015
- Onong, U.E, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2009), hal. 145.
- Rahardi, Kunjara. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta : Erlangga, 2005
- Rahmadi, F. *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*. (Jakarta : Gramedia, 1990)
- Rahyono, F.X.. *Studi Makna*, (Jakarta, Penaku: 2011), hlm. 212
- Rakhmat, J, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2005), hal. 298.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2005).
- Ramadhân ‘Abd al-Thawwâb, *Fushûl fi Fiqh al- ‘Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Khaniji, tt.)

- Ramsbotham, Oliver, Tom Woodhouse, and Hugh Miall. *Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflicts* Cambridge: Polity Press, 2011.
- Saifuddin, Hikmah Ilmiah dari Beberapa Larangan Rasul: Kajian Tematis (Bagian Pertama), <http://Saifuddinasm.Com/2013/06/19/Hikmah-Ilmiah-Dari-Beberapa-Larangan-Rasul/>
- Sarhan, Muhammad. *Fiqh al-Lughah*, Riyadh: Mathabi' al-Riyadh, 1376 H. – 1956 M.
- Sasongko, Agung. Keistimewaan kurma Ajwa, <http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/berita-jurnal-haji/16/12/15/oi7syo313-keistimewaan-kurma-ajwa>
- Scannell, Mary. (2010). *The Big Book of Conflict Resolution Games*. United States of America: McGraw – Hill Companies, Inc. h.2.
- Shahih al-Bukhari*, no.5605, *Shahih Muslim*, no.4641
- Shahih Muslim*, II h.787, *Sunan Abi Daud*, II h.316
- Smeer, Zeid B. *Ulumul Hadis*, (Malang : UIN-Malang Press. Cet I, 2008
- Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi :Tradisi dan Metode Fenomenologi*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2014
- Soemirat, Soleh. *Dasar-Dasar Komunikasi*, (Bandung : Program Pascasarjana UNPAD, 2000)
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah.*, (Bandung; Mimbar Pustaka, 2005)
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Andi, h. 60.
- Sugono, D. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 260.
- Sunan al-Turmudzi*, no.476
- Sunan al-Turmudzi*, no.676
- Surwandono & Ahmadi, S. *Resolusi Konflik Di Dunia Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 4
- Susan, N. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Thomas, Jenny. *Meaning in Interaction :An introduction to Pragmatics*, (Londong, Longman: 1995)
- Toha, S. 2011. *Eksistensi Surat Keputusan Bersama dalam Penyelesaian Konflik Antar dan Intern Agama*. Penelitian Hukum: Kementerian Hukum dan Ham RI.

- Umarie, Barmawie. *Status Hadits sebagai Dasar Tasjri*. Solo: AB. Siti Sjamsijah. 1965.
- Ya'qub, H., *Publisistik Islam, Teknik dakwah & Leadership*, (Bandung: CV. Diponegoro: 1992)
- Ya'qub, Emil Badi'. *Fiqhu al-Lughah al-Arabiyyah wa Khasâisuhâ*, (Beirut: Dâr al-Tsaqafah al-Islâmiyyah, tt)
- Yukl, Gary. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Terjemahan oleh Budi Supriyanto, (Jakarta: P.T. Indeks: 2009),
- Yule, George. *Pragmatik*, diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2006)
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989)
- Zainuddin dkk, *Study Hadits*.(Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), hlm. 24.
- Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar Ilmu Hadits*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), hlm. 67.

Biodata Ketua Peneliti

- a. Nama : Muhandis Azzuhri, Lc, M.A.
b. Status : Dosen tetap IAIN Pekalongan
c. NIP : 197801052003121002
d. Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 5 Januari 1978
e. Jabatan fungsional : Lektor/III-d
f. Jabatan : Kajur KPI IAIN Pekalongan
g. Alamat rumah : Perum GTA Jl. Bugenfile 1 RT 01 RW 04 Tanjung Tirto Pekalongan

Riwayat Pendidikan

- a. MIM Sirau II Kemranjen Banyumas Jawa Tengah 1989
b. MTs Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas 1992
c. MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas 1995
d. S1 Al-Azhar University Cairo – Egypt Fakultas Bahasa Arab (2000)
e. S2 Kajian Timur Tengah (Bahasa, Sastra dan Budaya Arab) UGM Yogyakarta 2008
f. S3 UIN Walisongo Semarang (Islamic Studies) 2014 – belum selesai

Pengalaman Pemberdayaan Masyarakat

No	Judul	Media	Tahun
1	Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Inggris Pada Kamus Al-Maurid Edisi Inggris-Arab Karya Munir Ba'alabaky (Kajian Diakronik)	P3M STAIN Pekalongan	2014
2	Orientasi Dan Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Ptain Jawa Tengah (Studi Komparatif Antara Stain Pekalongan, Iain Purwokerto Dan Uin Walisongo)	P3M STAIN Pekalongan	2015

Biodata Anggota Peneliti 1

Personal Information

Cintami Farmawati
3327134107860008
Pemalang, 15 Agustus 1986
Perempuan
Menikah

Pengalaman Mengajar

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
2016- Saat ini. Pengajar Fakultas Ushuluddin & Dakwah
Mengajar mata kuliah Pengantar Psikologi Prodi BKI
Mengajar mata kuliah Psikologi Komunikasi Prodi KPI
Mengajar mata kuliah Psikologi Perkembangan Prodi AT
Mengajar mata kuliah Psikologi Sosial Prodi AT
Mengajar mata kuliah Konseling Dewasa & Lansia Prodi BKI
Mengajar mata kuliah Resolusi Konflik Prodi KPI

2016- Saat ini. Pengajar Fakultas Tarbiyah

	<p>Mengajar mata kuliah Psikologi Perkembangan Prodi PAI Mengajar mata kuliah Metode Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Prodi PGRA</p>
Pengalaman Assessment dan Konsultasi	<p>P3M IAIN Pekalongan & Fatayat NU Agustus 2016 Narasumber dalam workshop “peningkatan life skill teknik konseling” di Gedung NU Kedungwuni</p>
	<p>CV. Metafora Purwokerto April 2016-Juni 2016. Assesor Membuat laporan psikologi pada anak TK, SD dan SMP</p>
	<p>BKD Kabupaten Pemalang Agustus 2015-Oktober 2015. Assesment CPNS Kab. Pemalang Melakukan tes psikologi, wawancara dan assessment terhadap CPNS kabupaten pemalang serta melaporkan hasilnya</p>
Pengalaman Bekerja	<p>PT. ARISAMANDIRI PRATAMA Januari 2014-Juli 2014. Fasilitator Membuat modul tentang Program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin) dan melatikhkannya kepada karyawan dan stafproduksi Juli 2014-Desember 2014. Assesment Manager Produksi Memberikan konsultasi, membuat desain program assessment manager produksi dan melakukan supervisi pada program assessment manager produksi</p>
	<p>PT. Bank Mega, Tbk November 2011-November 2013. SME Collection Staff Melakukan proses penagihan ke Customer atau klien by phone Menjaga hubungan yang professional dengan nasabah</p>
	<p>PT. BNI, Tbk Oktober 2009-Oktober 2011. Collection Staff Melakukan proses penagihan ke Customer atau klien by phone Menjaga hubungan yang professional dengan nasabah</p>
Pendidikan	<p>Psychological Professional Magister Program, Department of Psychology, Soegijapranata Catholic University. 2014-2016 Bachelor, Department of Psychology, Diponegoro University. 2004-2009</p>
Sertifikasi	<p>Certification Psychology on 2016 from Indonesian Psychological Association Certification on Behavioral Analyst on 2012 from Indonesian Balatek Formation Certificate of completion “Produk Knowledge” on 2012 from PT. Bank Mega Tbk KC. Semarang Certificate of completion “Motivation Program” on 2009 from Toha Putra Center Certificate of completion “Korps Sukarela PMI” on 2006 from UKM KSR Diponegoro University</p>

Pelatihan **IAIN Pekalongan**
Agustus 2016-Desember 2016
 Metode Penelitian
 Zatero & Manajemen Referensi Berkelanjutan
 Academic Writing & Open Journal System
 Pekalongan International Conference On Islamic Studies (PICIS)
 FGD Al Qur'an Sebagai Rahmatan Lil' Alamin

Karya Ilmiah
 Penanaman moral melalui storytelling pada anak usia dini tahun 2016 (Paper PICIS IAIN Pekalongan 2016)
 Pengaruh supervisor skill training terhadap prestasi kerja karyawan bagian produksi di PT. Arisamandiri Pratama tahun 2015 (Thesis)
 Penyesuaian diri pada korban pencemaran limbah batik di kota Pekalongan Tahun 2009 (Skripsi)

email cintamifarmawati@gmail.com
No HP 0877-1177- 8089
Alamat rumah Purwosari Comal Pemalang

Biodata Anggota Peneliti 2

Nama : Farida Aziz
 Tempat tanggal lahir : Pemalang, 20 Januari 1997
 Alamat : Jl Raden Shaleh gg 001 Kec Petarukan, Kab Pemalang
 No.HP/WA : 08982511345
 Akun Sosmed ig : @faridaaziz74
 Twitter : @_idasweetangel
 Facebook : Farida Aziz
 Youtube : faridaaziz548
 Gmail : faridaaziz548@gmail.com
 BLOG : www.faridafoodie.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

MI Islamiyah Petarukan lulus tahun 2008
 SMPN 01 Petarukan lulus tahun 2011
 SMAN 01 Petarukan lulus tahun 2014
 IAIN Pekalongan lulus tahun 2018

MAGANG

1. Radio Rasika Pekalongan sebagai Penyiar tahun 2016
2. Humas Pemerintah Kota Pekalongan tahun 2017

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Lembaga Pers Mahasiswa IAIN Pekalongan
2. Anggota Blogger Pekalongan

PENGALAMAN KERJA

1. Penyiar freelance di Radio BSP Pekalongan tahun 2016-sekarang
2. Moderator KPI's Day bersama pegiat Medsos Nasional tahun 2018
3. Pemateri "Kreator Muda Berinovasi" di HMJ KPI tahun 2018
4. MC seminar nasional Literasi Media bersama Maman Suherman tahun 2015

LOMBA

1. Peserta Festival Film Pendek Karya Kreatif Pemuda tahun 2016
Link : <https://www.youtube.com/watch?v=sgiWuXZhdzo>
2. Peserta lomba blogger tingkat nasional "Amazing National Petung Explore" tahun 2017
3. Juara 3 lomba Blog "Wisata Kota Pekalongan" tahun 2016

KARYA

1. Citizen journalist "Sepatu Daun Jati" tayang di Net TV tahun 2017
Link : <https://www.youtube.com/watch?v=oHjTPR5wuNw>
2. Citizen journalist "Liputan Kuliner ramadhan" tayang di Sapa Indonesia Siang Kompas TV tahun 2017

PELATIHAN

1. Peserta Diklat Jurnalistik Dasar oleh LPM Al-Mizan IAIN Pekalongan tahun 2014
2. Peserta Pekan Orientasi Jurnalistik oleh LPM Al-Mizan IAIN Pekalongan tahun 2014
3. Kontributor majalah Al-Mizan IAIN Pekalongan edisi XXI “Narsistk, Antara Gangguan dan Trend Kekinian” tahun 2015
4. Peserta “Public Speaking” oleh Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan tahun 2015
5. Panitia seminar nasional “Jurnalistik dan Literasi Media bersama Maman Suherman” tahun 2015
6. Peserta belajar bareng KOMPAS TV tahun 2016